

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**SISTEM MORFEMIS NOMINA  
BAHASA JAWA-INDONESIA  
Suatu Studi Kontrastif**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SISTEM MORFEMIS NOMINA  
BAHASA JAWA--INDONESIA  
Suatu Studi Kontrastif**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **SISTEM MORFEMIS NOMINA BAHASA JAWA--INDONESIA**

## **Suatu Studi Kontrastif**

**Sri Nardiati  
Samid Sudira  
Widada  
Sudaryanto**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1995**

ISBN 979-459-516-0

Penyunting Naskah  
Dendy Sugono

Pewajah Kulit  
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)  
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.231 5

SIS

Sistem # ju

s

Sistem morfemis nomina bahasa Jawa-Indonesia/Sri Nardiati *et al*.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. xiii, 139 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.: 137--139

ISBN 979-459-516-0

1. Judul 1. Bahasa Jawa-Morfologi 2. Bahasa Indonesia-Morfologi  
3. Perbandingan Bahasa.

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang

berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia: Sebuah Studi Kontrastif* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Sri Nardiati (2) Drs. Samid Sudira (3) Drs. Widada, dan (4) Sdr. Sudaryanto, M.Pd.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Dendy Sugono selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

**Dr. Hasan Alwi**

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penelitian yang berjudul *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia: Sebuah Studi Kontrastif* dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan itu tentu saja berkat kerja sama yang baik dari para anggota beserta arahan dari konsultan penelitian.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Sudaryanto, yang telah membimbing kami dari awal penyusunan rancangan penelitian sampai berakhirnya penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada anggota tim, yaitu Dra. Sri Nardiati, Drs. Samid Sudira, Widada, dan Sdr. Sudaryanto, M.Pd. yang telah bekerja keras menyelesaikan penelitian ini. Perlu kami sampaikan pula terima kasih kepada pembantu administrasi: Sdr. Hermi Windusari, Sdr. Sri Wiyatna, dan Sdr. Giyono yang telah menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kami ucapkan juga terima kasih kepada Drs. Suwadji, Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas penelitian ini.

Kami berharap semoga penelitian ini bermanfaat, baik untuk kepentingan praktis di bidang pengajaran dan penerjemahan maupun kepentingan teoretis di bidang pengembangan linguistik Nusantara.

Yogyakarta, Februari 1993

Ketua Tim

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	v
PRAKATA . . . . .	viii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG . . . . .	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 latar Belakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	3
1.2 Tujuan Penelitian . . . . .	4
1.3 Ruang Lingkup . . . . .	4
1.4 Kerangka Teori . . . . .	4
1.5 Metode dan Teknik . . . . .	7
1.6 Pengumpulan Data . . . . .	7
1.7 Sumber Data . . . . .	8
<b>BAB II PERBANDINGAN BENTUK BERAFIKS NOMINA</b>	
<b>BAHASA JAWA-INDONESIA . . . . .</b>	<b>9</b>
2.1 Pengantar . . . . .	9
2.2 Bentuk Nomina Berafiks <i>pa(N)-</i> . . . . .	9
2.2.1 Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)-</i> BI . . . . .	12
2.2.2 Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan Afiks <i>-an</i> BI . . . . .	14
2.2.3 Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)--an</i> . . . . .	15
2.2.4 Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan Afiks <i>per--an</i> . . . . .	16
2.2.5 Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan Afiks <i>ke--an</i> . . . . .	17
2.3 Bentuk Nomina Berafiks <i>pi-</i> . . . . .	18
2.3.1 Afiks <i>pi-</i> BJ dan Afiks <i>pe</i> . . . . .	20
2.3.2 Afiks <i>pi-</i> BJ dan Afiks <i>-an</i> BI . . . . .	20
2.3.3 Afiks <i>pi-</i> BJ dan Afiks <i>ke--an</i> BI . . . . .	22

2.3.4 Afiks <i>pi-</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)--an</i> BI	23
2.3.5 Afiks <i>pi-</i> BJ dan Afiks <i>per--an</i> B	24
2.4 Bentuk Nomina Berafiks <i>pra-</i>	25
2.4.1 Afiks <i>pra-</i> BJ dan Afiks <i>pra-</i> BI	26
2.4.2 Afiks <i>pra-</i> BJ dan Afiks <i>per-</i> BI	27
2.4.3 Afiks <i>pra-</i> BJ dan Afiks <i>-an</i> BI	28
2.5 Bentuk Nomina Berafiks <i>-an</i>	29
2.5.1 Afiks <i>-an</i> BJ dan Afiks <i>-an</i> BI	30
2.5.2 Afiks <i>-an</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)-</i> BI	30
2.5.3 Afiks <i>-an</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)--an</i>	31
2.5.4 Afiks <i>-an</i> BJ dan Afiks <i>pe--an</i> BI	33
2.6 Bentuk Nomina Berafiks <i>-e</i>	33
2.7 Bentuk Nomina Berafiks <i>ka--an</i>	35
2.7.1 Afiks <i>ka--an</i> BJ dan Afiks <i>ka--an</i> BI	36
2.7.2 Afiks <i>ka--an</i> BJ dan Afiks <i>ke--an</i> BI	37
2.7.3 Afiks <i>ka--an</i> BJ dan Afiks <i>per--an</i> BI	38
2.8 Bentuk Nomina Berafiks <i>ke--an</i>	38
2.9 Bentuk Nomina Berafiks <i>pa(N)--an</i>	39
2.9.1 Afiks <i>pa(N)--an</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)--an</i> BI	40
2.9.2 Afiks <i>pa(N)--an</i> dan Afiks <i>per--an</i>	42
2.9.3 Afiks <i>pa(N)--an</i> dan Afiks <i>ke--an</i>	42
2.10 Bentuk Nomina Berafiks <i>pa--an</i>	43
2.10.1 Afiks <i>pa--an</i> Berkesejajaran dengan afiks <i>pe--an</i>	44
2.10.2 Afiks <i>pa--an</i> Berkesejajaran dengan afiks <i>per--an</i>	45
2.10.3 Afiks <i>pa--an</i> Berkesejajaran dengan afiks <i>ke--an</i> BI	46
2.10.4 Afiks <i>pa--an</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)--an</i>	46
2.11 Bentuk Nomina Berafiks <i>pra--an</i>	47
2.11.1 Afiks <i>pra--an</i> BJ dan Afiks <i>per--an</i> BI	48
2.11.2 Afiks <i>pra--an</i> BJ dan Afiks <i>ke--an</i> BI	48
2.12 Bentuk Nomina Berafiks <i>per--an</i>	49
2.13 Bentuk Nomina Berafiks <i>pi--an</i>	50
2.13.1 Afiks <i>pi--an</i> BJ dan Afiks <i>pe(N)--an</i> BI	51
2.13.2 Afiks <i>pi--an</i> BJ dan Afiks <i>per--an</i> BI	52
2.13.3 Afiks <i>pi--an</i> BJ dan Afiks <i>ke--an</i> BI	54
2.13.4 Afiks <i>pi--an</i> BJ dan Afiks <i>-an</i> BI	56

<b>BAB III PERBANDINGAN SISTEM MORFOFONEMIK NOMINA BAHASA JAWA-INDONESIA</b> .....	<b>57</b>
3.1 Pengantar .....	57
3.2 Morfofonemik Nomina Bentuk <i>-an</i> .....	58
3.3 Morfofonemik Nomina Bentuk <i>-e</i> .....	63
3.4 Morfofonemik Nomina Bentuk <i>ka--an</i> .....	65
3.5 Morfofonemik Nomina Bentuk <i>ke--an</i> .....	66
3.6 Proses Morfofonemik Afiks Nomina <i>pa--an</i> BJ dan <i>pe--an</i> BI ..	66
3.7 Morfofonemik Afiks <i>pa(N)-an</i> BJ dan <i>pe(N)--an</i> BI .....	67
3.8 Morfofonemik Nomina Bentuk <i>per--an</i> .....	73
3.9 Morfofonemik Nomina Bentuk <i>pi--an</i> .....	74
3.10 Proses Morfofonemik <i>pra--an</i> BJ dan <i>per--an</i> BI .....	76
3.11 Proses Morfofonemik Afiks Nomina <i>pa(N)-</i> BJ dan <i>pe(N)-</i> BI ..	77
3.11.1 Proses Perubahan Bunyi .....	77
3.11.2 Proses Penambahan Bunyi .....	81
3.11.3 Proses Penghilangan Bunyi .....	82
3.12 Proses Morfofonemik Afiksasi <i>pi-</i> BJ dan <i>ke--an</i> BI .....	84
3.13 Proses Morfofonemik Afiksasi <i>pra-/pre-/per</i> BJ dan Afiksasi <i>pra-/per-</i> BI .....	84

<b>BAB IV PERBANDINGAN MAKNA AFIKS NOMINA BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA</b> .....	<b>87</b>
4.1 Pengantar .....	87
4.2 Makna Afiks Nomina <i>-an</i> .....	87
4.2.1 Makna Afiks <i>-an</i> BJ dan <i>-an</i> BI .....	88
4.2.2 Makna Afiks Nomina <i>-an</i> BJ dan <i>pe-</i> BI .....	93
4.2.3 Makna Afiks Nomina <i>-an</i> BJ dan <i>pe--an</i> BI .....	94
4.2.4 Makna Afiks Nomina <i>-an</i> BJ dan <i>per--an</i> BI .....	94
4.3 Makna Afiks Nomina <i>-e</i> .....	96
4.4 Makna Afiks Nomina <i>ka--an</i> .....	98
4.4.1 Makna Afiks Nomina <i>ka--an</i> BJ dan <i>ka--an</i> BI .....	98
4.4.2 Makna Afiks Nomina <i>ka--an</i> BJ dan <i>ke--an</i> BI .....	99
4.5 Makna Afiks Nomina <i>ke--an</i> .....	100
4.6 Makna Afiks Nomina <i>pa--an</i> .....	101
4.6.1 Makna Afiks Nomina <i>pa--an</i> BJ dan <i>per--an</i> BI .....	102
4.6.2 Makna Afiks Nomina <i>pa--an</i> BJ dan <i>pe--an</i> BI .....	104

4.6.3 Makna Afiks Nomina <i>pa--an</i> BJ dan <i>pe(N)--an</i> BI	106
4.6.4 Makna Afiks Nomina <i>pa--an</i> BJ dan <i>-an</i> BI	107
4.7 Makna Afiks Nomina <i>pa(N)--an</i>	108
4.7.1 Makna Afiks Nomina <i>pa(N)--an</i> BJ dan <i>pe(N)--an</i> BI	109
4.7.2 Makna Afiks Nomina <i>pa(N)--an</i> BJ dan <i>per--an</i> BI	110
4.8 Makna Afiks Nomina <i>per--an</i>	111
4.9 Makna Afiks Nomina <i>pra--an</i>	112
4.9.1 Makna Afiks Nomina <i>pra--an</i> BJ dan <i>per--an</i> BI	113
4.9.2 Makna Afiks Nomina <i>pra--an</i> BJ dan <i>ke--an</i> BI	114
4.10 Makna Afiks Nomina <i>pi--an</i>	115
4.10.1 Makna Afiks <i>pi--an</i> BJ dan <i>pe(N)--an</i> BI	116
4.10.2 Makna Afiks <i>pi--an</i> BJ dan <i>per--an</i> BI	116
4.10.3 Makna Afiks <i>pi--an</i> (BJ) dan <i>ke--an</i> (BI)	117
4.11 Makna Afiks <i>pa(N)-</i>	119
4.11.1 Makna Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan <i>pe(N)-</i> BI	119
4.11.2 Makna Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan <i>pe-</i> BI	122
4.11.3 Makna Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan <i>pe(N)--an</i> BI	123
4.11.4 Makna Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan <i>per--an</i> BI	123
4.11.5 Makna Afiks <i>pa(N)-</i> BJ dan <i>-an</i> BI	124
4.12 Makna Afiks Nomina <i>pi-</i>	124
4.12.1 Makna Afiks <i>pi-</i> BJ dan <i>pe-</i> BI	125
4.12.2 Makna Afiks <i>pi-</i> BJ dan <i>pe(N)-</i> BI	126
4.12.3 Afiks <i>pi-</i> BJ dan <i>per--an</i> BI	126
4.12.4 Afiks <i>pi-</i> BJ dan <i>pe(N)--an</i> BI	127
4.12.5 Afiks <i>pi-</i> BJ dan <i>ke--an</i> BI	127
4.12.6 Afiks <i>pi-</i> BJ dan <i>-an</i> BI	128
4.13 Makna Afiks Nomina <i>pra-</i>	128
 BAB V SIMPULAN	 130
DAFTAR PUSTAKA	137

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### 1 *Singkatan*

BI	bahasa Indonesia
BJ	bahasa Jawa
N	nasal

### 2. *Tanda*

[ ]	mengapit unsur fonetis
/ /	mengapit unsur fonologis
{ }	mengapit unsur morfologis
----->	bentuknya menjadi
<-----	berasal dari
+	bergabung dengan morfem atau membatasi morfem
(...)	mengapit keterangan atau unsur yang boleh ada/tidak
<----->	berkesejajaran dengan
.....	mengapit makna

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, yang memiliki bahasa tersendiri yang lazim disebut bahasa daerah. Bagi bangsa Indonesia yang pernah belajar di sekolah, mereka belajar bahasa Indonesia dan mereka mampu berbahasa Indonesia di samping mampu berbahasa daerah. Dengan demikian, mereka yang berasal dari suku Sunda mampu berbahasa Sunda sekaligus juga mampu berbahasa Indonesia. Mereka yang berasal dari suku Jawa mampu berbahasa Jawa dan juga sekaligus mampu berbahasa Indonesia. Meskipun di dalam berbagai suku ada juga orang yang berasal dari suku Jawa yang tidak mampu berbahasa Jawa, mereka mampu berbahasa Indonesia, bahkan mampu berbahasa yang lain, misalnya bahasa Inggris.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pamakai bahasa atau orang Indonesia dari suku bangsa tertentu menjadi seorang bilingualis atau memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Berkenaan dengan itu, di dalam menggunakan bahasa daerahnya sedikit banyak mereka terpengaruh oleh bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Pengaruh itu terjadi pada bidang struktur, pelafalan, dan sebagainya.

Adanya kenyataan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu (modal dasar bahasa Indonesia), yang sebagian besar penuturnya sebagai bilingualis—dalam pengertian—wajarlah kiranya apabila unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Jawa mempunyai

kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia terutama mengenai kosa kata, pelafalan, dan unsur gramatikalnya. Sebaliknya, wajarlah kiranya apabila di dalam kedua bahasa tersebut juga terdapat perbedaan-perbedaan.

Kesamaan yang mencolok antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tampak pada sifatnya, yaitu sama-sama sebagai bahasa yang bersifat aglutinatif. Untuk membentuk kata kompleks, misalnya *pitulungan* bahasa Jawa (BJ) dengan cara melekatkan afiks *pi--an* pada kata *tulung* 'tolong'. Begitu pula pada kata *pertolongan* bahasa Indonesia (BI) juga dengan cara melekatkan unsur *per--an* pada bentuk dasar *tolong*. Kesamaan yang lain tampak pada kenyataan bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang bersifat monomorfemis seperti *lunga*, *dolan*, dan *klambi*, sedangkan pada bahasa Indonesia juga banyak kata monomorfemis seperti *pergi*, *main* dan *baju*. Di samping itu, di dalam bahasa Jawa juga terdapat kata-kata polimorfemis seperti *lelungu*, *dolanan* dan *keklamben*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia juga banyak terdapat kata-kata yang bersifat polimorfemis, seperti *bepergian*, *bermain-main*, dan *berbaju*, itulah beberapa kesamaan dalam kedua bahasa itu.

Adapun perbedaannya tampak, misalnya, pada kategori nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Jawa terdapat afiks *pa-*, *pi-*, *pi--an*, *ka--an*, dan sebagainya, sedangkan di dalam bahasa Indonesia dijumpai afiks *pe-*, *ke--an*, *ter-*, *per--an*, dan sebagainya. Upaya membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan unsur-unsur yang terdapat di dalam dua buah bahasa dikenal dengan istilah analisis kontrastif.

Penelitian dengan teknik analisis kontrastif yang khusus membicarakan sistem morfemis nomina bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada. Namun, sudah ada beberapa hasil penelitian yang menggunakan teknik analisis kontrastif ini, misalnya yang berjudul *Analisis Kontrastif Afiks -i Bahasa Indonesia dan Afiks -i Bahasa Jawa* oleh Danardana (1985), *Analisis Kontrastif Prefiks sa- Bahasa Jawa dengan se- Bahasa Indonesia* oleh Mustofa (1988), *Analisis Kontrastif Afiks ke--an Bahasa Jawa dengan ke--an Bahasa Jawa Indonesia* oleh Rushardiyanto (1990), *Perbandingan Prefiks Meng- dalam*

*Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa* oleh Surono dkk. (1990), dan *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia* oleh Suwadji dkk. (1991).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada kesempatan ini dibicarakan masalah perbandingan sistem morfemis nomina antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini diberi judul *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia: Sebuah Studi Kontrastif*. Penelitian dengan studi kontrastif ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kasar terhadap pengajaran bahasa, baik pada pengajaran bahasa Indonesia maupun pada pengajaran bahasa Jawa. Sumbangan tersebut diperuntukkan pada mereka yang berbahasa ibu bahasa Jawa yang ingin belajar bahasa Indonesia dan juga pada mereka yang sudah menguasai bahasa Indonesia ingin belajar bahasa Jawa.

Sehubungan adanya interferensi bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengarahkan para pembaca untuk mengetahui sistem morfemis yang betul, khususnya yang terdapat di dalam kategori nomina, baik pada nomina bahasa Jawa maupun pada nomina bahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori linguistik Nusantara.

### 1.1.2 Masalah

Interaksi antara kedua bahasa, yaitu antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, tidak mustahillah apabila perkembangan kedua bahasa tersebut berpengaruh pula terhadap penggunaan kedua bahasa tersebut oleh bilingualis atau dwibahasawan. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi sebagai berikut.

- 1) Seperangkat morfem pembentuk nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
- 2) Aspek morf fonemik yang timbul sebagai akibat adanya nominalisasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
- 3) Aspek makna yang dimiliki oleh afiks nomina bahasa Jawa dan afiks nomina bahasa Indonesia.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan pokok, yaitu berusaha membandingkan morfem pembentuk nomina yang terdapat pada bahasa Jawa dan yang terdapat pada bahasa Indonesia. Secara terinci tujuan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Berusaha menemukan persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk afiks nomina bahasa Jawa dan afiks nomina bahasa Indonesia.
- 2) Berusaha menemukan perbandingan aspek morf fonemik afiks nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
- 3) Berusaha mencari persamaan dan perbedaan makna afiks nomina yang terdapat di dalam bahasa Jawa dan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia.

## 1.3 Ruang Lingkup

Berkenaan dengan tujuan penelitian, yaitu membandingkan morfem pembentuk nomina pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pembahasan penelitian ini dibatasi pada kategori nomina yang bersifat polimorfemik. Nomina polimorfemik ini dibentuk melalui proses pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Mengingat luas dan rumitnya permasalahan yang ada pada kategori nomina itu, pembahasan penelitian ini dibatasi pada kategori nomina polimorfemik yang dibentuk melalui proses pembubuhan afiks.

Proses afiksasi itu mencakupi masalah prefiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Sehubungan dengan itu, ruang lingkup pembahasan penelitian ini mencakupi masalah bentuk afiks yang terdapat pada nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, masalah morf fonemik afiks yang terdapat pada nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan makna afiks pada kategori nomina bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

## 1.4 Kerangka Teori

Crystal (1980:90) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah

analisis penelitian dua bahasa yang berkaitan dengan linguistik terapan, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Dalam analisis tersebut dibahas masalah perbedaan struktur kedua bahasa, yang selanjutnya unsur-unsur yang berbeda itu dipelajari kemungkinan sebagai penyebab suatu kesalahan berbahasa.

Kridalaksana (1984:12) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah yang praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dipakai untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang utama dalam belajar bahasa asing, dapat memprediksi adanya kesukaran-kesukaran sehingga efek-efek interferensi dari bahasa pertama dapat dikurangi.

Definisi tentang analisis kontrastif yang hampir sama dikemukakan oleh Hartman dan Stork (1973:53) bahwa analisis kontrastif itu adalah suatu penyelidikan yang bertujuan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara dua bahasa atau lebih atau dialek-dialek dengan tujuan untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan pada problem-problem yang praktis dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, dengan tekanan khusus pada pemindahan interferensi dan persamaannya.

Analisis kontrastif mencakupi aspek linguistik (Ellis, 1986:23). Aspek linguistik berkaitan dengan pemerian struktur dan pemakaian bahasa dalam rangka membandingkan dua bahasa. Aspek linguistik itu analisisnya dapat meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, dan sebagainya. Di samping struktur bahasa yang diperbandingkan, analisis kontrastif dapat juga membandingkan aspek di luar struktur bahasa, misalnya *unda-usuk* (tingkat tuturnya). Sebagai contoh, kata *dhahar* 'makan' dalam bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur krama, sedangkan kata *dhahar* 'makan' dalam bahasa Sunda mempunyai tingkat tutur *ngoko* (kasar).

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian bahasa dengan analisis kontrastif. *Pertama* ialah prosedur kerja analisis kontrastif, yaitu membandingkan struktur atau sistem dari dua bahasa. *Kedua*, analisis kontrastif itu mempunyai tujuan, yaitu menunjukkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua bahasa itu (yang difokuskan dalam hal perbedaannya). *Ketiga*, tinjauan penelitian itu dapat secara sinkronis atau diakronis. *Keempat*, manfaat analisis kontrastif terhadap kedua bahasa dalam rangka proses pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Berhubung topik penelitian ini adalah analisis kontrastif sistem nomina bahasa Jawa dan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kiranya perlu dikemukakan batasan ciri kelas atau kategori nomina itu.

Batasan nomina menurut Poedjosudarmo (1982:77) adalah suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak bergantung pada jenis kata lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa nomina itu mempunyai penanda sintaxis atau ciri sintaksis. Dalam bahasa Jawa penanda sintaksis untuk nomina adalah dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan', sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*. Di samping itu, nomina itu dapat diketahui melalui ciri morfologisnya. Dalam bahasa Jawa nomina itu dapat ditandai dengan pengimbuhan afiks tertentu, misalnya *pa(N)-*, *pra-*, dan *pa(N)--an*. Adapun dalam bahasa Indonesia ditandai dengan pengimbuhan afiks *-an*, *pe(N)-*, *ke--an*, dan sebagainya.

Lain halnya dengan Subroto (1991:121) yang menyatakan bahwa nomina itu dapat berupa nomina murni dan nomina hasil transposisi. Nomina murni adalah kategori kata benda yang hanya terdiri atas satu morfem (monomorfemis). Adapun nomina hasil transposisi adalah kategori nomina yang dihasilkan dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasarnya. Dengan kata lain, nomina transposisi merupakan nomina yang diperoleh dari proses pengimbuhan afiks tertentu pada bentuk dasarnya. Adapun bentuk dasar nomina itu dapat berupa adjektiva, verba, numeralia, dan sebagainya. Sebagai contoh, *kesusahan* 'kesedihan' bentuk dasarnya berupa kelas verba *tulis*; *penyatuan* bentuk dasarnya berupa kelas numeralia *satu*. Oleh karena itu, nomina hasil

transposisi itu adalah kategori nomina yang dibentuk melalui proses afiksasi.

### **1.5 Metode dan Teknik**

Di dalam sebuah penelitian sekurang-kurangnya ada tiga macam metode. Ketiga macam metode itu adalah metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode pemaparan hasil pengolahan data. Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode simak (Sudaryanto, 1986:15--18) dan metode kontak (Sudaryanto, 1986:20--21). Di dalam metode simak ini peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bentuk nomina pada sebuah tuturan, baik yang berbahasa Jawa maupun tuturan yang berbahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk melengkapi data yang diperlukan, di dalam penelitian ini digunakan metode kontak dengan cara memberikan umpan guna memancing data yang masih diperlukan.

Analisis data pada penelitian ini digunakan teknik-teknik analisis yang dikemukakan Sudaryanto (1982:13--16). Teknik yang dimaksudkan mencakupi pelesapan (delesi), penggantian (substitusi), perluasan (ekspansi, penyisipan (interupsi), dan parafrasa. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga digunakan teknik pembandingan seperti yang diutarakan oleh Dardjowidjojo (1979:134--139)

Akhirnya, data yang telah diolah itu dipaparkan di dalam laporan hasil penelitian sesuai dengan petunjuk penulisan laporan penelitian yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta.

### **1.6 Pengumpulan Data**

Sebelum mulai mengumpulkan data, seorang peneliti hendaknya mempunyai konsep awal sesuai dengan objek sasaran penelitian. Sehubungan dengan hal ini, peneliti hendaknya mempunyai konsep tentang seperangkat morfem yang membentuk nomina, baik dalam bahasa Jawa maupun nomina dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diperlukan

suatu kerangka berpikir yang cukup kuat agar pengamatan terhadap data penelitian dapat dilaksanakan secara cermat. Setelah semua tahapan dilampaui, pengumpulan data baru dilaksanakan (Sudaryanto, 1990:13). Selanjutnya, data pilihan dicatat pada kartu. Untuk menguji kesahihan sebuah data, dilakukan pengetesan melalui para informan. Selain itu, peneliti memanfaatkan intuisi peneliti mengingat para peneliti juga sebagai penutur asli bahasa yang sedang diteliti.

### **1.7 Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional (Sudaryanto, 1990:33--34). Yang dimaksud dengan sumber data substantif adalah bongkahan data yang berupa tuturan yang dipilih karena dipandang mewakili. Adapun yang dimaksud dengan sumber data lokasional adalah sumber data yang merupakan asal-muasal data lingual yang biasa disebut dengan istilah narasumber.

Bahasa Jawa yang diambil sebagai sampel penelitian ini adalah bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya; sedangkan bahasa Indonesia yang diambil sebagai sampel adalah bahasa Indonesia ragam baku. Kedua bahasa itu biasa digunakan dalam situasi resmi baik lisan maupun tulis. Media komunikasi lisan, misalnya, media komunikasi elektronika yang berupa radio, televisi, dan sebagainya, sedangkan data yang diperoleh dari media komunikasi tulis, misalnya, majalah, koran, dan buku-buku bacaan yang lain. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu.

## BAB II

### PERBANDINGAN BENTUK BERAFIKS NOMINA BAHASA JAWA-INDONESIA

#### 2.1 Pengantar

Pembicaraan mengenai perbandingan bentuk berafiks nomina bahasa Jawa dan nomina bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibatasi pada kategori nomina polimorfemik yang dibentuk melalui proses afiksasi. Proses afiksasi itu mencakupi proses penambahan prefiks, penambahan sufiks, dan penambahan konfiks. Afiks tersebut adalah *pa-*, *pi-*, *pra-/pre-/per-*, *-an*, *-e*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *ka-an*, *ke--an*, *pa--an*, *pa(N)--an*, *per--an*, *pi--an*, dan *pra--an*. Afiks-afiks pada nomina bahasa Jawa itu diperbandingkan dengan afiks-afiks pada nomina bahasa Indonesia. Dengan perbandingan itu, dapat diketahui adanya kesejajaran bentuk di dalam bahasa Indonesia, baik yang berkenaan dengan bentuk yang sama/mirip maupun bentuk yang berbeda. Hal itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

#### 2.2 Bentuk Nomina Berafiks *pa(N)-*

Berdasarkan bentuk dan maknanya, pembentukan nomina BJ dengan afiks *pa(N)-* dapat diperbandingkan dengan pembentukan nomina BI seperti yang berikut.

Bahasa Jawa

(1) *pa(N)-*

a) *panemu*

Bahasa Indonesia

*pe(N)-*

*pendapat*

*pamiyarsa*  
*pamomong*  
*pangarep*  
*pangrasa*  
*penyukur*  
*penguwasa*

*pendengar*  
*pengasuh*  
*pemuka*  
*perasa*  
*pencukur*  
*penguasa*

b) *(sa)parangkul/*  
*(sa)prangkul*  
*(sa)pambalang*  
*(sa)pamandeng*  
*(sa)pangadang*  
*(sa)pinginang*  
*(sa)pangadeg*

*(se)pemeluk*  
  
*(se)palempar*  
*(se)pemandang*  
*(se)penanak*  
*(se)makan sirih*  
*(se)perangkat (pakaian)*

(2) *pa(N)-*

*panantang*  
*panggresah*  
*pandakwa*  
*pengucap*  
*pengajak*  
*pamrih*  
*polah*  
*pangrungrum*

*-an*  
*tantangan*  
*keluhan*  
*dakwaan*  
*ucapan*  
*ajakan*  
*tujuan*  
*gerakan (tingkah)*  
*rayuan*

(3) *pa(N)-*

*pangrungu*  
*pandeleng*  
*pangrumat*  
*panjalma*  
*pametu*

*Pe(N)--an*  
*pendengaran*  
*penglihatan*  
*pemeliharaan/perawatan*  
*penjelmaan*  
*penghasilan*

(4) *pa(N)-*

*panjaluk*  
*panggawe*

*per--an*  
*permintaan*  
*perbuatan*

*petung*  
*pemut*  
*penyana*  
*pawestri*  
*pakarti*

*perhitungan*  
*peringatan*  
*(per)sangkaan*  
*perempuan*  
*perbuatan, tingkah laku*

(5) *pa(N)-*  
*pangungun*  
*panguwasa*  
*pakewuh*  
*panjangka*

*ke--an*  
*kekecewaan*  
*kekuasaan*  
*kesulitan, bahaya*  
*keinginan*

Di dalam kenyataanya, terdapat bentuk nomina BJ berafiks *pa(N)-* yang hanya dapat diterangkan dalam BI dalam bentuk frasa atau kata majemuk karena tidak mempunyai kesejajaran secara morfemis.

Contoh:

(6) a. *pangendhang*

'penabuh atau pemegang kendang'

*pangegong*

'penabuh atau pemegang gong'

b. *pangetan*

'yang berada di sebelah timur'

*pangalor*

'yang berada di sebelah utara'

*panengen*

'golongan kanan'

*panunggul*

'jari tengah, yang tertinggi'

*pandawa*

'bagian yang panjang'

*panyendhak*

'bagian yang pendek'

c. *pambarep*

'anak sulung'

*panggulu*

'anak kedua'

*pandadha*

'anak ketiga'

d. *panewu*

'pejabat yang memimpin seribu kepala keluarga'

*panatus*

'pejabat yang memimpin seratus kepala keluarga'

*penegar*

'pelatih kuda'

*pakathik*

'perawat kuda'

e. *pacina*  
*pengering*

'masa pemberontakan Cina'  
'musim penyakit'

Kata-kata (6) a dan b masih umum dipakai dalam percakapan sehari-hari, kelompok (6) c kadang-kadang masih dipakai tetapi sudah jarang, dan kelompok (6) d dan e hanya terdapat di dalam bahasa Jawa lama, dalam percakapan sehari-hari tidak pernah dipakai lagi. Selain, itu terdapat pula beberapa nomina BJ yang dibentuk dengan afiks *pa(N)*- dan perulangan, dan keseajarannya dengan BI tidak seragam.

Contoh:

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

(7) *pangaji-aji*  
*pangarep-arep*  
*pangala-ala*  
*pangajak-ajak*  
*pengeling-eling*  
*pangira-ngira*  
*pangangen-angen*  
*panganti-ati*

*penghargaan*  
*harapan, pengharapan*  
*kejelekan*  
*ajakan-ajakan*  
*peringatan*  
*perkiraan, pengiraan*  
*angan(an)*  
*keberhati-hatian*

Kelompok data (6) dan (7) tidak akan dibahas karena tidak memiliki kesejajaran secara morfemis. Pada bagian berikut akan dibahas kelompok data nomor (1), (2), (3), (4), dan (5).

### 2.2.1 Afiks *pa(N)*- BJ dan Afiks *pe(N)*- BI

Afiks *pa(N)*- BJ di dalam pemakaian sehari-hari—baik penulisannya maupun ucapannya—sering bervariasi dengan *pe(N)*-, sehingga bentuk dan ucapannya tidak berbeda dengan afiks *pe(N)*- BI. Oleh karena itu, apabila dilihat dari segi fungsinya (sebagai pembentuk nomina, bentuk dan ucapannya, serta makna yang ditimbulkannya mempunyai kesamaan dengan afiks *pe(N)*- BJ.

Kelompok data (1) a adalah contoh nomina BJ berafiks *pa(N)*- yang sama dengan afiks *pe(N)*- BI yang masih produktif dan umum dipakai di dalam bahasa Jawa hingga sekarang, sedangkan (1) b adalah contoh nomina BJ berafiks *pa(N)*- yang berkesejajaran dengan nomina BI berafiks *pe(N)*- yang pemakaiannya makin menyusut karena nomina tersebut dipakai sebagai kata satuan (ukuran besar (volume), ukuran jarak (jauh/dekat), ukuran waktu, dan sebagainya yang sifatnya sangat relatif.

Di dalam fungsinya sebagai pembentuk nomina afiks *pa(N)*- BJ dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, prakategorial, dan adjektiva seperti pada contoh-contoh yang berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>pangrasa</i>	<--	<i>rasa</i> (nomina)
<i>pangarep</i>	<--	<i>ngarep</i> (nomina)
<i>panginang</i>	<--	<i>kinang</i> (nomina)
<i>pemalang</i>	<--	<i>mbalang</i> (verba)
<i>panemu</i>	<--	<i>temu</i> (prakatagorial)
<i>panguwasa</i>	<--	<i>kuwasa</i> (adverba)
<i>pasarta</i>	<--	<i>sarta</i> (kata penghubung)

Adapun afiks *pe(N)*- yang membentuk nomina BI dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas verba, nomina, adverba, dan kata penghubung. Perhatikan contoh berikut.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>pendengar</i>	<--	<i>dengar</i> (verba)
<i>pengasuh</i>	<--	<i>asuh</i> (verba)
<i>pemakan sirih</i>	<--	<i>makan sirih</i> (verba)
<i>pemeluk</i>	<--	<i>peluk</i> (verba)
<i>pemuka</i>	<--	<i>muka</i> (nomina)
<i>perasa</i>	<--	<i>rasa</i> (nomina)
<i>pendapat</i>	<--	<i>dapat</i> (adverba)
<i>penguasa</i>	<--	<i>kuasa</i> (adverba)
<i>peserta</i>	<--	<i>serta</i> (kata penghubung)

Apabila contoh nomina BJ dan BI itu diperbandingkan bentuk dasarnya, dalam data di atas tampak adanya kesamaan kelas bentuk dasarnya, yakni nomina, verba, adverba, dan kata penghubung. Perbedaannya kecil saja; yakni di dalam nomina BJ terdapat bentuk dasar yang berkelas prakategorial, yaitu pada kata *panemu*, bentuk dasarnya adalah *temu* (prakatagorial). Di dalam nomina BI tidak tampak adanya bentuk dasar yang berkelas prakategorial.

### 2.2.2 Afiks *pa(N)*- BJ dan Afiks *-an* BI

Afiks *pa(N)*- BJ yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI pada umumnya dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas verba dan sebagian kecil dapat bersatu dengan bentuk dasar berkelas prakategorial dan nomina, seperti pada contoh berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>panantang</i>	<--	<i>tantang</i> (verba)
<i>panggresah</i>	<--	<i>nggresah</i> (verba)
<i>pandakwa</i>	<--	<i>dakwa</i> (verba)
<i>pangajak</i>	<--	<i>ajak</i> (verba)
<i>pangucap</i>	<--	<i>ucap</i> (prakategorial)
<i>pamrih</i>	<--	<i>prih</i> (prakategorial)
<i>pangrungrum</i>	<--	<i>rungrum</i> (prakategorial)
<i>polah</i>	<--	<i>ulah</i> (nomina)

Afiks BI *-an* yang berkesejajaran dengan afiks BJ *pa(N)*- pada umumnya juga bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas verba dan prakategorial seperti dalam contoh yang berikut.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>tantangan</i>	<--	<i>tantang</i> (verba)
<i>ajakan</i>	<--	<i>ajak</i> (verba)
<i>rayuan</i>	<--	<i>rayu</i> (verba)
<i>gerakan</i>	<--	<i>gerak</i> (verba)

<i>keluhan</i>	<--	<i>keluh</i> (prakatégorial)
<i>ucapan</i>	<--	<i>ucap</i> (prakatégorial)
<i>tujuan</i>	<--	<i>tuju</i> (prakatégorial)

Persamaan afiks *pa(N)*- BJ dengan afiks *-an* BI ialah sama-sama dapat bersatu dengan bentuk dasar verba dan prakatégorial. Perbedaannya ialah dalam penggolongan kelas kata bentuk dasarnya. Nomina BJ *panggresah* bentuk dasarnya adalah *anggresah* (verba). Kata *panggresah* BJ berkesejajaran dengan kata BI *keluhan* yang bentuk dasarnya adalah *keluh*. Di dalam BI kata *keluh* tergolong ke dalam kelas prakatégorial karena tidak dapat digolongkan ke dalam kelas verba. Kata BJ *polah* (*pa-ulah*) berkesejajaran dengan kata BI *gerakan* (*gerak-an*), *tingkah*, atau *perbuatan*. Bentuk dasar *ulah* dalam BJ sudah tergolong ke dalam kelas prakatégorial. Sebaliknya, kata BJ *pangrungrum* *pa(N)*- *rungrum*) berkesejajaran dengan kata BI *rayuan* (*rayu-an*). Di dalam BJ, bentuk dasar (*rungrum*) tergolong kelas prakatégorial; sedangkan di dalam BI, bentuk dasar *rayu* sudah dapat digolongkan ke dalam kelas verba. Perbedaan ini disebabkan oleh kebiasaan pemakaian kata yang berbeda antara BJ dan BI.

### 2.2.3 Afiks *pa(N)*- BJ dan Afiks *pe(N)*-*an* BI

Afiks *pa(N)*- BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)*-*an* BI dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas verba, prakatégorial, dan nomina. Perhatikan contoh yang berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>pandeleng</i>	<--	<i>deleng</i> (verba)
<i>pangrumat</i>	<--	<i>rumat</i> (verba)
<i>pangrungu</i>	<--	<i>rungu</i> (prakatégorial)
<i>pametu</i>	<--	<i>wetu</i> (prakatégorial)
<i>panjalma</i>	<--	<i>jalma</i> (nomina)

Afiks pembentuk nomina BI *pe(N)--an* yang berkesejajaran dengan afiks *pa(N)-* BJ dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas verba, prakategorial, dan nomina, misalnya dalam contoh yang berikut.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>pendengaran</i>	<--	<i>dengar</i> (verba)
<i>penglihatan</i>	<--	<i>lihat</i> (verba)
<i>pemeliharaan</i>	<--	<i>pelihara</i> (verba)
<i>penjelmaan</i>	<--	<i>jelma</i> (prakategorial)
<i>penghasilan</i>	<--	<i>hasil</i> (nomina)

Apabila contoh-contoh nomina dan bentuk dasarnya dari kedua bahasa itu dibandingkan, persamaannya ialah pada kesamaan kelas bentuk dasarnya, yaitu secara keseluruhan terdiri atas bentuk dasar yang berkelas verba, prakategorial, dan nomina. Akan tetapi, jika diperhatikan satu per satu kelas kata bentuk dasarnya ada perbedaannya, yakni pada nomina BJ *pangrungu pa(N)-* dan *rungu pametu pa(N)-* dan *wetu, panjalma pa(N)-jalma* dan nomina BI *pendengaran pe(N)-dengar-an, penghasilan pe(N)-hasil-an*, serta *penjelmaan pe(N)-jelma-an*.

Kata BJ *pangrungu, pametu, dan panjalma* (bentuk dasarnya adalah *rungu, wetu, dan jalma*) masing-masing berkesejajaran dengan kata BJ *pendengaran, penghasilan, dan penjelmaan* (bentuk dasarnya adalah *dengar, hasil, dan jelma*). Di dalam BJ, kata *rungu* dan *wetu* tergolong ke dalam kelas prakategorial dan kata *jalma* tergolong ke dalam kelas nomina, sedangkan di dalam BI, kata *dengar* tergolong ke dalam kelas verba, *hasil* tergolong kelas nomina, dan *jelma* tergolong ke dalam kelas prakategorial (tidak tergolong ke dalam kelas nominal seperti kata *jalma* dalam BJ).

#### 2.2.4 Afiks *pa(N)-* BJ dan Afiks *per--an* BI

Afiks *pa(N)-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per-an* BI dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas verba, prakategorial, dan adjektiva, seperti di dalam contoh berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>panjaluk</i>	<--	<i>jaluk</i> (verba)
<i>panggawe</i>	<--	<i>gawe</i> (verba)
<i>pemut</i>	<--	<i>emut</i> (verba)
<i>panyana</i>	<--	<i>nyana</i> (verba)
<i>petung</i>	<--	<i>etung/itung</i> (verba)
<i>polah</i>	<--	<i>ulaha</i> (prakategorial)
<i>pawestri</i>	<--	<i>estri</i> (adjektiva)

Afiks *per-an* BI yang berkesejajaran dengan afiks *pa(N)-* BJ sebagian besar bergabung dengan bentuk dasar berkelas verba dan sebagian kecil bergabung dengan bentuk dasar prakategorial.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>permintaan</i>	<--	<i>minta</i> (verba)
<i>perbuatan</i>	<--	<i>buat</i> (verba)
<i>perhitungan</i>	<--	<i>hitung</i> (verba)
<i>peringatan</i>	<--	<i>ingat</i> (verba)

### 2.2.5 Afiks *pa(N)-* BJ dan Afiks *ke--an* BI

Afiks *pa(N)-* BJ yang berkesajajaran dengan afiks *ke--an* BI dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas verba, prakategorial, dan adverba, seperti tampak di dalam contoh berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>pengungun</i>	<--	<i>ngungun</i> (verba)
<i>panjangka</i>	<--	<i>jangka</i> (prakategorial)
<i>kewuh (ka--ewuh)</i>	<--	<i>hitung</i> (verba)
<i>panguwasan</i>	<--	<i>kuwasa</i> (adverba)

Afiks *ke--an* BI yang berkesejajaran dengan afiks *pa(N)-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas adverba, verba, dan adjektiva, misalnya dalam kata-kata berikut.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>kekuasaan</i>	<--	<i>kuasa</i> (verba)
<i>keinginan</i>	<--	<i>ingin</i> (verba)
<i>kekecewaan</i>	<--	<i>kecewa</i> (verba)
<i>kesulitan</i>	<--	<i>sulit</i> (adjektiva)

### 2.3 Bentuk Nomina Berafiks *pi-*

Nomina berafiks *pi-* dapat mempunyai kesejajaran dengan bentuk nomina BI. yakni seperti yang berikut.

Nomina BJ		Nomina BI
(1) <i>pi-</i> <i>pikukuh</i> <i>pituduh</i> <i>pikuwat/pikenceng</i> <i>pitutur</i>		<i>pe-</i> <i>pengokah</i> <i>petunjuk</i> <i>penguat</i> <i>petuah</i>
(2) <i>pi-</i> <i>pianggep</i> <i>piwulang</i> <i>piwales</i> <i>pituwes</i> <i>pituku</i> <i>piweling</i> <i>pisegah</i>		<i>-an</i> <i>anggapan</i> <i>ajaran</i> <i>balasan</i> <i>imbangan</i> <i>tebusan</i> <i>pesanan</i> <i>suguhan, hidangan</i>
(3) <i>pi-</i> <i>piala/piawon</i> <i>piguna</i> <i>pituna</i> <i>pituwes</i> <i>pikuwat</i>		<i>ke--an</i> <i>kejelekan</i> <i>kegunaan</i> <i>kerugian</i> <i>kemanfaatan</i> <i>kekuatan</i>

*pikolah*  
*piangkuh*

*keberhasilan*  
*kesombongan*

(4) *pi-*  
*piduwung*  
*piwadul*  
*piwales*  
*pirembung*

*pe(N)-an*  
*penyesalan*  
*pengaduan*  
*pembalasan*  
*pembicaraan*

(5) *pi-*  
*pitakon*  
*pitulung*  
*piwulang*  
*pisungsung*  
*pitonton*  
*pikoleh*

*per--an*  
*pertanyaan*  
*pertolongan*  
*pelajaran*  
*persembahan*  
*pertunjukan*  
*perolehan*

Terdapat pula beberapa nomina BJ berafiks *pi-* yang tidak memiliki kesejajaran secara morfemis di dalam BI. Kata-kata sejenis itu umumnya berpadanan dengan kata tunggal, kata majemuk, atau dengan frasa. Contohnya adalah seperti yang berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

(6) *pisalin*  
*pisambat*  
*pitobah*  
*piutang*

*pemberian berupa pakaian*  
*keluh kesah*  
*tanda tobat*  
*piutang*

Kelompok data nomor (1), (2), (3), (4), dan (5) akan dibahas di dalam bagian yang berikut. Adapun kelompok nomor (6) tidak dibahas lebih lanjut karena tidak memiliki kesejajaran secara morfemis. Penggunaan afiks *pi-* sudah mulai menyusut, biasanya dalam bentuk literer.

### 2.3.1 Afiks *pi-* BJ dan Afiks *pe-* BI

Afiks BJ *pi-* yang berkesejajaran dengan afiks BI *pe-* dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas prakategorial dan adjektiva, yakni seperti dalam kata-kata yang berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>pikukuh</i>	<--	<i>kukuh</i> (adjektiva)
<i>pikuwat/pikenceng</i>	<--	<i>kuwat/kenceng</i> (adjektiva)
<i>pituduh</i>	<--	<i>tuduh</i> (prakategorial)
<i>pitutur</i>	<--	<i>tutur</i> (prakategorial)

Afiks BI *pe-* yang berkesejajaran dengan afiks *pi-* juga bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas adjektiva, prakategorial, dan nomina. Contoh:

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>pengokoh</i>	<--	<i>kokoh</i> (adjektiva)
<i>penguat</i>	<--	<i>kuat</i> (adjektiva)
<i>petunjuk</i>	<--	<i>tunjuk</i> (prakategorial)
<i>petuah</i>	<--	<i>tuah</i> (nomina)

Jika diperhatikan bentuk dasarnya, tampak adanya perbedaan kelas, yakni pada kata BJ *pitutur* (*pi-* tutur) dan kata BI *petuah* (*pe-*tuah). Di dalam BJ bentuk dasar *tutur* tergolong ke dalam kelas prakategorial, sedangkan dalam BI bentuk dasar *tuah* tergolong ke dalam kelas nomina.

### 2.3.2 Afiks *pi-* BJ dan Afiks *-an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI kebanyakan melekat dengan bentuk dasar berkelas verba sebagian kecil dengan bentuk dasar kata tugas dan prakategoriak.

Perhatikan dalam contoh berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>pianggep</i>	<--	<i>anggep</i> (verba)
<i>piwulang</i>	<--	<i>wulang</i> (verba)
<i>piwales</i>	<--	<i>wales</i> (verba)
<i>pituku</i>	<--	<i>tuku</i> (verba)
<i>piweling</i>	<--	<i>weling</i> (verba)
<i>pituwass</i>	<--	<i>tuwas</i> (kata tugas)
<i>pisegah</i>	<--	<i>segh</i> (prakatégorial)

Afiks *-an* BI yang berkesajajaran dengan afiks *pi-* BJ dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas verba, prakatégorial, dan nomina, seperti tampak di dalam data dibawah ini.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>anggapan</i>	<--	<i>anggap</i> (verba)
<i>balasan</i>	<--	<i>balas</i> (verba)
<i>tebusan</i>	<--	<i>tebus</i> (verba)
<i>ajaran</i>	<--	<i>ajar</i> (prakatégorial)
<i>imbalan</i>	<--	<i>imbal</i> (prakatégorial)
<i>suguhan</i>	<--	<i>suguh</i> (prakatégorial)
<i>pesanan</i>	<--	<i>pesan</i> (nomina)

Perbedaan kelas bentuk dasar terdapat pada kata BJ *piwulang* (yang terjadi dari *pi-* dan bentuk dasar *wulang*), *pituwass* (terdiri dari afiks *pi-* dan bentuk dasar *tuwas*), dan *piweling* (yang terdiri atas afiks *pi-* dan bentuk dasar *weling*) dan kata BI *ajaran* (terdiri atas bentuk dasar *ajar* dan afiks *-an*), *imbalan* (yang terdiri atas bentuk dasar *imbal* dan afiks *-an*), dan *pesanan* (terdiri atas bentuk dasar *pesan* dan afiks *-an*).

Di dalam BJ bentuk dasar *wulang* tergolong ke dalam kelas verba, sedangkan kata *ajar* di dalam BI tergolong kelas prakatégorial. Kata *tuwas* di dalam BJ tergolong kelas kata tugas, sedangkan *imbal* di dalam BI tergolong ke dalam kelas prakatégorial. Kata *weling* di dalam BJ tergolong ke dalam kelas verba, sedangkan kata *pesan* di dalam BI tergolong dalam kelas nomina.

### 2.3.3 Afiks *pi-* BJ dan Afiks *ke--an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* BI dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berkelas adjektiva, verba, nomina, dan kata tugas, seperti yang tampak di dalam contoh berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>pikuwat</i>	<--	<i>kuwat</i> (adjektiva)
<i>piala/piawon</i>	<--	<i>ala/awon</i> (adjektiva)
<i>pituna</i>	<--	<i>tuna</i> (adjektiva/verba)
<i>piangkuh</i>	<--	<i>angkuh</i> (adjektiva)
<i>piguna</i>	<--	<i>guna</i> (nomina)
<i>pikoleh</i>	<--	<i>koleh</i> (ka--oleh) (verba)
<i>pituwas</i>	<--	<i>tuwas</i> (kata tugas)

Afiks *ke--an* BI yang berkesejajaran dengan afiks *pi-* BJ dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas adjektiva, nomina, dan verba. Perhatikan dalam contoh yang berikut.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>kejelekan</i>	<--	<i>jelek</i> (adjektiva)
<i>kerugian</i>	<--	<i>rugi</i> (adjektiva)
<i>kekuatan</i>	<--	<i>kuat</i> (adjektiva)
<i>kesombongan</i>	<--	<i>sombong</i> (adjektiva)
<i>kegunaan</i>	<--	<i>guna</i> (nomina)
<i>kemanfaatan</i>	<--	<i>manfaat</i> (nomina)
<i>keberhasilan</i>	<--	<i>berhasil</i> (verba)

Hal yang berbeda ialah kelas kata bentuk dasar antara kata BJ *pituwas* (yang terdiri atas afiks *pi-* dan bentuk dasar *tuwas*) dan kata *kemanfaatan* (terdiri atas afiks *ke--an* dan bentuk dasar *manfaat*). Kata *tuwas* dalam BJ tergolong kelas kata tugas, sedangkan di dalam BI kata *manfaat* tergolong ke dalam kelas nomina.

### 2.3.4 Afiks *pi-* BJ dan Afiks *pe(N)--an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI dapat bersatu dengan bentuk dasar yang berlaku verba dan prakategorial seperti yang tampak dalam contoh yang berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
<i>piwadul</i>	<--	<i>wadul</i> (verba)
<i>piwales</i>	<--	<i>wales</i> (verba)
<i>piduwung</i>	<--	<i>duwung</i> (prakategorial)
<i>pirembug</i>	<--	<i>rembug</i> (nomina)

Afiks *pe(N)--an* BI yang membentuk nomina yang berkesejajaran dengan afiks *pi-* BJ dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas prakategorial dan verba, seperti yang terlihat di dalam contoh berikut.

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>penyesalan</i>	<--	<i>sesal</i> (prakategorial)
<i>pengaduan</i>	<--	<i>adu</i> (prakategorial)
<i>pembalasan</i>	<--	<i>balas</i> (verba)
<i>pembicaraan</i>	<--	<i>bicara</i> (verba)

Jika diperbandingkan, tampaklah persamaan dan perbedaan kelas bentuk dasarnya masing-masing. Persamaannya, bentuk dasar nomina BJ berafiks *pi-* dan nomina BI berafiks *pe(N)--an* sama-sama terdiri atas kelas prakategorial. Perbedaannya ialah terletak pada kelas kata bentuk dasarnya masing-masing, yakni antara kata BJ *piwadul* dan *pirembug* (bentuk dasarnya *wadul* dan *rembug*) yang berkesejajaran dengan kata BI *pengaduan* dan *pembicaraan* (bentuk dasarnya *adu* dan *bicara*). Di dalam BJ, bentuk dasarnya *wadul* adalah verba, *rembug* adalah nomina, sedangkan di dalam BI, bentuk dasar *adu* adalah prakategorial dan *bicara* adalah verba.

### 2.3.5 Afiks *pi-* BJ dan Afiks *per--an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* BI dapat melekat dengan bentuk dasar yang berkelas verba dan prakategorial. Misalnya dalam contoh yang berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasarnya
<i>pitakon</i>	<--	<i>takon</i> (verba)
<i>pitulung</i>	<--	<i>tulung</i> (verba)
<i>piwulang</i>	<--	<i>wulang</i> (verba)
<i>pikoleh</i>	<--	<i>koleh- ka-oleh</i> (verba)
<i>pisungsung</i>	<--	<i>sungsung</i> (prakategorial)

Afiks *per--an* BI yang berkesejajaran dengan afiks *pi-* BJ dapat melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba dan prakategorial, seperti yang tampak dalam contoh berikut,

Nomina BI		Bentuk dasar
<i>pertolongan</i>	<--	<i>tolong</i> (verba)
<i>pelajaran</i>	<--	<i>ajar</i> (verba)
<i>perolehan</i>	<--	<i>oleh</i> (verba)
<i>persembahan</i>	<--	<i>sembah</i> (verba)
<i>pertanyaan</i>	<--	<i>tanya</i> (prakategorial)

Apabila bentuk dasar nomina BJ dan BI yang berkesejajaran itu diperbandingkan satu per satu, tampaklah persamaannya dan perbedaannya. Persamaannya, bentuk dasar BJ dan BI keduanya terdiri atas kelas verba dan prakategorial. Perbedaannya terletak pada kelas bentuk dasarnya. Nomina BJ *pitakon* (bentuk dasarnya *takon*) berkesejajaran dengan nomina BI *pertanyaan* (bentuk dasarnya *tanya*). Di dalam BJ, kata *takon* adalah verba, sedangkan kata *tanya* di dalam BI tergolong prakategorial. Nomina BJ *pisungsung* (bentuk dasarnya *sungsung*) berkesejajaran dengan nomina BI *persembahan* (bentuk

dasarnya *sembah*). Di dalam BJ kata *sungsi* termasuk prakategorial, sedangkan kata *sembah* dalam BI tergolong verba.

## 2.4 Bentuk Nomina Berafiks *pra-*

Berdasarkan bentuk dan maknanya, nomina BJ berafiks *pra-* dapat dibandingkan dengan bentuk nomina BI berafiks (1) *pra-*, (2) *per-*, dan *-an*, seperti yang tampak di dalam contoh berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
(1) <i>pra-</i> <i>prawancana</i> <i>prasarana</i> <i>prasejarah</i> <i>prasetya</i> <i>prajurit</i>	<i>pra-</i> <i>prakata</i> <i>prasarana</i> <i>prasejarah</i> <i>prasetia</i> <i>prajurit</i>
(2) a. <i>pra-</i> <i>pralambang</i> <i>pratandha</i> <i>prajurit</i> b. (telung) <i>prapat</i> (sa) <i>pranem</i>	<i>per-</i> <i>perlambang</i> <i>pertanda</i> <i>perjurit</i> <i>per-</i> (se) <i>perenam</i>
(3) <i>pra-</i> <i>pranata (mangsa)</i> <i>pranata (adicara)</i>	<i>-an</i> <i>aturan/susunan/jadwal (musim)</i> <i>aturan/susunan/jadwal (acara)</i>

Data di atas menunjukkan bahwa afiks *pra-* di dalam bahasa Jawa dapat berkesejajaran dengan *pra-*, *per-*, dan *-an* dalam bahasa Indonesia. Afiks *pra-* dalam bahasa Jawa ada yang dapat mempunyai varian ucapan */pre-/* atau */per-/* dan ada yang tidak. Afiks *pra-* tetap diucapkan */pra-/* apabila dipakai dalam bahasa ragam formal dan literer. Di samping itu, juga afiks *pra-* yang berasal dari bahasa asing (sama dengan *pre-*

> < *post-/pasca-*) yang berarti 'sebelum'. Adapun afiks *pra-* yang diucapkan [pre] atau [per] ialah afiks *pra-* yang dipakai dalam bahasa lisan dan ragam nonformal. Selain itu, terdapat juga nomina BJ berafiks *pra-* yang tidak berkesejajaran secara morfemis dengan bentuk nomina BI, misalnya nomina *pratingkah*; kata tersebut kurang lebih sepadan dengan kata BI *tingkah, perbuatan*.

### 2.4.1 Afiks *pra-* BJ dan Afiks *pra-* BI

Afiks *pra-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pra-* BI dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas nomina dan adjektiva, seperti yang terlihat di dalam contoh berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasarnya
<i>prawacana</i>	<--	<i>wacana</i> (nomina)
<i>prasarana</i>	<--	<i>sarana</i> (nomina)
<i>prasejarah</i>	<--	<i>sejarah</i> (nomina)
<i>prasetya</i>	<--	<i>setya</i> (adjektiva)

Afiks *pra-* BI yang berkesejajaran dengan afiks *pra-* BI dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas nomina dan adjektiva, seperti yang tampak di dalam contoh berikut.

Nomina BI		Bentuk dasarnya
<i>prakata</i>	<--	<i>kata</i> (nomina)
<i>prasarana</i>	<--	<i>sarana</i> (nomina)
<i>prasejarah</i>	<--	<i>sejarah</i> (nomina)
<i>prasetia</i>	<--	<i>setia</i> (adjektiva)

Apabila contoh nomina BJ dan BI itu diperbandingkan afiks dan bentuk dasarnya, ternyata sangat sejajar. Afiks *pra-* dalam BJ maupun BI tampaknya sama-sama berasal dari afiks bahasa Sanskerta *pra-* (sama dengan *pra-* dalam bahasa Latin, atau *pre-* dalam bahasa Indo-Eropa) yang merupakan aposisi dari *post-* atau *pasca-* 'sesudah/selesai'. Namun,

berdasarkan kenyataan dalam kedua bahasa itu, pemakaian afiks *pra-* tipe ini cenderung lebih produktif dalam BI daripada dalam BJ; bahkan pemakaian afiks *pra-* dalam BJ pada umumnya merupakan serapan dari BI, kecuali dalam kata *prawacana*. Sebaliknya, kata *prasetia* BI tampaknya merupakan kata serapan utuh dari BJ. Yang jelas, afiks *pra-* tipe itu tidak pernah bervariasi menjadi */pre-/* ataupun */per-/*.

#### 2.4.2 Afiks *pra-* BJ dan Afiks *per-* BI

Afiks *pra-* BJ berkesejajaran dengan afiks *per-* BI. Pada umumnya afiks itu dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas nomina dan numeralia, seperti yang terlihat dalam contoh yang berikut.

Nomina BJ		Bentuk dasar
a. <i>pralambang</i>	<--	<i>lambang</i> (nomina)
<i>pratandha</i>	<--	<i>tandha</i> (nomina)
<i>prajurit</i>	<--	<i>jurit</i> (nomina)
b. ( <i>telung</i> ) <i>prapat</i>	<--	<i>pat</i> (numeralia)
( <i>sa</i> ) <i>pranem</i>	<--	<i>nem</i> (numeralia)

Afiks *per-* BI, yang berkesejajaran dengan afiks *pra-* BJ, dapat melekat dengan bentuk dasar yang berkelas nomina, numeralia, dan prakategorial. Perhatikan contoh berikut.

Nomina BI		Bentuk dasarnya
a. <i>perlambang</i>	<--	<i>lambang</i> (nomina)
<i>pertanda</i>	<--	<i>tanda</i> (nomina)
<i>perjurit</i>	<--	<i>jurit</i> (prakategorial)
b. ( <i>tiga</i> ) <i>perempat</i>	<--	<i>empat</i> (numeralia)
( <i>se</i> ) <i>perenam</i>	<--	<i>enam</i> (numeralia)

Afiks *pra-* dalam contoh nomina BJ kelompok a dapat bervariasi ucapan menjadi /pre/ atau /per/, misalnya *pralambang* dapat menjadi *prelambang* atau *perlambang*, sedangkan dalam contoh kelompok b, afiks *pra-* berasal dari kata *para* yang berarti 'bagi', 'pecah' sehingga tidak pernah bervariasi menjadi /pre/ atau /per/, kecuali pada kata-kata yang bentuk dasarnya berupa numeralia yang terdiri atas lebih dari satu suku kata.

Afiks *per-* BI tampaknya jarang sekali dapat bervariasi menjadi /pra/ ataupun /pre/. kecuali dalam kata *perjurit* yang dapat bervariasi menjadi *prajurit* ataupun *prejurit*.

Perbedaan yang tampak di dalam perbandingan dari kedua bahasa itu ialah pada kata BJ *prajurit* dan *prajurit*/perjurit dalam BI, bentuk dasarnya semuanya jurit. Namun, di dalam BJ kata jurit sudah dapat masuk dalam kategori nomina, sedangkan dalam BI termasuk dalam kelas prakategorial.

### 2.4.3 Afiks *pra-* BJ dan Afiks *-an* BI

Afiks *pra-* BJ berkesejajaran dengan afiks *-an* BI. Pemakaian afiks itu terbatas, yakni dalam kata: *pranata mangsa* dan *pranata adicara*.

Nomina BJ

*pranata mangsa*  
*pranata adicara*

Nomina BI

*aturan/susunan/tatanan musim*  
1. *aturan/susunan/tatanan acara*  
2. *pembawa* atau *penata acara*

Kata BJ *pranata mangsa* dan *pranata adicara* terdiri atas afiks *pra-* dan bentuk dasar *tata mangsa* 'tata musim' dan *tata adicara* (1) aturan/susunan/tatanan/jadwal acara, (2) pembawa/penata acara, yang kedua-duanya tergolong kedalam kelas nomina. Kata BI *aturan/susunan/tata(n)an* terdiri atas bentuk dasar *atur/susun/tata* (yang tergolong ke dalam kelas verba). Jadi, jelaslah bahwa fungsi afiks *pra-* BJ dan afiks *-an* BI sama, yaitu membentuk nomina. Perbedaannya ialah terletak pada kelas bentuk dasarnya; di dalam bahasa Jawa bentuk dasar

### 2.5.1 Afiks *-an* BJ dan Afiks *-an*-BI

Afiks *-an* BJ berkesejajaran dengan afiks *-an* dalam BI. Kedua afiks itu memiliki kesamaan bentuk dan kesamaan makna. Afiks *-an* yang membentuk kategori BJ dan Bi itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan prakategorial. Untuk itu, perhatikan contoh berikut ini.

<i>dagangan</i>	<-----	<i>dagang</i> (verba)
<i>titipan</i>	<-----	<i>titip</i> (verba)
<i>pathokan</i>	<-----	<i>pathok</i> (nomina)
<i>bathikan</i>	<-----	<i>bathik</i> (nomina)
<i>manisan</i>	<-----	<i>manis</i> (adjektiva)
<i>mumetan</i>	<-----	<i>mumet</i> (adjektiva)

Adapun contoh afiks *-an* pada kategori nomina dalam BI sebagai berikut.

<i>dagangan</i>	<-----	<i>dagang</i> (verba)
<i>titipan</i>	<-----	<i>titip</i> (verba)
<i>pathokan</i>	<-----	<i>pathok</i> (nomina)
<i>batikan</i>	<-----	<i>batik</i> (nomina)
<i>manisan</i>	<-----	<i>manis</i> (adjektiva)
<i>pusingan</i>	<-----	<i>pusing</i> (adjektiva)
<i>pancuran</i>	<-----	<i>pancur</i> (prakategorial)

Uraian tersebut membuktikan bahwa bentuk dasar yang dilekati afiks *-an* BJ dan BI terdapat kesejajaran. Maksudnya, apabila afiks *-an* BJ itu melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, nomina, adjektiva, dan prakategorial, dalam BI afiks *-an* itu juga melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, nomina, adjektiva, dan prakategorial.

### 2.5.2 Afiks *-an* BJ dan Afiks *pe(N)-* BI

Afiks *-an* BJ berkesejajaran dengan afiks *pe(N)-* BI dapat melekat

*tata mangsa* dan *tata adicara* tergolong ke dalam kelas nomina, sedangkan kata *atur/susun/tata* di dalam bahasa Indonesia tergolong ke dalam kelas verba.

Hal yang perlu untuk diketahui ialah pemakaian kata *pranata adicara* yang sering dipakai dalam arti 'pembawa/penata acara'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di samping berkesejajaran dengan *-an* BI, afiks *pra-* BJ berkesejajaran pula dengan afiks *pe(N)-* BI, atau merupakan salah satu gejala penyimpangan para pemakai bahasa Jawa.

## 2.5 Bentuk Nomina Berafiks *-an*

Afiks *-an* di dalam BJ berkesejajaran dengan afiks tertentu di dalam BI. Kesejajaran tersebut dapat berupa bentuk dan makna afiks. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

### Bahasa Jawa

*gorengan*  
*regedan*  
*gilingan*  
*pikiran*  
*paren*

### Bahasa Indonesia

*gorengan*  
*kotoran*  
*penggilingan*  
*pemikiran*  
*perpadian*

Data tersebut menunjukkan bahwa afiks *-an* BJ memiliki kesejajaran dengan afiks *-an*, *pe(N)*, *pe(N)-an*, dan *per-an* dalam BI. Antara *-an* BJ dan *-an* BI terdapat kesejajaran bentuk dan makna, misalnya pada kata *gorengan* dan *regedan* BJ dengan kata *gorengan* dan *kotoran* BI. Antara afiks *-an* BJ dan *pe(N)-* BI terdapat perbedaan bentuk tetapi dengan makna yang sama misalnya kata *gilingan* BJ dengan *penggilingan* BI. Antara afiks *-an* BJ dan *pe(N)-an* BI terdapat perbedaan bentuk, tetapi dengan makna yang sama, misalnya kata *pikiran* BJ dan *pemikiran* BI. Antara afiks *-an* BJ dan *per-an* BI, misalnya pada kata *paren* BJ dan *perpadian* BI. Selanjutnya, untuk mengetahui perilaku afiks *-an* yang berkesejajaran dengan afiks BI itu, berikut ini diutarakan pembahasannya.

pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan afiks itu. Berikut contoh penggunaan afiks itu dalam BJ.

<i>garisan</i>	<-----	<i>garis</i> (nomina)
<i>japitan</i>	<-----	<i>jepitan</i> (nomina)
<i>ukuran</i>	<-----	<i>ukur</i> (verba)
<i>gilingan</i>	<-----	<i>giling</i> (verba)
<i>pimpinan</i>	<-----	<i>pimpin</i> (prakategorial)

Adapun contoh afiks *pe(N)-* dalam BI sebagai berikut.

<i>penggaris</i>	<-----	<i>garis</i> (nomina)
<i>penjepit</i>	<-----	<i>jepit</i> (verba)
<i>pengukur</i>	<-----	<i>ukur</i> (verba)
<i>penggiling</i>	<-----	<i>giling</i> (verba)
<i>pemimpin</i>	<-----	<i>pimpin</i> (prakategorial)

Uraian itu menunjukkan bahwa afiks *-an* pada nomina BJ memiliki kesejajaran dengan *pe(N)-* pada nomina bahasa Indonesia. Bila diamati dari bentuk dasarnya, baik afiks *-an* BJ maupun afiks *pe(N)-* BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, dan prakategorial. Bentuk dasar yang berkategori nomina itu tampak pada kata *garisan* BJ dan *penggaris* BI; bentuk dasar yang berkategori verba tampak pada kata BJ *ukuran* dan *gilingan* dengan *pengukur* dan *penggiling* BI; bentuk dasar yang berkategori prakategorial pada kata BJ *junjungan* dengan *pemimpin* BI.

### 2.5.3 Afiks *-an* BJ dan Afiks *pe(N)-an* BI

Afiks *-an* dalam nomina BJ berkesejajaran dengan *pe(N)-an* bahasa Indonesia. Afiks itu dalam nomina dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori, verba, dan prakategorial.

Contoh:

<i>pikiran</i>	<-----	<i>pikir</i> (nomina)
----------------	--------	-----------------------

<i>kecohan</i>	<-----	<i>kecoh</i> (nomina)
<i>kebonan</i>	<-----	<i>kebon</i> (nomina)
<i>gawean</i>	<-----	<i>gawe</i> (verba)
<i>kramatan</i>	<-----	<i>kramat</i> (adjektiva)
<i>gorengan</i>	<-----	<i>goreng</i> (praktegorial)

Adapun contoh *pe(N)-an* dalam BI sebagai berikut.

<i>pemikiran</i>	<-----	<i>pikir</i> (nomina)
<i>peludahan</i>	<-----	<i>ludah</i> (nomina)
<i>pekarangan</i>	<-----	<i>karang</i> (praktegorial)
<i>pekerjaan</i>	<-----	<i>kerja</i> (verba)
<i>pekuburan</i>	<-----	<i>kubur</i> (nomina)
<i>penggorengan</i>	<-----	<i>goreng</i> (praktegorial)

Uraian tersebut membuktikan bahwa afiks *-an* BJ dan *pe(N)-an* BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori nominal, verba, dan praktekgorial. Kategori nomina yang berasal dari bentuk dasar nomina itu tampak pada kata dalam BJ *pikiran* dan *kecohan* dengan *pemikiran* dan *peludahan* dalam BI. Kategori nomina yang bentuk dasarnya verba tampak pada kata BJ *gawean* dengan *pekerjaan* dalam BI. Kategori nomina yang bentuk dasarnya praktekgorial tampak pada kata BJ *gorengan* dengan *penggorengan* BI.

Selain dijumpai adanya kesejajaran bentuk dasar, dalam masalah ini juga dijumpai adanya pergeseran bentuk dasar. Hal ini terlihat pada kata *kebonan* BJ dengan *pekarangan* BI dan *kramatan* BJ dengan *pekuburan* BI. Bentuk kata *kebonan* terdiri atas bentuk dasar berkategori nomina *kebon* 'kebon' dan afiks *-an*, sedangkan *pekarangan* terdiri atas bentuk dasar praktekgorial *karang* dan afiks *pe-an*. Dalam kasus ini ada perpindahan kategori bentuk dasar, yang semula dalam BJ berkategori nomina menjadi praktekgorial dalam BI. Selanjutnya, bentuk kata *kramatan* terdiri atas bentuk dasar berkategori adjektiva *kramat* dan afiks *-an* sedangkan *pekuburan* terdiri atas bentuk dasar berkategori nomina *kubur* dan afiks *pe-an*. Dalam kasus ini dijumpai pergeseran kategori dari adjektiva menjadi nomina.

#### 2.5.4 Afiks *-an* BJ dan Afiks *per-an* BI

Afiks *-an* dalam BJ berkesejajaran dengan *per-an* dalam BI. Afiks itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba dan prakategorial. Contoh dalam BJ adalah sebagai berikut.

<i>dolanan</i>	<-----	<i>dolan</i> (verba)
<i>ampiran</i>	<-----	<i>ampir</i> (prakategorial)
<i>simpangan</i>	<-----	<i>simpang</i> (prakategorial)

Adapun contoh *per-an* dalam BI sebagai berikut.

<i>permainan</i>	<-----	<i>main</i> (verba)
<i>persinggahan</i>	<-----	<i>singgah</i> (verba)
<i>persimpangan</i>	<-----	<i>simpang</i> (prakategorial)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa afiks *-an* pada nomina BJ memiliki kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna dalam BI. Bila diamati dari bentuk dasarnya, afiks tersebut dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, nomina, dan prakategorial. Bentuk dasar yang berkategori verba itu tampak pada kata *dolanan* BJ dengan *permainan* BI; bentuk dasar prakategorial itu tampak pada kata *simpangan* BJ dengan *simpangan* BI.

Di samping adanya kesejajaran bentuk, dijumpai pula adanya pergeseran bentuk dasar. Maksudnya, bentuk dasar dalam BJ yang semula berkategori prakategorial dapat berubah menjadi kategori verba dalam BI. Hal itu terlihat pada bentuk kata BJ *ampiran* dengan *persinggahan* dalam BI. Kata *ampiran* terdiri atas bentuk dasar prakategorial *ampir* dan afiks *-an* sedangkan kata *persinggahan* terdiri atas bentuk kata verba *singgah* dan *per-an*.

#### 2.6 Bentuk Nomina Berafiks *-e*

Afiks *-e* pada nomina berkesejajaran dengan nomina BI. Kesejajaran itu dapat dilihat pada kata berikut ini.

## Bahasa Jawa

*Jembare*  
*tekane*  
*paribasane*  
*apike*  
*kudune*  
*ketoke*

## Bahasa Indonesia

*luasnya*  
*datangnya*  
*ibaratnya*  
*bainya/sebaiknya*  
*harusnya/seharusnya*  
*kelihatannya*

Data tersebut menunjukkan bahwa nomina berafiks *-e* dalam BJ memiliki kemiripan bentuk dasar dan makna dengan nomina berafiks *-nya* dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada kata *jembare*, *tekane*, *paribasane*, *ketoke* dalam BJ dengan *luasnya*, *datangnya*, *ibaratnya*, dan *kelihatannya* dalam BI. Afiks *-nya* dalam BI itu pada bentuk kata tertentu dapat bervariasi dengan afiks *se-nya*. Hal ini terlihat pada kata *apike* dan *kudune* dalam BJ dengan *baiknya/sebaiknya* dan *harusnya/seharusnya* dalam BI.

Apabila diamati dari bentuk dasarnya, afiks *-e* dalam BJ dan *-nya* dalam BI itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva, verba, nomina, dan adverbial. Sebaliknya, penjelasnya, diberikan contoh nomina dalam BJ sebagai berikut.

<i>jembare</i>	<-----	<i>jembar</i> (adjektiva)
<i>apike</i>	<-----	<i>baik</i> (adjektiva)
<i>tekane</i>	<-----	<i>tekan</i> (verba)
<i>ketoke</i>	<-----	<i>ketok</i> (verba)
<i>paribasane</i>	<-----	<i>paribasan</i> (nomina)
<i>paedahe</i>	<-----	<i>paedah</i> (nomina)
<i>kudune</i>	<-----	<i>kudu</i> (adverbial)
<i>bisane</i>	<-----	<i>bisa</i> (adverbial)

Adapun contoh dalam BI sebagai berikut.

<i>luasnya</i>	<-----	<i>luas</i> (adjektiva)
<i>baiknya</i>	<-----	<i>baik</i> (adjektiva)

<i>datangnya</i>	<-----	<i>datang</i> (verba)
<i>kelihatannya</i>	<-----	<i>kelihatan</i> (verba)
<i>ibaratnya</i>	<-----	<i>ibarat</i> (nomina)
<i>manfaatnya</i>	<-----	<i>manfaat</i> (nomina)
<i>harusnya</i>	<-----	<i>harus</i> (adverbia)
<i>bisanya</i>	<-----	<i>bisa</i> (adverbia)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bentuk dasar yang dilekati afiks *-ne* BJ dan *-nya* BI terdapat kesejajaran bentuk. Hal ini dibuktikan dengan melekatnya afiks tersebut pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva, verba, nomina, dan adverbia. Bentuk dasar yang berkategori adjektiva itu tampak pada kata BJ *jembare* dan *apike* dengan *luasnya* dan *baiknya* dalam BI. Bentuk dasar yang berkategori verba itu terlihat pada bentuk kata BJ *tekane* dan *ketoke* dengan *datangnya* dan *kelihatannya* dalam BI. Bentuk dasar yang berkategori nomina itu dapat dilihat pada kata BJ *paribasane* dan *paedahe* dengan *ibaratnya* dan *manfaatnya* dalam BI. Bentuk dasar yang berkategori adverbia itu tampak pada kata BJ *kedune* dan *bisane* dengan kata *harusnya* dan *bisanya* dalam BI.

## 2.7 Bentuk Nomina Berafiks *ka--an*

Afiks *ka--an* di dalam BJ berkesejajaran dengan afiks tertentu di dalam BI. Kesejajaran tersebut dapat berupa bentuk afiks dan kesejajaran makna afiks tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>katemenen</i>	<i>kejujuran</i>
<i>katerangan</i>	<i>keterangan</i>
<i>kahanan</i>	<i>keadaan</i>
<i>kalurahan</i>	<i>kelurahan</i>
<i>kaluhuran</i>	<i>kebajikan</i>
<i>kabecikan</i>	<i>kebaikan</i>
<i>kautaman</i>	<i>keutamaan</i>
<i>kawedanan</i>	<i>kawedanan</i>

*kabupaten*  
*karisidenan*  
*kawigaten*

*kabupaten*  
*karisidenan*  
*perhatian*

Berdasarkan data di atas, ternyata afiks *ka--an* BJ memiliki kesejajaran dengan afiks *ke--an*, *ka--an*, dan *per--an*, di dalam BI. Kesejajaran antara *ka--an* BJ dengan *ka--an* BI, yaitu adanya bentuk dan makna yang sama sekali sama, misalnya kata *kawedanan*, *kabupaten*, dan *karisidenan* BJ dengan kata kata *kawedanan*, *kabupaten*, dan *karisidenan* BI. Kesejajaran *kar--an* dengan *ke--an*, yaitu adanya bentuk yang mirip dan maknanya sama, misalnya kata *katemenan* dengan *kesejajaran*, kata *katerangan* dengan *keterangan*, kata *kahanan* dengan *keadaan*, dan sebagainya. Kesejajaran antara *ka--an* dengan *per--an* sebagai adanya kesamaan makna, tetapi bentuknya berbeda, yaitu pada kata *kawigaten* dengan *perhatian*.

Untuk mengetahui perilaku lebih jauh afiks *ka--an* yang berkesajajaran dengan afiks BI, berikut ini dikemukakan pembahasannya.

### 2.7.1 Afiks *ka--an* (BJ) dan Afiks *ka--an* BI

Afiks *ka--an* BJ yang berkesajajaran dengan afiks *ka--an* yang terdapat di dalam BI ternyata memiliki kesamaan, baik kesamaan di dalam hal bentuk maupun kesamaan di dalam hal makna. Hal ini tampak di dalam BJ dan BI seperti contoh di bawah ini.

<i>kawedanan</i>	<-----	<i>wedana</i> (nomina)
<i>kabupaten</i>	<-----	<i>bupati</i> (nomina)
<i>karisidenan</i>	<-----	<i>residen</i> (nomina)

Sebenarnya di dalam BI tidak dikenal adanya afiks *ka--an* tetapi kata-kata kompleks yang memiliki afiks *ka--an* memang ada seperti contoh di atas. Karena BI tidak mengenal afiks *ka--an*, dan afiks *ka--an* tersebut hanya dimiliki oleh BJ, dapat dikatakan bahwa kata-kata yang berafiks *ka--an* seperti *kawedanan*, *kabupaten*, dan *karisidenan* masuk ke dalam

BI dari BJ secara iteragratif. Maksudnya, kata kompleks tersebut diserap secara keseluruhan, bukannya secara parsial, dalam pengertian hanya *ka--an* nya yang diserap oleh BI. Dengan demikian, kata-kata tersebut di dalam tataran BI tidak perlu dianalisis perilakunya dalam hal bentuk dasarnya.

Adapun afiks *ka--an* BJ ditinjau dari bentuk dasarnya memiliki perilaku atau sifat tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Hal ini disebabkan karena *ka--an* (BJ) yang sesudah melekat pada bentuk dasar lalu diserap secara utuh oleh BI, hanya mampu melekat pada kelas nomina yang menyatakan tempat. Itu saja hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja sehingga dapat dikatakan dalam hal ini *ka--an* merupakan afiks improduktif. Karena afiks *ka--an* (BJ) hanya mampu melekat pada kelas nomina, maka afiks *ka--an* tersebut dapat dikategorikan sebagai afiks inflektif.

### 2.7.2 Afiks *ka--an* BJ dan Afiks *ke--an* BI

Afiks *ka--an* yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* (BI dalam kelas nomina dapat melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, dan adjektiva, seperti yang tercantum pada contoh di bawah ini.

<i>kalurahan</i>	<-----	<i>lurah</i> (nomina)
<i>kahaman</i>	<-----	<i>(h)ana</i> (verba)
<i>katemenan</i>	<-----	<i>temen</i> (adjektiva)
<i>katerangan</i>	<-----	<i>terang</i> (adjektiva)
<i>kaluhuran</i>	<-----	<i>luhur</i> (adjektiva)
<i>kautaman</i>	<-----	<i>utama</i> (adjektiva)
<i>kabecikan</i>	<-----	<i>becik</i> (adjektiva)

Afiks *ka--an* BJ yang memiliki bentuk dasar berkelas nomina berarti afiks tersebut termasuk afiks inflektif karena berfungsi tidak mengubah kelas bentuk dasarnya, afiks *ka--an* ini hanya berfungsi mengubah bentuk, yaitu mengubah dari bentuk dasar (tunggal) menjadi kata yang berbentuk kompleks, seperti *lurah* (nomina) menjadi *kalurahan* yang

masih tetap berkelas nomina. Selanjutnya, afiks *ka--an* (Bj) juga dapat bergabung atau melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba, yaitu pada kata *hana* menjadi bentuk kompleks *kahanan* yang berkelas nomina. Dengan demikian, dalam hal ini afiks *ka--an* dapat dipandang sebagai afiks derivatif, karena berfungsi mengubah kelas kata bentuk dasarnya.

### 2.7.3 Afiks *ka--an* BJ dan Afiks *per--an* BI

Afiks *ka--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* BI dalam kelas nomina hanya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkelas adjektiva, yaitu pada contoh di bawah ini.

*kawigaten* <----- *wigati* (adjektiva)

Ternyata afiks *ka--an* yang berkejajaran dengan afiks *per--an* (BI) bersifat improduktif karena hanya terdapat pada kata *kawigaten* yang memiliki bentuk dasar berkelas adjektiva, yaitu *wigati*. Bentuk kesejajaran kata *kawigaten* BJ yang terdapat di dalam BI ialah kata *perhatian*, kata *perhatian* termasuk bentuk dasar sekunder. Akan tetapi, *perhatian* juga dapat dianalisis, yaitu terdiri dari bentuk dasar *hati* (perasaan batin) mendapatkan afiks *per--an*, sehingga *per--an* di sini tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya.

### 2.8 Bentuk Nomina Berafiks *ke--an*

Di dalam BJ terdapat satuan gramatikal yang berupa afiks *ke--an*. Afiks *ke--an* ini memiliki kesejajaran dengan afiks *ke--an* di dalam BI. Hal ini tampak pada contoh di bawah ini.

Bahasa Jawa

*keadilan*

*kemurahan*

*kesanggupan*

*keluhuran*

Bahasa Indonesia

*keadilan*

*kemurahan*

*kesanggupan*

*keluhuran*

*keterangan*  
*kelurahan*  
*kecamatan*

*keterangan*  
*kelurahan*  
*kecamatan*

Berdasarkan data-data di atas, ternyata afiks *ke--an* BJ hanya berkejawanan dengan afiks *ke--an* BI. Kesejawanan tersebut ternyata tidak hanya terbatas pada bentuk afiksnya, tetapi juga terdapat kesejawanan pada bentuk dasarnya. maksudnya bentuk dasarnya sama, baik dalam hal kelas kata bentuk dasarnya, wujud riil bentuk dasarnya maupun dalam hal makna dasarnya. Hal ini tampak pada kata *keadilan* BJ dan *keadilan* BI, *kemurahan* BJ dan *kemurahan* BI, *kesanggupan* BJ dan *kesanggupan* BI, dan sebagainya. Oleh karena kelas kata bentuk dasarnya juga sama antara kata yang berafiks *ke--an* dalam BJ dan BI, maka berarti bentuk dasarnya ada yang berupa adjektiva, misalnya kata *keadilan*, *kemurahan*, *keluhuran*, yang bentuk dasarnya kata *adil*, *mudah*, *luhur* (adjektiva). Dengan demikian, dalam hal ini *ke--an* tersebut berfungsi sebagai afiks derivasi karena mengubah kelas kata bentuk dasarnya, yaitu dari adjektiva ke kelas nomina.

Kata-kata yang berafiks *ke--an* di dalam BJ pada umumnya dapat digantikan oleh afiks *ka--an*, misalnya *kelurahan* menjadi *kalurahan*, *keterangan* menjadi *katerangan*, *kemurahan* menjadi *kemurahan*, *keadilan* menjadi *keadilan*, tanpa mengubah makna dan kelas katanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *ke--an* BJ tersebut merupakan alomorf dari afiks *ka--an*. Bukannya afiks *ka--an* yang merupakan alomorf dari afiks *ke--an*. Dikatakan demikian, karena ternyata terdapat data yang berupa kata-kata berafiks *ka--an* seperti *kawedanan*, *kabupaten*, *karisidenan*, *kawigaten*, dan sebagainya yang tidak dapat digantikan oleh afiks *ke--an* sehingga menjadi *kawedanan*, *kebupaten*, *kerisidenan*, *kewigaten*, dan sebagainya.

## 2.9 Bentuk Nomina Berafiks *pa(N)-an*

Afiks *pa(N)--an* dalam BJ berkesejawanan dengan afiks-afiks tertentu dalam BI. Kesejawanan itu antara afiks BJ dan afiks BI dapat berupa

kesejajaran bentuk yang sama atau mirip dan kesejajaran dalam hal maknanya. Hal itu dapat dilihat pada bentuk-bentuk di bawah ini.

Bahasa Jawa

*panginepan*  
*pangadilan*  
*panguripan*  
*pambangunan*  
*pandhedheran*  
*pamulangan*  
*pamarentahan*  
*pandhelikan*  
*pasamuuan*  
*panggawean*  
*panujuman*  
*pangayoman*  
*pangacepan*  
*pengapesan*

Bahasa Indonesia

*penginapan*  
*pengadilan*  
*penghidupan*  
*pembangunan*  
*pembibitan*  
*pengajaran*  
*pemerintahan*  
*persembunyian*  
*pertemuan*  
*pekerjaan*  
*penujuman*  
*perlindungan*  
*percetakan*  
*kelemahan*

Berdasarkan data di atas, afiks *pa(N)--an* dalam BJ itu mempunyai kesejajaran dengan afiks *pe(N)--an*, *per--an*, dan *ke--an*. Kesejajaran antara *pa(N)--an* dan *pe(N)--an* merupakan kesejajaran bentuk yang mirip dan maknanya, misalnya pada kata *panginepan* dan *penginepan*, kata *panguripan* dan *penghidupan*. Afiks *pa(N)--an* sejajar dengan afiks *per--an* BI berupa kesejajaran maknanya, misalnya pada kata *pandhelikan* dengan kata *persembunyian*, kata *pangayoman* dengan kata *perlindungan*. Kesejajaran yang lain yaitu afiks *pa(N)--an* dengan afiks *ke--an*. Kedua afiks tersebut mempunyai kesejajaran dalam hal maknanya. Misalnya, kata *pangapesan* dengan kata *kelemahan*. Untuk kasus yang terakhir ini jumlahnya sangat terbatas sekali.

### 2.9.1 Afiks *Pa(N)--an* BJ dan Afiks *pe(N)--an* BI

Afiks *pa(N)--an* yang memiliki kesejajaran dengan afiks *pe(N)--an*

dalam BI dapat melekat pada bentuk dasar pokok kata (prakatégorial), kelas verba, dan kelas adjektiva. Untuk jelasnya lihat contoh berikut ini.

<i>panginepan</i>	<---	<i>inep</i> (prakatégorial)
<i>panguripan</i>	<---	<i>urip</i> (verba)
<i>pambangunan</i>	<---	<i>hangun</i> (verba)
<i>pamarentahan</i>	<---	<i>prentah</i> (verba)
<i>pangadilan</i>	<---	<i>adil</i> (adjektiva)
<i>pumulangan</i>	<---	<i>wulang</i> (prakatégorial)
<i>pandedheran</i>	<---	<i>dhedher</i> (prakatégorial)

Adapun dalam BI afiks *pe(N)--an* itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas verba, adjektiva, nomina, dan prakatégorial. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

<i>pinginapan</i>	<---	<i>inap</i> (prakatégorial)
<i>penghidupan</i>	<---	<i>hidup</i> (verba)
<i>pembangunan</i>	<---	<i>hangun</i> (verba)
<i>pemerintahan</i>	<---	<i>perintah</i> (verba)
<i>pengajaran</i>	<---	<i>ajar</i> (verba)
<i>pengadilan</i>	<---	<i>adil</i> (adjektiva)
<i>pembibitan</i>	<---	<i>bibit</i> (nomina)

Berdasarkan uraian di atas, bentuk dasar yang dilekati oleh afiks *pa(N)--an* dalam BJ dan *pe(N)--an* dalam BI pada umumnya terdapat kesejajaran. Maksudnya adalah apabila dalam BJ afiks *pa(N)--an* itu dapat melekat pada bentuk dasar verba, prakatégorial, dan adjektiva, maka afiks *pe(N)--an* BI itu juga melekat pada bentuk dasar yang sama (prakatégorial, verba, dan adjektiva). Namun, dalam BI afiks *pe(N)--an* itu dapat melekat pada bentuk dasar kelas nomina. Hal ini berarti bahwa afiks *pe(N)--an* dalam BI mempunyai kemampuan yang lebih luas dalam proses melekatnya afiks tersebut pada sebuah bentuk dasar.

### 2.9.2 Afiks *Pa(N)--an* dan Afiks *per--an*

Afiks *pa(N)--an* dalam BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe--an* dalam BI itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas verba, nomina, adjektiva, dan prakategorial. Hal itu dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

<i>pandhelikan</i>	<---	<i>dhelik</i> (prakategorial)
<i>panggawean</i>	<---	<i>gawe</i> (verba)
<i>pangecapan</i>	<---	<i>cap</i> (nomina)
<i>pangayoman</i>	<---	<i>ayom</i> (adjektiva)
<i>penujuman</i>	<---	<i>tujum</i> (nomina)
<i>pangasih</i>	<---	<i>asih</i> (adjektiva)
<i>pasamuhan</i>	<---	<i>samua</i> (prakategorial)

Adapun afiks *per--an* dalam BI itu dapat melekat pada bentuk dasar kelas verba, dan prakategorial.

Contoh:

<i>persembunyian</i>	<---	<i>sembunyi</i> (verba)
<i>pekerjaan</i>	<---	<i>kerja</i> (verba)
<i>perlindungan</i>	<---	<i>lindung</i> (prakategorial)
<i>pernujuman</i>	<---	<i>nujum</i> (verba)
<i>percetakan</i>	<---	<i>cetak</i> (prakategorial)

Berdasarkan uraian di atas bentuk dasar yang terdapat dalam BJ dan BI ternyata terdapat kesejajaran. Hal itu terbukti bahwa dalam BJ afiks *pa(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar berupa verba, dan nomina, sedangkan dalam BI *per--an* ikut melekat pada bentuk dasar yang berupa verba saja.

### 2.9.3 Afiks *Pa(N)--an* dan Afiks *ke--an*

Afiks *pa(N)--an* dalam BJ yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* dalam BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas kata

adjektiva. Misalnya, kata *pungapesan* bentuk dasarnya adalah kata *apes* (adjektiva). Dalam BI bentuk dasar yang dilekati oleh afiks *ke--an* adalah berupa kelas kata adjektiva. Misalnya, kata *kelemahan* bentuk dasarnya berupa kata *lemah* (adjektiva). Oleh karena itu, bentuk dasar yang dilekati oleh kedua afiks baik dalam BJ maupun dalam BI mempunyai kesejajaran, yaitu berupa kelas kata adjektiva.

## 2.10 Bentuk Nomina Berafiks *pa--an*

Afiks *pa--an* dalam BJ berkesejajaran dengan beberapa afiks dalam BI. Kesejajaran itu berupa bentuk yang sama atau mirip dan kesejajaran makna yang dimilikinya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bentuk di bawah ini.

### Bahasa Jawa

*padatan*  
*pajeksan*  
*payudan*  
*palanggaran*  
*pagunungan*  
*patilasan*  
*padhukuhan*  
*pasanggrahan*  
*pagelaran*  
*pasamuhan*  
*padumelan*  
*palerenan*  
*pakumpulan*  
*pakuburan*  
*pajagan*  
*pakabaran*

### Bahasa Indonesia

*kebiasaan*  
*kejaksanaan*  
*peperangan*  
*pelanggaran*  
*pegunungan*  
*petilasan*  
*pedusunan*  
*pesanggrahan*  
*pergelaran*  
*pertemuan*  
*pekerjaan*  
*peristirahatan*  
*perkumpulan*  
*perkuburan*  
*penjagaan*  
*pemberitaan*

Berdasarkan data di atas, afiks *pa--an* dalam BJ itu mempunyai kesejajaran dengan afiks dalam BI, yaitu *pe--an*, *pe(N)--an*, *per--an*, dan

*ke--an*. Kesejajaran afiks *pa--an* BJ dengan *pe--an* BI karena bentuknya mirip dan sama maknanya. Misalnya, kata *pelanggaran*, dengan kata *pelanggaran*, kata *patilasan* dengan kata *petilasan*, dan kata *pegunungan* dengan kata *pegunungan*. Bentuk-bentuk yang lain yang memiliki kesejajaran yaitu afiks *pa--an* BJ dengan afiks *pe(N)--an*, *per--an*, dan *ke--an* dalam BI. Kesejajaran tersebut terletak pada kesamaan makna yang terkandung dalam masing-masing afiks. Misalnya afiks *pa--an* yang sejajar dengan *pe(N)--an* terdapat pada kata *pajagan* dengan kata *penjagaan*, *pakabaran* dengan *pemberitaan*. Afiks *pa--an* yang sejajar dengan *per--an*, misalnya pada kata *pagelaran* dengan kata *pergelaran*, *pakumpulan* dengan kata *perkumpulan*, dan kata *palerenan* dengan kata *peristirahatan*. Afiks *pa--an* sejajar dengan afiks *ke--an* terlihat pada kata *padatan* dengan kata *kebiasaan* dan kata *pajeksan* dengan kata *kejaksanaan*.

### 2.10.1 Afiks *pa--an* Berkesajajaran dengan Afiks *pe--an*

Afiks *pa--an* dalam BJ yang berkesajajaran dengan afiks *pe--an* dalam BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas nomina dan verba. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

<i>pagunungan</i>	<---	<i>gunung</i> (nomina)
<i>pelanggaran</i>	<---	<i>langgar</i> (verba)
<i>payudan</i>	<---	<i>yuda</i> (verba)
<i>padhukuhan</i>	<---	<i>dhukuh</i> (nomina)
<i>palonthen</i>	<---	<i>lonthe</i> (nomina)
<i>patilasan</i>	<---	<i>tilas</i> (nomina)

Adapun afiks *pe--an* (BI) itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

<i>pegunungan</i>	<---	<i>gunung</i> (nomina)
<i>peperangan</i>	<---	<i>perang</i> (verba)
<i>pelanggaran</i>	<---	<i>langgar</i> (verba)
<i>pelacuran</i>	<---	<i>lacur</i> (adjektiva)

<i>pedusunan</i>	<---	<i>dusun</i> (nomina)
<i>petilasan</i>	<---	<i>tilas</i> (nomina)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk dasar yang dilekati oleh afiks *pa--an* BJ tidak seluas pada afiks *pe--an* BI. Pada afiks *pe--an* BI dapat melekat pada bentuk dasar kelas nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan afiks *pa--an* BJ hanya pada bentuk dasar kelas nomina dan verba.

### 2.10.2 Afiks *pa--an* Berkesejajaran dengan Afiks *per--an*

Afiks *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* BI itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas kata verba dan nomina. Hal itu akan tampak pada contoh kata di bawah ini.

<i>palintangan</i>	<---	<i>lintang</i> (nomina)
<i>padamelan</i>	<---	<i>damel</i> (verba)
<i>palerenan</i>	<---	<i>leren</i> (verba)
<i>pakuburan</i>	<---	<i>kubur</i> (verba)
<i>pagelaran</i>	<---	<i>gelar</i> (verba)

Adapun afiks *per--an* BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas kata yang sama dengan *pa--an* BJ yaitu nomina dan verba. Contoh:

<i>perbintangan</i>	<---	<i>bintang</i> (nomina)
<i>pekerjaan</i>	<---	<i>kerja</i> (verba)
<i>peristirahan</i>	<---	<i>istirahat</i> (verba)
<i>pergelaran</i>	<---	<i>gelar</i> (verba)
<i>perkumpulan</i>	<---	<i>kumpul</i> (verba)
<i>perguruan</i>	<---	<i>guru</i> (nomina)

Berdasarkan uraian tentang bentuk dasar yang dilekati oleh afiks, baik *pa--an* (BJ) maupun *per--an* (BI), memiliki kesejajaran dalam bentuk dasarnya, yaitu dapat melekat pada dua kelas kata nomina dan verba.

### 2.10.3 Afiks *pa--an* Berkesejajaran dengan Afiks *ke--an* BI

Afiks *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* BI itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas nomina. Hal itu tampak pada contoh berikut.

<i>padatan</i> 'kebiasaan'	<---	<i>adat</i> 'adat' (nomina)
<i>pajeksan</i> 'kejaksanaan'	<---	<i>jeksa</i> 'jaksa' (nomina)

Adapun afiks *ke--an* BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa keterangan dan nomina. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

<i>kebiasaan</i>	<---	<i>biasa</i> (adverba)
<i>kejaksanaan</i>	<---	<i>jaksa</i> (nomina)

Berdasarkan uraian tentang bentuk dasar yang dilekati oleh afiks *pa--an* BJ dan *ke--an* BI, keduanya tidak selalu memiliki kesejajaran bentuk dasar. Hal itu tampak bahwa dalam BJ afiks *pa--an* melekat hanya pada bentuk dasar nomina saja, sedangkan dalam BI dapat melekat pada kelas adverbia dan nomina.

### 2.10.4 Afiks *pa--an* BJ dan Afiks *pe(N)--an*

Afiks *pa--an* dalam BI berkesajajaran dengan *pe(N)--an* dalam BI. Afiks itu melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas nomina dan verba. Oleh karena itu, afiks *pa--an* dalam BJ itu bersifat derivatif. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

<i>pajagan</i>	<---	<i>jaga</i> (verba)
<i>pakaburan</i>	<---	<i>kabar</i> (nomina)

Hal itu akan sejajar dengan afiks *pe(N)--an* dalam BI. Afiks *ke--an* dalam BI dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa nomina dan verba. Hal itu akan tampak pada contoh di bawah ini.

<i>penjagaan</i>	<---	<i>jaga</i> (verba)
<i>pemberitaan</i>	<---	<i>berita</i> (nomina)

Sama halnya dengan BJ, afiks *pe(N)--an* dalam BI itu juga bersifat derivatif karena bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut dapat berupa selain kelas nomina.

## 2.11 Bentuk Nomina Berafiks *pra--an*

Afiks *pra--an* dalam BJ berkesejajaran dengan afiks tertentu dalam BI. Hal itu tampak pada data di bawah ini.

Bahasa Jawa

*protelon*  
*pranakan*  
*prapatan*  
*prapen*  
*pranatan*  
*pratapan*  
*pralenan*  
*praramean*  
*pramesten*  
*pradesan*

Bahasa Indonesia

*pertigaan*  
*peranakan*  
*perempatan*  
*perapian*  
*peraturan*  
*pertapaan*  
*kematian*  
*keramaian*  
*kepastian*  
*perdesaan*

Berdasarkan data di atas, afiks *pra--an* dalam BJ itu mempunyai kesejajaran dengan afiks *per--an* dan *ke--an*. Kesejajaran itu antara *pra--an* BJ dengan *per--an* BI merupakan kesejajaran bentuk dan makna, sedangkan kesejajaran *pra--an* dengan *ke--an* merupakan kesejajaran makna. Contoh kesejajaran bentuk dan makna pada kata *pranakan* dengan *peranakan*, *pratapan* dengan *pertapaan*, dan *prapen* dengan *perapian*. Adapun contoh kesejajaran makna akan tampak pada kata *pralenan* dengan *kematian*, *pratelan* dengan *keterangan* dan sebagainya.

### 2.11.1 Afiks *pra--an* BJ dan Afiks *per--an* BI

Afiks *pra--an* dalam BJ berkesejajaran dengan afiks *per--an* dalam BI. Afiks itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas nomina, verba, dan numeralia. Hal itu tampak pada contoh di bawah ini.

<i>pratelon</i>	<---	<i>telu</i> (numeralia)
<i>pranakan</i>	<---	<i>anak</i> (nomina)
<i>prapen</i>	<---	<i>api</i> (nomina)
<i>pranutan</i>	<---	<i>nata</i> (verba)

Adapun *per--an* dalam BI itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas numeralia, verba, nomina. Hal itu tampak pada contoh berikut.

<i>perempetan</i>	<---	<i>empat</i> (numeralia)
<i>pertigaan</i>	<---	<i>tiga</i> (numeralia)
<i>peraturan</i>	<---	<i>atur</i> (verba)
<i>perapian</i>	<---	<i>api</i> (nomina)
<i>peranakan</i>	<---	<i>anak</i> (nomina)
<i>pertapaan</i>	<---	<i>tapa</i> (verba)

Berdasarkan uraian tentang bentuk dasar dari kedua afiks di atas, bentuk dasar yang dilekati oleh kedua afiks adalah sejajar. Artinya baik afiks dalam BJ afiks *pra--an* dan afiks *per--an* dalam BI itu keduanya memiliki bentuk dasar yang berupa verba, nomina, dan numeralia.

### 2.11.2 Afiks *pra--an* BJ dan Afiks *ke--an* BI

Afiks *pra--an* dalam BJ dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas/kategori verba, adjektiva, dan adverbial. Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

<i>pralenan</i>	<---	<i>lena</i> (verba)
<i>pratelan</i>	<---	<i>tela</i> (adjektiva)

<i>praramean</i>	<---	<i>rame</i> (adjektiva)
<i>pramesten</i>	<---	<i>api</i> (adverbia)

Adapun afiks *ke--an* dalam BI itu dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa verba dan adjektiva. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

<i>kematian</i>	<---	<i>rame</i> (verba)
<i>keramaian</i>	<---	<i>ramai</i> (adjektiva)
<i>kepastian</i>	<---	<i>pasti</i> (adverbia)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara afiks *pra--an* BJ dengan afiks *ke--an* BI memiliki bentuk dasar yang sejajar atau sama kelas katanya, yaitu sama-sama mempunyai bentuk dasar kelas verba, adjektiva, dan adverbia.

## 2.12 Bentuk Nomina Berafiks *per--an*

Di dalam BJ banyak ditemukan kata yang berafiks *per--an*, memiliki kesejajaran di dalam BI bentuknya juga sama persis, yaitu *per--an*. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pertapan</i>	<i>pertapaan</i>
<i>perguruan</i>	<i>perguruan</i>
<i>persanakan</i>	<i>persaudaraan</i>
<i>permainan</i>	<i>permainan</i>
<i>percobaan</i>	<i>percobaan</i>

Dengan melihat data di atas tampak adanya kesamaan bentuk dan makna kata-kata yang berafiks *per--an*, antara yang terdapat di dalam BJ dengan yang terdapat di dalam BI. Kata-kata di dalam BJ yang berafiks *per--an* biasanya sudah memiliki bentuk tersendiri yang merupakan kesejajaran di dalam BJ, dan bentuk inilah yang sering digunakan, misalnya *pertapan-prapatan*, *perguruan-paguron*, *persanakan-*

*kekadangan, permainan-dolanan, percobaan-pacoban, dan sebagainya.*

Dengan memperhatikan uraian singkat tersebut dapat dikatakan bahwa adanya kata-kata BJ yang berafiks *per--an* seperti contoh di atas sebenarnya berasal dari bahasa Indonesia, yang diserap secara integratif. Maksudnya, penyerapan kata tersebut dilakukan secara keseluruhan bentuk dan maknanya, bukannya afiks *per--an* itu sendiri yang diserap oleh BJ dai BI. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam BJ sebenarnya tidak terdapat afiks *per--an*, meskipun cukup banyak ditemukan kata BJ yang berafiks *per--an*. Pendapat ini diperkuat oleh adanya kenyataan bahwa di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (1991: 19--20) afiks *per--an* tidak dimasukkan sebagai afiks BJ.

Khusus untuk kasus kata *pertapan* dan *persanakan*, meskipun bentuknya berbeda dengan *pertapaan* dan *persaudaraan* BI, kasus tersebut tidak dijadikan sebagai alasan bahwa *per--an* merupakan afiks BJ. Alasannya, untuk kata *pertapan* dapat berasal dari *pratapan* BJ atau berasal dari kata *pertapaan* BI, karena adanya kaidah *sandi garba* di dalam BJ, maka *pertapaan* menjadi *pertapan*. Untuk kata *persanakan*, meskipun bentuk dasarnya *sanak* merupakan kata BJ, penggunaan afiks *per--an* tersebut merupakan interferensi morfologis dai BI ke dalam BJ.

## 2.13 Bentuk Nomina Berafiks *pi--an*

Afiks *pi--an* dalam BJ berkesejajaran dengan afiks tertentu di dalam BI. Kesejajaran tersebut dapat berupa bentuk afiks dan kesejajaran makna afiks tersebut. Hal ini dapat dilihat dari deretan kata di bawah ini.

Bahasa Jawa

*pirembungan*  
*pirampungun*  
*pirembungan*  
*pitembungan*  
*pitakonun*  
*pitulungan*

Bahasa Indonesia

*pembicaraan*  
*penyelesaian*  
*perbincangan*  
*perkataan*  
*pertanyaan*  
*pertolongan*

*pilulusan*  
*pilampahan*  
*pikajengan*  
*pilakon*  
*pilapuran*  
*pigujengan*

*perizinan*  
*kelakuan*  
*keinginan*  
*kelakuan*  
*laporan*  
*tertawaan*

Berdasarkan data di atas, afiks *pi--an* dalam BJ memiliki kesejajaran dengan afiks *pe(N)--an*, *per--an*, *ke--an*, dan *-an*. Kesejajaran *pi--an* dengan afiks *pe(N)--an* BI, yaitu adanya bentuk yang mirip dan maknanya sama, misalnya kata *pirembungan* dengan kata *pembicaraan*, kata *pirampungan* dengan kata *penyelesaian*. Kesejajaran *pi--an* dengan *per--an* merupakan kesejajaran dalam hal makna, maksudnya makna sama di antara kedua afiks tersebut, misalnya *pirembungan* dengan kata *perbincangan*, kata *pitembungan* dengan kata *perkataan*, *pitakonan* dengan kata *pertanyaan*, dan sebagainya. Kesejajaran yang lainnya, yaitu kesejajaran makna, sedangkan bentuknya berbeda, yaitu *pi--an* dengan *ke--an* BI, misalnya kata *pikajengan* dengan kata *keinginan*, kata *pilampahan* dengan kata *kelakuan*. Di samping yang tersebut di atas, ternyata masih terdapat kesejajaran atau kesamaan makna, tetapi bentuknya sama sekali berbeda, yaitu berupa *pi--an* dengan afiks *-an* BI, misalnya pada kata *pilapuran* dengan kata *laporan* dan *pigujengan* dengan kata *tertawaan*.

Untuk mengetahui perilaku afiks *pi--an* dan afiks yang sejajar dalam BI, berikut ini dikemukakan pembahasannya secara lebih detail.

### 2.13.1 Afiks *pi--an* BJ dan Afiks *pe(N)--an* BI

Afiks *pi--an* yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI dalam kelas nomina dapat melekat pada bentuk dasar yang berupa kelas nomina dan kelas adjektiva.

Contoh:

<i>pirembungan</i>	<---	<i>rembug</i> (nomina)
<i>pirampungan</i>	<---	<i>rampung</i> (adjektiva)

Afiks *pi--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI, ternyata bersifat improduktif, karena datanya hanya dapat diketemukan pada dua contoh di atas. Untuk afiks *pi--an* yang memiliki bentuk dasar berupa kelas nomina, berarti afiks tersebut termasuk afiks inflektif, yaitu yang terdapat pada kata *pirembungan*. Sedangkan, *pi--an* BJ yang memiliki bentuk dasar berkelas adjektiva seperti kata *pirampungan*, berarti afiks tersebut termasuk afiks derivatif, karena berfungsi mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina.

Adapun afiks imbangannya dalam BI, yang berupa afiks *pe(N)--an* mempunyai bentuk dasar yang hampir sama dengan bentuk dasar *pi--an* (BJ), yaitu berkelas verba dan adjektiva, seperti yang terlihat pada kata-kata berikut ini.

<i>pembicaraan</i>	<---	<i>bicara</i> (verba)
<i>penyelesaian</i>	<---	<i>selesai</i> (adjektiva)

Dengan demikian, afiks *pe(N)--an* BI yang berkesejajaran dengan afiks *pi--an* BJ memiliki fungsi derivatif, karena afiks tersebut mengubah kelas kata bentuk dasarnya, yang berupa kelas verba dan adjektiva seperti contoh di atas. Akan tetapi, secara keseluruhan tidak berarti afiks *pe(N)--an* tersebut bersifat improduktif seperti halnya afiks *pi--an*, karena ternyata afiks *pe(N)--an* memiliki sifat kemudahan bergabung dengan bentuk-bentuk dasar yang lain, dan juga sering dipergunakan di dalam berbahasa.

### 2.13.2 Afiks *pi--an* BJ dan Afiks *per--an* BI

Afiks *pi--an* yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* di dalam BI pada kelas nomina memiliki kemampuan melekat pada bentuk dasar berkelas nomina dan verba. Hal ini tampak pada contoh di bawah ini.

<i>pirembungan</i>	<---	<i>rembug</i> (nomina)
<i>pitembungan</i>	<---	<i>tembung</i> (nomina)
<i>pisowanun</i>	<---	<i>sowan</i> (verba)

<i>pitakonan</i>	<---	<i>takon</i> (verba)
<i>pitulungan</i>	<---	<i>tulung</i> (verba)
<i>pilulusan</i>	<---	<i>lulus</i> (verba)

Afiks *pi--an* BJ yang memiliki kesejajaran dengan afiks *per--an* BI, ternyata bersifat produktif karena memiliki kemampuan yang tidak hanya melekat pada satu dua kata saja. Afiks *pi--an* yang melekat pada bentuk dasar nomina seperti *rembug*, *tembung* sehingga menjadi kata *pirembungan* dan *pitembungan*, yang tetap berkelas nomina, maka afiks *pi--an* tersebut berfungsi sebagai afiks inflektif. Afiks *pi--an* BJ yang bergabung dengan bentuk dasar verba seperti *sowan*, *takon*, dan *tulung* menjadi bentuk kompleks *pisowan*, *pitakonan*, *pitulungan*, seperti contoh di atas, berarti afiks *pi--an* tersebut mempunyai fungsi sebagai afiks derivatif.

Adapun afiks *per--an* BI yang merupakan kesejajaran afiks *pi--an* BJ memiliki kemampuan hampir sama dengan *pi--an* BJ dalam hal melekat pada bentuk dasarnya, yaitu bentuk dasar yang berkelas nomina dan verba, seperti yang terlihat pada deretan kata di bawah ini.

<i>perbincangan</i>	<---	<i>bincang</i> (verba)
<i>perkataan</i>	<---	<i>kata</i> (nomina)
<i>pertanyaan</i>	<---	<i>tanya</i> (verba)
<i>pertolongan</i>	<---	<i>tolong</i> (verba)
<i>perizinan</i>	<---	<i>izin</i> (nomina)

Dengan melihat contoh di atas tampak bahwa afiks *per--an* dapat berfungsi sebagai afiks inflektif, yaitu pada kata *perkataan* dan *perizinan* yang memiliki bentuk dasar sudah berkelas kata nomina, yaitu *kata* dan *izin*. Di samping itu, juga berfungsi sebagai afiks derivatif karena memiliki bentuk dasar selain nomina, tetapi verba, yaitu *bincang*, *tanya*, *tolong*, yang menjadi bentuk kompleks *perbincangan*, *pertanyaan*, dan *pertolongan*.

Dalam kaitan dengan masalah infleksi dan derivasi ini, ada kasus yang cukup menarik, pada *pirembungan* BJ dengan *pi--an* sebagai afiks

inflektif karena tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya, dan bentuk keseajarannya di dalam bahasa Indonesia, yaitu *perbincangan* yang memiliki afiks *per--an*. ternyata afiks ini berfungsi sebagai afiks derivatif karena bentuk dasarnya *bincang* berkelas verba. Sebaliknya, hal yang menarik juga pada kata *pilulusan* BI, afiks *pi--an* berfungsi sebagai afiks derivatif karena bentuk dasarnya, yaitu *lulus*, berkelas verba, sedangkan pada kata yang berkesejajaran dalam BI, yaitu *perizinan*, afiks *per--an* sebagai afiks infleksi karena tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya, yaitu *izin*. Dengan demikian, dalam hal ini ternyata bentuk dasar pada kata yang berafiks *pi--an* BJ kelas katanya berbeda dengan bentuk dasar pada kata yang berafiks *per--an*. Oleh karena itu, di sini dapat dikatakan terjadi transposisi bentuk dasarnya.

Dilihat dari sifat produktivitas afiks *per--an* BI juga seperti afiks *pi--an* BJ sebagai bentuk kesejajaran. Afiks tersebut bersifat produktif karena memiliki sifat yang mudah bergabung dengan bentuk-bentuk dasar atau tidak hanya memiliki kemampuan melekat pada kata-kata tertentu saja.

### 2.13.3 Afiks *pi--an* BJ dan Afiks *ke--an* BI

Afiks *pi--an* yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* dalam BI pada kelas nomina memiliki kemampuan melekat pada bentuk dasar berkelas nomina, verba, dan adjektiva, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

<i>pikajengan</i>	<---	<i>kajeng</i> (nomina)
<i>pikarepan</i>	<---	<i>karep</i> (nomina)
<i>pilampahan</i>	<---	<i>lumpah</i> (verba)
<i>pilakon</i>	<---	<i>laku</i> (verba)
<i>pituwasan</i>	<---	<i>tuwas</i> (adjektiva)

Afiks *pi--an* BJ yang memiliki kesejajaran dengan afiks *ke--an* BI ada yang berfungsi sebagai afiks inflektif karena tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Hal ini tampak pada kata *pikajengan* dan *pikarepan* yang memiliki bentuk dasar berupa nomina, yaitu *kajeng* dan

*karep*. Di samping itu, afiks *pi--an* BJ yang berkesejajaran dengan *ke--an* BI juga dapat berfungsi sebagai afiks derivatif, karena berkemampuan mengubah kelas kata bentuk dasarnya, yaitu dari kelas adjektiva menjadi kelas nomina, misalnya pada kata *tiwas* (adjektiva) menjadi *pituwasan* (nomina), dan dari kelas verba menjadi kelas nomina, misalnya pada kata *lampah* dan *laku* (verba) menjadi *pilampahan* dan *pilakon* (nomina).

Apabila afiks *pi--an* BJ ini dilihat dari tingkat keproduktivitasnya, afiks ini memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi atau termasuk afiks yang memproduktif. Dikatakan demikian karena afiks tersebut mudah bergabung dengan berbagai bentuk dasar.

Afiks *ke--an* BI yang merupakan kesejajaran afiks *pi--an* BJ juga mampu melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba dan adjektiva. Hal ini tampak pada contoh di bawah ini.

<i>keinginan</i>	<---	<i>ingin</i> (adjektiva)
<i>kelakuan</i>	<---	<i>laku</i> (verba)
<i>kecelakaan</i>	<---	<i>celaka</i> (adjektiva)

Dengan melihat contoh-contoh di atas tampak jelas bahwa afiks *ke--an* BI sebagai bentuk kesejajaran dari afiks *pi--an* BJ hanya berfungsi sebagai afiks derivasi, karena afiks tersebut semata-mata hanya mampu melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba dan adjektiva. Afiks tersebut tidak mampu melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina. Pendapat ini didukung oleh data di atas, yaitu kata *keinginan*, *kecelakaan* yang memiliki bentuk dasar berkelas adjektiva yaitu *ingin* dan *celaka*. Selain itu, juga tampak pada kata *kelakuan* yang memiliki bentuk dasar berkelas verba yaitu *laku*.

Khusus untuk kasus *pi--an* BJ yang berkesejajaran dengan *ke--an* BI, ternyata di dalam BI juga berkesejajaran dengan afiks *ke-*, yaitu pada kata *pikajengan* atau *pikarepan*, yang memiliki kesejajaran dengan kata *keinginan* atau *kehendak*. Afiks *ke-* sebagai bentuk kesejajaran afiks *pi--an* seperti pada kasus di atas, juga merupakan afiks derivasi karena berfungsi mengubah bentuk dasar yang berkelas adverbial yaitu *hendak* menjadi kata kompleks berkelas nomina, yaitu *kehendak*.

#### 2.13.4 Afiks *pi--an* BJ dan Afiks *-an* BI

Afiks *pi--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI pada kelas nomina memiliki kemampuan melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba dan nomina seperti contoh di bawah ini.

<i>pilapuran</i>	<---	<i>lapur</i> (verba)
<i>pigujengan</i>	<---	<i>gujeng</i> (nomina)

Afiks *pi--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI dapat berupa afiks derivasi, yaitu pada *pilapuran* yang memiliki bentuk dasar berupa verba, yaitu *lapur*. Di samping itu, juga dapat sebagai afiks infleksi seperti pada kata *pigujengan* yang memiliki bentuk dasar *gujeng* yang berkelas nomina.

Dilihat dari tingkat produktivitasnya, ternyata afiks *pi--an* yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI bersifat improduktif, karena hanya mampu bergabung dengan *lapur* dan *gujeng* seperti data di atas.

Adapun afiks *-an* BI yang merupakan kesejajaran dari afiks *pi--an* BJ, ternyata hanya sebagai afiks derivasi karena hanya mampu melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba, seperti contoh di atas, yaitu kata *laporan* memiliki bentuk dasar *lapor* yang berkelas verba. Demikian juga, kata *tertawaan* yang berkelas nomina memiliki bentuk dasar yang berkelas verba, yaitu *tertawa*.

### BAB III

## PERBANDINGAN SISTEM MORFOFONEMIK NOMINA BAHASA JAWA-INDONESIA

### 3.1 Pengantar

Pada bagian ini dibicarakan masalah perbandingan sistem morfofonemik bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan sistem morfofonemik adalah sistem perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan demikian, jelas bahwa bagian ini membicarakan perbandingan perubahan fonem sebagai akibat proses morfologi pada nomina bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, bentuk kata *wacan* 'bacaan' yang diucapkan [wacan] dalam bahasa Jawa dan *bacaan* yang diucapkan [baca?an] dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan.

Kata *wacan* 'bacaan' dibentuk dari dasar *waca* dan afiks *-an*, sedangkan kata *bacaan* dibentuk dari dasar *baca* dan afiks *-an*. Baik bentuk dasar *waca* 'baca' dalam BJ maupun kata *baca* dalam BI sama-sama diakhiri vokal [a] dan mendapat afiks *-an*. Namun, proses morfofonemik pada kedua kata itu hasilnya berbeda.

Perbedaan itu tampak pada pertemuan bunyi [a] pada akhir bentuk dasar *waca* dengan bunyi [a] pada afiks *-an* sehingga bunyi itu padu membentuk kata *wacan* [wacan], sedangkan pertemuan bunyi [a] pada akhir bentuk dasar *baca* dengan [a] pada afiks *-an* akan terjadi penambahan bunyi glotal [ʔ] sehingga kata itu diucapkan [baca?an].

Uraian tersebut menunjukkan bahwa sistem morfofonemik nomina BJ terdapat persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan sistem

morf fonemik yang terdapat pada nomina bahasa Indonesia. Hal ini mencakup tiga proses, yakni proses penambahan fonem, proses perubahan fonem, dan proses hilangnya fonem (Ramlan, 1983:73). Masalah sistem perbandingan morf fonemik nomina BJ dan BI itu dibahas pada bagian berikut.

### 3.2 Morf fonemik Nomina Bentuk *-an*

Melekatnya afiks *-an* pada kategori nomina BJ dan BI dapat menghasilkan bunyi yang berbeda. Perbedaan bunyi yang dihasilkan itu bergantung pada bunyi akhir bentuk dasarnya. Sebagai penjelas, perhatikan contoh berikut.

Bahasa Jawa

*jawaban*  
*tembakan*  
*arahan*  
*gawan*  
*buron*  
*jagoan*  
*sotonan*  
*gajian*  
*satenan*

Bahasa Indonesia

*jawaban*  
*tembakan*  
*arahan*  
*bawaan*  
*buruan*  
*jagoan*  
*sotoan*  
*gajian*  
*satean*

Data menunjukkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bertemunya afiks *-an* dengan bunyi akhir bentuk dasar pada kategori nomina BJ itu mempunyai kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh bertemunya afiks *-an* dengan bunyi akhir bentuk dasar pada kategori nomina BI. Kesamaan itu tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir konsonan.

Bunyi yang dihasilkan oleh melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir konsonan itu berupa bunyi [-kan]. Dalam hal ini, terjadi pergeseran bunyi, yaitu bunyi akhir yang semula sebagai penutup suku tidak dirasakan lagi karena bunyi tersebut bergeser ke belakang sebagai

pembuka suku terakhir bentuk turunannya. Sebagai contoh, bentuk kata *jawaban* dalam BJ dan Bi sama-sama diturunkan dari bentuk dasar *jawab* yang berakhir bunyi [b]. Bunyi [b] ini setelah dilekati afiks *-an* bunyinya bergeser ke belakang bergabung dengan afiks *-an* tersebut sehingga berbunyi [ban]. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa bentuk dasar yang berakhir konsonan jika dilekatkan afiks *-an* bunyinya berubah menjadi [-kan]. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>saringan</i>	<i>saringan</i>
<i>gambaran</i>	<i>gambaran</i>
<i>garisan</i>	<i>garisan</i>
<i>garapan</i>	<i>garapan</i>
<i>tamatan</i>	<i>tamatan</i>
<i>jaminan</i>	<i>jaminan</i>
<i>usulan</i>	<i>usulan</i>

Kesamaan kedua tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [ʔ]. Afiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [ʔ] tidak mengalami perubahan sehingga tetap berbunyi [an]. Seperti contoh, bentuk kata *tembakan* [tembaʔan] dalam BJ dan BI diperoleh dari bentuk dasar *tembak* [tembaʔ] yang sama-sama diakhiri bunyi [ʔ], setelah dilekati afiks *-an* bunyinya tetap menjadi *tembakan* [tembaʔan]. Contoh lain yang sejenis, ebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>kerokan</i>	<i>kerokan</i>
<i>suntikan</i>	<i>suntikan</i>
<i>tusukan</i>	<i>tusukan</i>
<i>sogokan</i>	<i>sogokan</i>

Kesamaan ketiga tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [h]. Jika bentuk dasar yang berakhir bunyi [h] ini dilekati afiks *-an*, bunyi [h] itu tidak tampak dengan jelas. Sebagai

contoh, bentuk kata *tambahan* baik dalam BJ maupun BI diturunkan dari bentuk dasar *tambah* yang berakhir bunyi [h] jika dilekati afiks *-an* bunyi [h] pada bentuk kata *tambahan* itu tampak agak jelas karena asli kata Jawa/Indonesia dan [h] diapit dua vokal yang berbeda. Contoh lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*arahan*  
*sekolahan*  
*bantahan*

Bahasa Indonesia

*arahan*  
*sekolahan*  
*bantahan*

Selain adanya kesamaan itu, melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar BJ dijumpai perbedaan jika dibandingkan dengan melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar BI. Perbedaan itu tampak pada afiks *-an* yang melakt pada bentuk dasar yang berakhir vokal.

Perbedaan pertama tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [ə] BJ dan bunyi [a] BI. Bentuk dasar BJ yang berakhir bunyi [ə] jika dilekati afiks *-an* akan terjadi peluluhan yang disertai dengan perubahan bunyi, sedangkan bentuk dasar BI yang berakhir bunyi [a] jika dilekati afiks *-an* tidak terjadi peluluhan, tidak terjadi perubahan bunyi dan munculnya bunyi [ʔ] di depan bunyi [an]. Sebagai contoh, bentuk kata *gawa* [gawa] BJ dan *bawa* [bawa] BI. Bentuk kata *gawa* yang berakhir bunyi [ə] jika dilekati afiks *-an* akan terjadi peluluhan dan perubahan bunyi sehingga bentuk katanya menjadi *gawan* [gawan], sedangkan bentuk kata *bawa* yang berakhir bunyi [a] jika dilekati afiks *-an* tidak terjadi peluluhan dan diantara unsur [bawa] dan *-an* muncul bunyi [ʔ] sehingga bunyinya menjadi [bawaʔan]. Contoh lain tampak pada bentuk kata *wadan* 'celaan' dalam BJ yang diucapkan [wadan] dan celaan dalam BI yang diucapkan [celaʔan].

Perbedaan kedua tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar BJ yang berakhir vokal [o] akan terbentuk bunyi [nan], sedangkan melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar BI yang berakhir vokal [o] akan terbentuk bunyi [wan]. Sebagai contoh, bentuk kata *soto* jika dilekati afiks *-an* dalam BJ akan terbentuk kata *sotonan* [sotonan], sedangkan di

dalam BI akan terbentuk kata *sotoab* [sotowan]. Contoh yang lain, *haksonan* [baʔsonan] B<sub>j</sub> dan *baksoan* [baʔsowan] BI.

Perbedaan ketiga tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [u]. Di dalam B<sub>j</sub> pertemuan bunyi akhir bentuk dasar [u] dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terjadi peluluhan sehingga terbentuk bunyi [j], sedangkan pertemuan bunyi akhir bentuk dasar [u] BI dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terjadi penambahan bunyi [w] sehingga terbentuk bunyi [wan]. Sebagai contoh, bentuk kata minggu baik dalam B<sub>J</sub> maupun BI. Dalam B<sub>J</sub> pertemuan bunyi [u] pada *minggu* dengan bunyi [a] pada *-an* akan terjadi peluluhan sehingga terbentuknya bunyi [j] pada *minggon* [mingɔn], sedangkan pertemuan bunyi [u] pada *minggu* dengan bunyi [a] pada *-an* akan terjadi penambahan bunyi [w] sehingga terbentuklah kata *mingguan* [minguwɔn]. Contoh yang lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*suson* [susɔn]

*pangkon* [pankɔn]

*buron* [burɔn]

Bahasa Indonesia

*susuan* [susuwan]

*pangkuan* [pankuwan]

*buruan* [buruwan]

Di dalam B<sub>J</sub> bentuk kata *buron* itu diturunkan dari bentuk dasar *buru*. Bentuk kata *buru* ini jika dilekati afiks *-an*, selain terbentuknya kata *buron* yang berarti hewan hutan yang biasa diburu oleh manusia juga terbentuk kata *buronan* yang berarti orang yang dicari atau diburu oleh polisi karena terlibat tindak kejahatan. Di dalam BI bentuk kata *buruan* [buruwan] menyatakan dua arti, pertama, binatang yang diburu dan kedua, penjahat yang dicari polisi untuk ditangkap. Selain terbentuk kata *buruan*, di dalam BI terdapat kata *burunon* [burɔnan] yang berarti penjahat yang dicari polisi untuk ditangkap. Bentuk kata *buronan* ini diturunkan dari bentuk dasar *buron* yang berarti yang melarikan diri karena dicari polisi karena terlibat tindak kejahatan.

Perbedaan keempat tampak pada melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [i]. Di dalam B<sub>J</sub> pertemuan bunyi terakhir bentuk dasar [i] dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terjadi peluluhan

sehingga bunyinya menjadi [n]. Sebagai contoh bentuk kata *graji* dalam BJ jika dilekati afiks *-an* akan terbentuk kata *grajen* [grajEn]. Contoh yang lain sebagai berikut.

- an + tali* --> *talen* [talen]
- an + wedhi* ---> *wedhen* [wadEn]
- an + pari* ---> *paren* [parEn]
- an + kopi* ---> *kopen* [kopEn]

Selain terjadi peluluhan semacam itu, pertemuan bunyi akhir bentuk dasar [i] dengan bunyi [a] pada fiks *-an* dalam BJ akan terjadi penambahan bunyi [y] sehingga terbentuklah bunyi [yan]. Proses morfonemik semacam ini dijumpai pula di dalam BI. Sebagai contoh, pertemuan bunyi [i] pada bentuk kata *tari* dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terbentuk kata *tarian* [tariyan]. Contoh yang lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>gajian</i> [gajiyān]	<i>gajian</i> [gajiayan]
<i>ujian</i> [ujiyān]	<i>ujian</i> [ujiyan]

Perbedaan kelima, tampak pada bentuk dasar BI yang berakhir bunyi [ai] jika dilekati afiks *-an* akan terjadi penambahan bunyi [y] terbentuklah bunyi [liyan]. Sebagai contoh, pertemuan bunyi [ai] pada *satai* dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan terbentuk kata *sataian* [satayan]. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

- an + bonsai* ---> *bonsaian* [bɔnsalyān]
- an + lambai* ---> *lambaian* [lambalyān]
- an + gadai* ---> *gadaian* [gadalyān]

Vokal rangkap semacam itu di dalam BJ biasanya dilafalkan dengan bunyi [e]. Pertemuan bunyi akhir bentuk dasar [e] dengan bunyi [a] pada afiks *-an* akan berakibat tambahnya bunyi [n] dan [y] sehingga terbentuk bunyi [nan] dan [yan]. Sebagai contoh, dalam BJ terdapat bentuk kata *pandhe* '[pande]'. Pertemuan bunyi [e] pada *pandhe* 'pandai' dengan [a]

pada *-an* akan terwujud bunyi [nan] dan [yan] sehingga terbentuklah kata *pandhenan* [pandenan] dan *pandhean* [pandeyan]. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

<i>-an + rondhe</i>	---	>	<i>rondhean</i> [rondeyan]
<i>-an + dhele</i>	---	>	<i>dhelenan</i> [dalenan]
<i>-an + sate</i>	---	>	<i>satenan</i> [satenan]

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa melekatnya afiks *-an* pada bentuk dasar baik pada kategori nomina BJ maupun BI akan mengakibatkan bertambahnya bunyi dan penggantian bunyi. Perwujudan bunyi-bunyi itu berupa [-kan], [-an], [-n], [-nan], [-yan], [-wan], dan [Iyan].

### 3.3 Morfofonemik Nomina Bentuk *-e*

Bila diamati bentuknya, afiks *-e* dalam BJ sangat berbeda dengan afiks *-nya* BI. Sehubungan dengan itu, wajarlah kiranya jika morfofonemik yang dihasilkan akan berbeda pula. Sebagai penjelas, perhatikan contoh berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>mendhunge</i>	<i>awannya</i>
<i>megane</i>	<i>meganya</i>
<i>hawane</i>	<i>udaranya</i>

Data menunjukkan bahwa melekatnya afiks *-e* pada bunyi akhir bentuk dasar BJ akan menghasilkan bunyi yang berbeda jika dibandingkan dengan melekatnya afiks *-nya* pada bunyi akhir bentuk dasar BI.

Perbedaan itu terlihat pada bertemunya afiks *-e* dengan bentuk dasar yang berakhir vokal dan konsonan yang akan menghasilkan bunyi yang berbeda, sedangkan pertemuan afiks *-nya* dengan bentuk dasar baik yang berakhir vokal konsonan akan menghasilkan bunyi yang sama.

Pertemuan afiks *-e* dengan bentuk dasar yang berakhiri bunyi konsonan hasilnya tetap [-e]. Sebagai contoh, pertemuan afiks *-e* dengan bunyi [ŋ] pada bentuk dasar *mendhung* [mɛnduŋ] akan menghasilkan bentuk kata *mendhunge* [manduŋe].

Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

<i>-e + angin</i>	---	<i>angine</i> [aŋine]
<i>-e + bobot</i>	---	<i>boboto</i> [bobote]
<i>-e + dhuwur</i>	---	<i>dhuwure</i> [duwure]

Pertemuan afiks *-e* dengan bentuk dasar yang berakhiri bunyi vokal akan terjadi penambahan bunyi [n] sehingga terbentuklah bunyi [ne]. Sebagai contoh pertemuan afiks *-e* dengan bunyi [ɔ] pada akhir bentuk dasar *mega* [mega] akan terjadi penambahan bunyi [n] sehingga terbentuklah kata *megane* [megane].

Contoh lain yang sejenis di bawah ini.

<i>-e + amba</i>	---	<i>ambane</i> [ambane]
<i>-e + jero</i>	---	<i>jerone</i> [jɛrone]
<i>-e + legi</i>	---	<i>legine</i> [legine]
<i>-e + keju</i>	---	<i>kejune</i> [kajune]
<i>-e + gedhe</i>	---	<i>gedhene</i> [gadene]

Hal itu berbeda dengan pertemuan afiks *-nya* dengan akhir bentuk dasar dalam BI, baik bentuk dasar itu berakhiri dengan bunyi vokal maupun bunyi konsonan jika bertemu dengan afiks *-nya* bunyinya akan tetap. Sebagai contoh, pertemuan afiks *-nya* dengan vokal [a] pada bentuk dasar *mega* dan bunyi [n] pada bentuk dasar *awan* bunyinya tetap *meganya* [megana] dan *awannya* [awanna].

Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

<i>-nya + angin</i>	---	<i>anginnya</i> [aŋinna]
<i>-nya + air</i>	---	<i>airnya</i> [airna]
<i>-nya + cuaca</i>	---	<i>cuacanya</i> [cuacana]

### 3.4 Morfofonemik Nomina Bentuk *ka--an*

Afiks pembentuk nomina *ka--an* di dalam BJ ternyata memiliki padanan di dalam BI kata yang berafiks *ka--an* seperti yang terdapat di bawah ini.

Bahasa Jawa

*kawedanan*

*kabupaten*

*karisidenan*

Bahasa Indonesia

*kawedanan*

*kabupaten*

*karisidenan*

Sesungguhnya BI secara gramatikal tidak mengenal afiks *ka--an* sebagai pembentuk kata turunan. Namun, kenyataannya didapati kata-kata yang memiliki unsur *ka--an* tersebut. Oleh karena afiks *ka--an* hanya terdapat di dalam BJ, dapat dikatakan bahwa kata-kata di dalam konteks BI tersebut sebagai wujud integrasi dari BJ ke dalam BI. Dengan demikian, segala perilaku afiks *ka--an* yang terdapat di dalam BI sama persis dengan perilaku afiks *ka--an* yang terdapat pada bahasa asalnya, yaitu BJ, baik di dalam hal fungsinya, bentuk dasarnya, maknanya maupun dalam hal morfofonemiknya. Morfofonemik yang ditimbulkan oleh afiks *ka--an* sebagai pembentuk nomina, ternyata tidak muncul pada bagian awal. Maksudnya, bertemunya unsur [ka-] dengan bentuk dasarnya tidak menimbulkan perubahan bunyi, baik pada unsur afiksnya maupun pada bentuk dasarnya, misalnya pada kata *kawedanan*, unsur [ka-] tetap berbunyi [ka], dan bentuk dasarnya *wedana* tetap berbunyi [wadana]. Demikian pula untuk kata-kata yang lainnya, seperti yang tercantum di dalam deretan data di atas.

Adapun pada bagian akhir bertemunya afiks *ka--an* dengan bentuk dasar, maksudnya unsur [-an] yang bertemu dengan bentuk dasar akan menimbulkan perubahan bunyi atau morfofonemik. Morfofonemik tersebut realisasinya dapat berupa penghilangan, penggantian, dan pergeseran bunyi.

Morfofonemik yang berupa penghilangan tampak pada bertemunya afiks *ka--an* dengan bentuk dasar [wadənə] sehingga menjadi [kawadanan]

yang ternyata bunyi [ə] pada bentuk dasar [wadənə] mengalami penghilangan. Morfofonemik yang berupa penggantian, misalnya terdapat pada proses bertemunya afiks *ka--an* dengan bentuk dasar [bupati]. Unsur [-an] yang bertemu dengan bunyi [i] pada kata *bupati* bukannya menjadi bunyi [ia], melainkan menjadi bunyi [e] sehingga menjadi [kabupaten]. Dengan demikian, pada morfofonemik ini terjadi penggantian. Morfofonemik yang berupa pergeseran tampak pada kata *karisidenan* yang diucapkan [karisidenan]. Dalam hal ini, bunyi [n] yang terdapat pada akhir kata *residenan* bergeser ke belakang bergabung dengan afiks *-an* sehingga menjadi [nan].

### 3.5 Morfofonemik Nomina Bentuk *ke--an*

Pada Bab II sudah disebutkan bahwa pada hakikatnya afiks *ke--an* ini di dalam BJ merupakan variasi penggunaan dari afiks *ka--an*, dengan berbagai alasan seperti yang sudah dikemukakan pada bab tersebut. Variasi penggunaan tersebut memiliki pengertian bahwa afiks *ka--an* digunakan pada ragam bahasa baku atau formal, sedangkan afiks *ke--an* digunakan pada ragam takbaku atau nonformal. Oleh karena itu, morfofonemik yang dihadirkan oleh afiks *ke--an* sesudah bergabung dengan bentuk dasarnya juga sama dengan morfofonemik yang dihadirkan oleh afiks *ka--an* sesudah bergabung dengan bentuk dasarnya. Dengan demikian, morfofonemik yang dihadirkan oleh afiks *ke--an* sebagai alat untuk membentuk nomina di dalam bahasa Jawa tidak perlu lagi dibahas secara khusus.

### 3.6 Proses Morfofonemik Afiks Nomina *pa--an* BJ dan *pe--an* BI

Dalam Bj afiks *pa--an* akan mengalami proses morfofonemik, yaitu berupa penghilangan bunyi. Hal itu terjadi apabila afiks *pa--an* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berawal bunyi [a] atau yang berakhir bunyi [a] sehingga afiks *pa--an* itu direalisasikan menjadi *pa--an* atau *pa--an*.

Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

<i>adat</i> 'biasa' + <i>pa--an</i>	--->	[padatan] 'kebiasaan'
<i>desa</i> 'desa' + <i>pa--an</i>	--->	[padesan] 'pedesaan'
<i>surya</i> 'sinar' + <i>pa--an</i>	--->	[pasuryan] 'sinar muka'
<i>karya</i> 'karya' + <i>pa--an</i>	--->	[pakaryan] 'pekerjaan'

Lain halnya dengan afiks *pe--an* dalam BI. Afiks *pa--an* dalam BI tidak mengalami proses morfofonemik. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

sanggrah + <i>pe-an</i>	--->	[pasanggrahan]
desa + <i>pe-an</i>	--->	[padesa?an]
sakit + <i>pe-an</i>	--->	[pasikatan]

### 3.7 Morfofonemik Afiks *pa(N)--an* BJ dan *pe(N)--an* BI

Proses morfofonemik afiks *pa(N)--an* dalam bahasa Jawa yang berkesejajaran bentuk dengan afiks *pe(N)--an* dalam BI itu dapat berupa proses perubahan bunyi, proses penggantian bunyi, dan proses penghilangan bunyi. Adapun uraiannya sebagai berikut.

- 1) Proses perubahan bunyi terjadi apabila afiks *pa(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar yang suku trakhirnya mengandung bunyi [u] dan [i], sehingga bunyi-bunyi itu direalisasikan menjadi bunyi [u] dan [i].

Contoh:

[baŋUn] 'bangun' + <i>pa(N)--an</i>	--->	[pambaŋunan] 'pembangunan'
[ukUr] 'ukur' + <i>pa(N)--an</i>	--->	[paŋukuran] 'pengukuran'
[diɖI?] 'didik' + <i>pa(N)--an</i>	--->	[paɖidi?an] 'pendidikan'
[putih] 'putih' + <i>pa(N)--an</i>	--->	[paɖutihan] 'pamutihan'

Di samping itu, proses perubahan bunyi dapat terjadi pada afiksnya, yaitu bunyi [N]. Bunyi [N] itu dapat berubah apabila afiks *pa(N)--an* melekat pada bentuk dasar sebagai berikut.

- a) Bunyi [N] akan direalisasikan menjadi bunyi [m] apabila afiks *pa(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar yang berawal bunyi [p] dan [b], sehingga afiks *pa(N)--an* tersebut direalisasikan menjadi *pam--an*. Pada proses tersebut bunyi [p] luluh.

Contoh:

[banUn] 'bangun' + *pa(N)--an* --> [pambangunan]  
'pembangunan'

[bayar] 'bayar' + *pa(N)--an* --> [pembayaran] 'pembayaran'

[putih] 'putih' + *pa(N)--an* --> [pamutihan] 'pamutihan'

[pasan] 'pasang' + *pa(N)--an* --> [pemasangan] 'pemasangan'

- b) Bunyi [N] direalisasikan menjadi bunyi [n] apabila afiks *pa(N)--an* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berawal bunyi [d, t, d dan ʈ] sehingga afiks *pa(N)--an* itu direalisasikan menjadi *pan--an*,

[didi?] 'didik' + *pa(N)--an* --> [pandidi?an] 'pendidikan'

[taliti] 'teliti' + *pa(N)--an* --> [panlitiyan] 'penelitian'

[daftar] 'daftar' + *pa(N)--an* --> [pandaftaran] 'pendaftaran'

- c. Bunyi [N] direalisasikan menjadi bunyi [n] apabila afiks *pa(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar yang berawal bunyi [k, g, r, vokal] sehingga afiks *pa(N)--an* tersebut direalisasikan menjadi *pang--an*.

Contoh:

[kuraj] 'kurang' + *pa(N)--an* --> [panjurajan] 'pengurangan'

[garU?] 'garuk' + *pa(N)--an* --> [pangaru?an] 'penggarukan'

[rusak] 'rusak' + *pa(N)--an* --> [panrusa?an] 'pengrusakan'

[ukur] 'ukur' + *pa(N)--an* --> [panukuran] 'pengukuran'

[alam] 'alam' + *pa(N)--an* --> [panalaman] 'pengalaman'

[obat] 'obat' + *pa(N)--an* --> [panobatan] 'pengobatan'

- d) Bunyi [n] akan direalisasikan menjadi bunyi [n] apabila afiks *pa(N)--an* itu bergabung dengan bentuk kata dasar yang berawal

bunyi [j, s, dan c] sehingga afiks tersebut direalisasikan menjadi *pany--an*

Contoh:

[jajah] 'jajah' + *pa(N)--an* ---> [panjajahan] 'penjajahan'  
[susUn] 'susun' + *pa(N)--an* ---> [panusunan] 'penyusunan'  
[calon] 'calon' + *pa(N)--an* ---> [pancelonan] 'pencalonan'

e) Bunyi [N] direalisasikan menjadi bunyi [ŋe] apabila afiks *pa(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata sehingga afiks *pa(N)--an* itu direalisasikan menjadi *pange--an*.

Contoh:

[las] 'las' + *pa(N)--an* ---> [panelasan] 'pengelasan'  
[cor] 'cor' + *pa(N)--an* ---> [panecoran] 'pengecoran'

2) Proses penghilangan bunyi terjadi apabila afiks *pa(N)--an* melekat pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [h], berawal bunyi [p, k, t, g] sehingga bunyi-bunyi tersebut direalisasikan menjadi  $\emptyset$  (zero).

Contoh:

[tambah] 'tambah' + *pa(N)--an* ---> [panambahan] 'penambahan'  
[jajah] 'jajah' + *pa(N)--an* ---> [panjajaan] 'penjajahan'  
[kurang] 'kurang' + *pa(N)--an* ---> [panurangan] 'pengurangan'  
[susUn] 'susun' + *pa(N)--an* ---> [panusunan] 'penyusunan'

3) Proses penambahan bunyi terjadi apabila afiks *pa(N)--an* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir bunyi vokal. Pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [i dan e] akan terjadi penambahan bunyi [y] sedangkan pada bentuk dasar yang berakhir bunyi [u dan o] akan berubah bunyi [w].

Contoh:

[isi] 'isi' + *pa(N)--an* ---> [panisiyan] 'pengisian'  
[pepe] 'jemur' + *pa(N)--an* ---> [pamepeyan] 'penjemuran'  
[temu] 'temu' + *pa(N)--an* ---> [panəmuwan] 'penemuan'  
[plonco] 'plonco' + *pa(N)--an* ---> [pamloncowan] 'pemlocoran'

Adapun proses morfonemik dalam BI dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Proses perubahan bunyi terjadi apabila afiks *pe(N)--an* melekat pada bentuk dasar tertentu. Proses perubahan bunyi itu dapat dijelaskan seperti berikut.

a) Perubahan bunyi terjadi pada bentuk dasarnya apabila bentuk dasar itu pada suku terakhir mengandung bunyi [U] dan [I]. Perubahan itu berupa [U] direalisasikan menjadi [u] dan bunyi [I] direalisasikan menjadi [i]. Untuk jelasnya lihat contoh berikut.

[banun] 'bangun' + *pe(N)--an* ---> [pembangunan]  
'pembangunan'

[didik] 'didik' + *pe(N)--an* ---> [pendidikan] 'pendidikan'

[ukUr] 'ukur' + *pe(N)--an* ---> [panøkuran] 'pengukuran'

[asIng] 'asing' + *pe(N)--an* ---> [pangasingan] 'pengasingan'

b) Perubahan bunyi yang terjadi pada afiks apabila afiks *pe(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar tertentu. Hal itu akan tampak pada contoh berikut:

[N] direalisasikan menjadi [m]

[N] direalisasikan menjadi [n]

[N] direalisasikan menjadi [ŋ]

[N] direalisasikan menjadi [ŋ̃]

[N] direalisasikan menjadi [ŋe]

Perubahan bunyi [N] menjadi [m] apabila afiks *pe(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar yang berawal bunyi [p dan b]. Bunyi [p] mengalami peluluhan.

[baku] + *pe(N)--an* ---> [pembakuwan] ---> [pambakuwan]

[bangUn] + *pe(N)--an* ---> [pembangunan]

[bagi] + *pe(N)--an* ---> [pembagiyan]

[paham] + *pe(N)--an* ---> [pamahaman]

[pikir] + *pe(N)--an* ---> [pamikiran]

Perubahan bunyi [N] menjadi [n] apabila afiks *pe(N)--an* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berawal bunyi [d dan t] dan bunyi [t] luluh.

Contoh:

[didik] + *pe(N)--an* ---> [pendidikan]  
[duduk] + *pe(N)--an* ---> [pəndudukan]  
[tari?] + *pe(N)--an* ---> [pənarikan]  
[tambah] + *pe(N)--an* ---> [pənambahan]

Perubahan [N] menjadi [n] apabila afiks *pe(N)--an* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berawal bunyi [s, c, j] dan bunyi [s] luluh.

Contoh:

[sisip] + *pe(N)--an* ---> [pañisipan]  
[calon] + *pe(N)--an* ---> [pañcalonan]  
[jual] + *pe(N)--an* ---> [pañjuwalan]

Perubahan bunyi [N] menjadi [n] apabila afiks *pe(N)--an* itu melekat pada bentuk dasar yang berawal bunyi [k, g, h, dan vokal] dan bunyi [k] mengalami peluluhan.

Contoh:

[kirim] + *pe(N)--an* ---> [pañiriman]  
[gali] + *pe(N)--an* ---> [pañgaliyan]  
[hina] + *pe(N)--an* ---> [pañhinaan]  
[awas] + *pe(N)--an* ---> [pañawasan]  
[usun] + *pe(N)--an* ---> [pañusunan]

- 2) Proses penambahan bunyi terjadi apabila afiks *pe(N)--an* itu bergabung dengan bentuk dasar berakhir bunyi vokal. Penambahan bunyi itu dapat berupa bunyi [y, w, ?]. Penambahan bunyi [y] apabila afiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang berakhir [i] dan diftong [ai]. Sebagai penjasas, perhatikan contoh berikut.

[sesuai] + *pe(N)--an* ---> [peñesuaiyan]  
[nilai] + *pe(N)--an* ---> [penilaiyan]

Penambahan bunyi [w] apabila afiks *pe(N)--an* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiri bunyi [u dan o] dan diftong [au].

Contoh:

[beri tahu] + *pe(N)--an* ---> [pəmaritauwan]  
[baku] + *pe(N)--an* ---> [pəmbakuwan]  
[hijau] + *pe(N)--an* ---> [pəñhijauwan]

Penambahan bunyi [ʔ] terjadi apabila afiks tersebut melekat pada bentuk dasar yang berakhiri bunyi [a].

Contoh:

[ada] + *pe(N)--an* ---> [pənaðaʔan]  
[paksa] + *pe(N)--an* ---> [pəmaksaʔan]

- 3) Proses penghilangan bunyi terjadi apabila afiks *pe(N)--an* bergabung dengan bentuk dasar yang berawal bunyi [p, t, k], dan [s] dan bentuk dasar yang berakhiri bunyi [h]. Bunyi-bunyi tersebut direalisasikan menjadi Ø (zero).

Contoh:

[papar] + *pe(N)--an* ---> [pamaparan]  
[tambah] + *pe(N)--an* ---> [panambahan]  
[kikis] + *pe(N)--an* ---> [panjikisan]  
[satu] + *pe(N)--an* ---> [pañatuwan]  
[serah] + *pe(N)--an* ---> [pañerahan]

Berdasarkan uraian proses morf fonemik yang terjadi baik dalam BJ maupun dalam BI di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa proses dari kedua bahasa itu banyak kesejajaran, baik dalam proses perubahan bunyi, penambahan bunyi, maupun pada proses penghilangan bunyi.

### 3.8 Morfofonemik Nomina Bentuk *per--an*

Pada Bab II bagian pembicaraan afiks nomina *per--an* sudah disinggung bahwa pada prinsipnya BJ tidak mengenal afiks pembentuk nomina *per--an*. Golongan kata nomina kompleks yang berafiks *per--an* di dalam BJ yang ditemukan sesungguhnya merupakan bentuk integrasi kata kompleks berafiks *per--an* BI.

Hal itu tampak pada jajaran kata berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>perguruan</i>	<i>perguruan</i>
<i>perumahan</i>	<i>perumahan</i>
<i>perikanan</i>	<i>perikanan</i>
<i>pertapan</i>	<i>pertapaan</i>
<i>persederekan</i>	<i>persaudaraan</i>

Data-data itu menunjukkan bahwa nomina kompleks berafiks *per-an* yang terdapat pada BJ hampir sama bentuknya dengan kata nomina kompleks berafiks *per--an* yang terdapat pada BI. Oleh karena itu, morfofonemik afiks *per--an* yang terdapat di dalam BJ dan yang terdapat di dalam BI di bahas bersama-sama.

Morfofonemik yang ditimbulkan oleh bertemunya afiks *per--an* dengan bentuk dasar dapat terjadi pada bagian awal dan dapat terjadi pada bagian akhir bentuk dasarnya. Morfofonemik yang terdapat pada bagian awal dapat berupa penghilangan dan pergeseran. Morfofonemik yang berupa penghilangan tersebut, misalnya terdapat pada kata *perumahan*, yang diucapkan [pe-ruma-han], *peternakan* yang diucapkan [pe-terna-ʔan]. Di samping itu, juga terdapat morfofonemik pada bagian awal yang berupa pergeseran, misalnya pada kata *perikanan* yang diucapkan [pe-rika-nan].

Morfofonemik yang terdapat pada bagian akhir yang ditimbulkan oleh bertemunya afiks *per--an* dengan suatu bentuk dasar dapat berupa penambahan bunyi, penghilangan, dan pergeseran bunyi. Morfofonemik yang berupa penghilangan yang terdapat pada bagian akhir, misalnya

pada kata *pertapan* yang seharusnya berupa *pertapaan*. Oleh karena pada kata tersebut terdapat bunyi [a] pada akhir bentuk dasar *tapa* lalu diikuti dengan unsur [-an] dari afiks *per--an*, salah satu bunyi [a]-nya tersebut dihilangkan, yang akhirnya menjadi [pertapan]. Morfofonemik yang berupa penambahan bunyi, misalnya terdapat pada kata *perguruan* yang diucapkan [perguruwan]. Pada kata *perguruan* timbul bunyi [w] antara bagian *perguru* dan *an* sehingga pengucapannya menjadi [parguruwan]. Di samping itu, juga terdapat morfofonemik yang berupa pergeseran, misalnya pada kata *perumahan*, yang diucapkan [paruma-han]. Dalam hal ini bunyi [h] bergeser ke belakang menjadi satu dengan unsur *-an* sehingga menjadi [han].

### 3.9 Morfofonemik Nomina Bentuk *pi--an*

Morfofonemik yang ditimbulkan oleh bertemunya afiks *pi--an* dengan bentuk dasar di dalam BJ yang mempunyai kesejajaran dengan morfofonemik yang ditimbulkan oleh bertemunya afiks *pe(N)--an* dengan bentuk dasar di dalam BI dapat dilihat pada deretan data berikut ini.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pirembungan*

*pembicaraan*

*pirampungan*

*penyelesaian*

Dengan melihat data di atas, tampak bahwa morfofonemik yang ditimbulkan oleh bertemunya afiks *pi--an* dengan bentuk dasar di dalam BJ, pada bagian awal tidak terjadi sehingga tidak terdapat alomorf. Sehubungan dengan itu, unsur [pi-] dan awal bentuk dasar itu tidak mengalami perubahan, tetap seperti semula. Selanjutnya, morfofonemik yang ditimbulkan adalah yang terdapat pada bagian akhir, yaitu yang berupa pergeseran bunyi sebagai akibat bertemunya unsur [-an] dengan bunyi akhir bentuk dasar. Hal itu tampak pada kata *pirembungan* yang diucapkan [pirambungan] dan kata *pirampungan* diucapkan [pirampu-nan]. Dalam hal, ini jelas adanya pergeseran bunyi akhir bentuk dasar, yaitu

[g] pada kata *rembug* bergeser ke belakang sehingga unsur [-an] berubah bunyi menjadi [gan].

Pergeseran tersebut terjadi pula pada bunyi [n] pada kata *rampung*, yang bergeser ke belakang bergabung dengan afiks *-an* sehingga bunyinya menjadi [nan].

Bentuk kesejajaran dari afiks *pi--an* yang memiliki bentuk hampir sama, yaitu *pe(N)--an*, ternyata morfofonemik yang ditimbulkan oleh *pe(N)--an* sesudah bergabung dengan bentuk dasar lebih banyak. Morfofonemik yang ditimbulkan terdapat pada bagian awal dan juga pada bagian akhir. Morfofonemik yang ditimbulkan pada bagian awal, yaitu unsur [pe(N)-] dari afiks *pe(N)--an* tersebut realisasinya menjadi [pam] dan [pan-] sehingga terjadi alomorf *pem--an* dan *peny--an* yang merupakan alomorf dari afiks *pe(N)--an*. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa morfofonemik yang ditimbulkan oleh bertemunya unsur [pe(N)-] dengan awal bentuk dasar itu berupa penambahan dan penggantian. Morfofonemik yang berupa penggantian terdapat pada kata *penyelesaian*, yaitu bunyi [s] pada kata *selesai* realisasinya menjadi [n] sehingga pengucapannya menjadi [panalasaeyan], sedangkan morfofonemik yang berupa penambahan terdapat pada kata *pembicaraan*, yaitu bertambahnya bunyi [m] yang terdapat di antara unsur *pe(N)-* dengan awal bentuk dasarnya, yaitu kata *bicara*.

Morfofonemik yang ditimbulkan oleh bertemunya afiks *pe(N)--an* dengan bentuk dasar juga terdapat pada bagian akhir. Maksudnya, morfofonemik tersebut terjadi pada bunyi akhir bentuk dasar yang bertemu dengan unsur *-an* dari afiks *pe(N)--an*. Morfofonemik yang ditimbulkan tersebut berupa penambahan bunyi yaitu munculnya bunyi glotal [ʔ] pada kata *pembicaraan* dan munculnya bunyi [y] pada kata *penyelesaian* sehingga kata-kata tersebut diucapkan menjadi [pembicara'an] dan [panalasaeyan].

Oleh karena kata-kata yang berafiks *pi--an* yang memiliki kesejajaran dengan *pe(N)--an* sangat terbatas, pembicaraan morfofonemiknya pun dibatasi sesuai dengan data yang ada, meskipun sebenarnya pembicaraan ini dapat dikembangkan lebih jauh.

### 3.10 Proses Morfofonemik *pra--an* BJ dan *per--an* BI

Dalam BJ afiks *pra--an* akan mengalami proses perubahan bunyi. Perubahan bunyi itu terjadi apabila bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut berakhir bunyi [u], sehingga afiks *pra--an* itu direalisasikan menjadi *pra--an*

Contoh:

[telu] + <i>pra--an</i>	--->	[protelon]
[wolu] + <i>pra--an</i>	--->	[prowolon]

Di samping proses perubahan bunyi, afiks *pra--an* itu juga mengalami proses penghilangan dan perubahan bunyi yang terjadi sekaligus. Proses itu dapat disebut sebagai proses penyandian. Suatu contoh bunyi [u] dengan n bunyi [a] akan menjadi bunyi [ɔ].

[telu] + <i>pra--an</i>	--->	[protelon]
[wolu] + <i>pra--an</i>	--->	[prowolon]

Jika bentuk dasarnya berakhir bunyi [i], bunyi [i] dan [a] akan berubah menjadi bunyi [E].

Contoh:

[api] + <i>pra--an</i>	--->	[papEn]
------------------------	------	---------

Adapun kaidah morfofonemik afiks *per--an* dalam BI sebagai berikut.

- 1) Afiks *per--an* direalisasikan menjadi *pe--an* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir bunyi [r].

Contoh:

[kerja] + <i>per--an</i>	--->	[pakerja?an]
[ternak] + <i>per--an</i>	--->	[paternakan]

Selanjutnya, hal itu terjadi apabila afiks *per--an* itu melekat pada bentuk dasar yang berawal bunyi [r] sehingga *per--an* itu

direalisasikan menjadi *pe--an*.

Contoh:

[rasa] + *per--an* ---> [perasaʔan]  
[ringan] + *per--an* ---> [parinanan]

- 2) Afiks *per--an* direalisasikan menjadi *pel--an* apabila bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut berupa kata *ajar* sehingga hasilnya menjadi [palajaran].

Berdasarkan uraian proses morfofonemik yang terjadi pada afiks *pra--an* dalam BJ dan *per--an* dalam BI, kita dapat menarik suatu pernyataan bahwa antara afiks *pra--an* dalam BJ dan *per--an* dalam BI tidak terdapat kesejajaran dalam proses morfofonemiknya.

### 3.11 Proses Morfofonemik Afiks Nomina *pa(N)-* BJ dan *pe(N)-* BI

Di dalam BJ afiks *pa(N)-* mempunyai lima macam alomorf, yakni: 1) *pa-*, 2) *pam-*, 3) *pan-*, 4) *pang-*, dan 5) *pany-* masing-masing dapat bervariasi menjadi 1) *pe-*, 2) *pem-*, 3) *pen-*, 4) *peng-*, dan 5) *peny-*. Proses morfofonemik yang terdapat dalam nomina berafiks *pa(N)-* ada tiga jenis, yakni 1) perubahan bunyi, 2) penambahan bunyi, dan 3) penghilangan bunyi.

#### 3.11.1 Proses Perubahan Bunyi

Proses perubahan bunyi yang terdapat di dalam nomina berafiks *pa(N)-* itu dapat berupa perubahan bunyi vokal dan bunyi konsonan. Perhatikanlah contoh-contoh yang berikut.

- (a) *pa(N)-* + *utang* ---> *potang* [potan] 'piutang'  
*pa(N)-* + *ulah* ---> *polah* [polah] 'tingkah, perbuatan'
- (b) *pa(N)-* + *biyantu* ---> *pambiyantu* [pambiyantu] 'bantuan'  
*pa(N)-* + *piyarsa* ---> *pamiyarsa* [pamiyarso] 'pendengar'  
*pa(N)-* + *wetu* ---> *pametu* [pamətu] 'hasil'

- (c) *pa(N)- + dherek* ---> *pandherek* [pandErE?] 'pengikut'  
*pa(N)- + dakwa* ---> *pandakwa* [pandakw] 'dakwaan'  
*pa(N)- + tantang* ---> *panantang* [panantan] 'tantangan'  
*pa(N)- + nalangsa* ---> *panalangsa* [panalɔŋsɔ] 'penderitaan'  
*pa(N)- + suwun* ---> *panuwun* [panuwun] 'permohonan'
- (d) *pa(N)- + gawe* ---> *panggawe* [pangawe] 'perbuatan'  
*pa(N)- + kuwasa* ---> *panguwasa* [pauwoso] 'penguasa'  
*pa(N)- + lipur* ---> *panglipur* [paŋlipur] 'penghibur'  
*pa(N)- + rasa* ---> *pangrasa* [paŋroso] 'perasaan'  
*pa(N)- + aji* ---> *pangaji* [paŋaji] 'nilai, harga'  
*pa(N)- + emban* ---> *pangemban* [paŋɛmban] 'pengemban'  
*pa(N)- + impun* ---> *panghimpun* [paŋimpun] 'penghimpun'  
*pa(N)- + olah* ---> *pangolah* [paŋolah] 'pengolah(an)'  
*pa(N)- + ucap* ---> *pangucap* [paŋucap] 'usapan, perkataan'
- (e) *pa(N)- + cendhak* ---> *panyendhak* [paŋɔnda?] '(bagian) yang pendek'  
*pa(N)- + cukur* ---> *panyukur* [paŋukur] 'pencukur'  
*pa(N)- + serat* ---> *panyerat* [paŋɔrat] 'penulis(an)'  
*pa(N)- + jaluk* ---> *panjaluk* [paŋjalu?] 'permintaan'

Kelompok (a) adalah contoh proses perubahan bunyi vokal, yakni /a/ pada *pa(N)-* dan /u/ pada bentuk dasar *utang* dan *ulah* berubah menjadi /o/ dalam kata *potang* dan *polah*. Dalam hal ini di samping proses perubahan bunyi vokal, terdapat pula penghilangan /n/ pada afiks *pa(N)-*. Kelompok (b), (c), (d), dan (e) adalah contoh perubahan bunyi konsonan /n/ pada afiks *pa(N)-* yang berubah menjadi /n/, /m/, /ŋ/, /ɳ/ sehingga realisasi afiks *pa(N)-* menjadi *pam-*, *pan-* *pang-*, dan *pany-*. Afiks *pa(N)-* akan berealisasi menjadi *pam-* apabila dilekatkann pada bentuk dasar yang diawali dengan /b, p, m, w/ seperti contoh (b). Kelompok (c) adalah contoh perubahan bunyi /n/ pada afiks *pa(N)-* sehingga realisasi afiks *pa(N)-* menjadi *pan-*, yakni apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan /d, d, n, t, s/. Kelompok (d) adalah contoh perubahan bunyi /n/ pada afiks *pa(N)-* sehingga realisasi

afiks *pa(N)*- menjadi *pang*- yakni apabila dilekatkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan /g, k, l, r/ dengan vokal. Kelompok (e) adalah contoh perubahan bunyi /n/ pada afiks *pa(N)*- sehingga realisasinya menjadi *pany*-, yakni apabila dihubungkan dengan bentuk dasar yang berawal /c, j, s/.

Afiks *pa(N)*- BJ berkesesejajaran dengan afiks *peng*- BI. Di dalam BI afiks *peng*- mempunyai lima macam alomorf, yakni *pe*-, *pem*-, *pen*-, *peng*-, dan *peny*-. Proses morfonemik yang terjadi pada nomina BI berafiks *peng*- ada tiga macam, yakni perubahan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi.

Afiks *peng*- BI akan tetap berwujud *peng*- apabila dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal /g, h, k/ dan vokal.

Misalnya:

<i>peng</i> - + <i>gerak</i>	--->	<i>penggerak</i> [pəŋgərak]
<i>peng</i> - + <i>himpun</i>	--->	<i>penghimpun</i> [pəŋhimpun]
<i>peng</i> - + <i>huni</i>	--->	<i>penghuni</i> [pəŋhuni]
<i>peng</i> - + <i>kuat</i>	--->	<i>penguat</i> [pəŋuat]
<i>peng</i> - + <i>amat</i>	--->	<i>pengamat</i> [pəŋamat]
<i>peng</i> - + <i>edar</i>	--->	<i>pengedar</i> [pəŋedar]
<i>peng</i> - + <i>isi</i>	--->	<i>pengisi</i> [pəŋisi]
<i>peng</i> - + <i>olah</i>	--->	<i>pengolah</i> [pəŋolah]
<i>peng</i> - + <i>ukur</i>	--->	<i>pengukur</i> [pəŋukur]

Afiks *peng*- akan berealisasi menjadi *pem*- apabila dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan /b, p, f/.

Misalnya:

<i>peng</i> - + <i>baca</i>	--->	<i>pembaca</i> [pəmbaca]
<i>peng</i> - + <i>pancing</i>	--->	<i>pemancing</i> [pəmancin]
<i>peng</i> - + <i>fitnah</i>	--->	<i>pemfitnah</i> [pəmfitnah]

Perubahan bunyi N/ pada afiks *peng*- akan menjadi /n/ jika afiks *peng*- dilekatkan dengan dasar yang berawal dengan /t, f, s/.

Misalnya:

<i>peng-</i> + <i>dukung</i>	--->	<i>pendukung</i> [pəndukun]
<i>peng-</i> + <i>daki</i>	--->	<i>pendaki</i> [pəndaki]
<i>peng-</i> + <i>suply</i>	--->	<i>pensuply</i> [pənsuple]
<i>peng-</i> + <i>terbang</i>	--->	<i>penerbang</i> [pənərbəŋ]
<i>peng-</i> + <i>tari</i>	--->	<i>penari</i> [pənəri]

Perubahan bunyi /N/ pada afiks *peng-* akan menjadi /n/ sehingga afiks *peng-* akan berealisasi menjadi *peny-* apabila dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan /c, s/.

Misalnya:

<i>peng-</i> + <i>curi</i>	--->	<i>pencuri</i> [pəñcuri]
<i>peng-</i> + <i>sewa</i>	--->	<i>penyewa</i> [pəñewa]
<i>peng-</i> + <i>cetak</i>	--->	<i>pencetak</i> [pəñcetak]
<i>peng-</i> + <i>salur</i>	--->	<i>penyalur</i> [pəñalur]
<i>peng-</i> + <i>cukur</i>	--->	<i>pencukur</i> [pəñcukur]
<i>peng-</i> + <i>susun</i>	--->	<i>penyusun</i> [pəñusun]

Persamaan perubahan bunyi pada afiks *pa(N)-* BJ dan *peng-* BI adalah sebagai berikut.

- 1) Afiks *pa(N)-* BJ dan *pang-* BI yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /b, m, p/ akan menjadi *pem-*.
- 2) Afiks *pa(N)-* BJ dan afiks *peng-* BI yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /d, t/ akan berubah menjadi *pen-*.
- 3) Afiks *pa(N)-* BJ dan afiks *peng-* BI yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /g, k, l, r, h/ dan vokal akan berubah menjadi *peng-*.
- 4) Afiks *pa(N)-* BJ dan afiks *peng-* BI yang dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan /c, s/ akan berubah menjadi *peny-*.
- 5) Perubahan bunyi (N) pada afiks *pa(N)-* BJ ataupun pada afiks *peng-* BI yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /j/ meskipun di dalam ucapannya berbunyi /n/ tetapi dituliskan dengan /n/ (berdasarkan kaidah ejaan).

Perbedaan proses perubahan bunyi antara nomina BJ berafiks *pa(N)-* dan nomina Bi berafiks *peng-* antara lain sebagai berikut.

- 1) Afiks *pa(N)-* BJ dapat mempunyai dua variasi, yakni *pa(N)-* dan *pe(N)-*, sedangkan afiks *peng-* BI hanya mempunyai satu bentuk, yaitu *peng-*.
- 2) Di dalam BJ afiks *pa(N)-* yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /w/ akab berubah menjadi *pam-*, misalnya:  
*pa(N)-* + wetu ---> pametu 'hasil; penghasilan';  
 di dalam BI afiks *pe(N)-* yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /w/ pada umumnya afiks *pe(N)-* akan mengalami penghilangan bunyi /N/ sehingga berubah menjadi *pe-*, misalnya:  
*pe(N)-* + waris ---> *pewaris* [pəwaris]  
*pe(N)-* + warna ---> *pewarna* [pəwarna]  
*pe(N)-* + wawancara ---> *pewawancara* [pəwawancara]
- 3) Di dalam BJ afiks *pa(N)-* yang dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan /s/ dapat mempunyai dua kemungkinan, yakni afiks *pa(N)-* akan dapat beralomorf *pan-* dan *pany-*.

Misalnya:

- pa(N)-* + *suwun* ---> *panuwun* [panuwun], *panyuwun* [panuwun]  
*pa(N)-* + *sembah* ---> *panembah* [panambah], *panyembah* [panəmbah]  
*pa(N)-* + *serat* ---> *panerat* [panərat], *panyerat* [panərat]

### 3.11.2 Proses Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi pada nomina BJ berafiks *pa(N)-* dapat berupa penambahan bunyi vokal dan konsonan seperti pada contoh yang berikut.

- (a) *pa(N)-* + *gong* ---> *pangegong* [paŋəgɔŋ]  
*pa(N)-* + *jak* ---> *pangajak* [paŋajaʔ]  
*pa(N)-* + *lor* ---> *pangalor* [paŋalɔr]  
*pa(N)-* + *deg* ---> *pangadeg* [paŋadɔg]
- (b) *pa(N)-* + *arep* ---> *pambarep* [pambərəp] 'anak sulung'

<i>pa(N)- + estri</i>	---	>	<i>pawestri</i> [pawEstri] 'perempuan'
<i>pa(N)- + ewuh</i>	---	>	<i>pakewuh</i> [pakewuh] 'kesulitan', hambatan, halangan'

Contoh pada kelompok (a) menunjukkan adanya proses penambahan bunyi vokal /ə/ di antara afiks *pa(N)-* dan bentuk dasar *gong*, dan vokal /a/ di antara afiks *pa(N)-* dan bentuk dasar *jak*, *lor*, dan *deg*. Peristiwa seperti ini sering terjadi pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Contoh pada (b) adalah proses penambahan bunyi konsonan, konsonan /b/ diletakkan di antara afiks *pa(N)-* dan bentuk dasar *arep* 'depan', /w/ diletakkan di antara afiks *pa(N)-* dan bentuk dasar *estri* 'perempuan', dan konsonan /k/ diletakkan di antara afiks *pa(N)-* dan bentuk dasar *ewuh* 'sulit, repot'.

Di dalam BI juga terjadi peristiwa penambahan bunyi pada afiksasi nominal, yakni pada bentuk dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata. Misalnya:

<i>pe(N)- + bom</i>	---	>	<i>pengebom</i> [pəŋəbom]
<i>pe(N)- + bur</i>	---	>	<i>pengebur</i> [pəŋəbur]
<i>pe(N)- + tik</i>	---	>	<i>pengetik</i> [pəŋətik]
<i>pe(N)- + cat</i>	---	>	<i>pengecat</i> [pəŋəcat]
<i>pe(N)- + las</i>	---	>	<i>pengelas</i> [pəŋəlas]

Proses penambahan bunyi konsonan di dalam afiksasi nominal BI *pe(N)-* tidak terdapat di dalam data, oleh karena itu tidak dibahas.

### 3.11.3 Proses Penghilangan Bunyi

Proses morfofonemik yang berupa penghilangan bunyi pada nomina berafiks *pa(N)-* BJ ada dua macam, yakni penghilangan bunyi konsonan dan bunyi vokal. Penghilangan bunyi konsonan terdapat dalam afiksasi *pa(N)-* pada bentuk dasar yang berawal dengan /c, d, g, n, s/. Bunyi konsonan hilang ialah /N/ pada afiks *pa(N)-* sehingga beralomorf *pa-* (lihat pada contoh (a)), sedangkan penghilangan bunyi vokal terjadi pada

afiksasi *pa(N)-* pada nomina yang bentuk dasarnya terdiri atas vokal (lihat pada contoh (b)).

Misalnya:

- (a) *pa(N)- + damel* ---> *padamel* [padaməl] 'pekerjaan'  
*pa(N)- + Cina* ---> *pacina* [pacini] 'pemberontakan/hura-hura Cina'  
*pa(N)- + gering* ---> *pegering* [pagəriŋ] 'musim penyakit'  
*pa(N)- + nalangsa* ---> *panalangsa* [panalɔnsɔ] 'penderitaan'  
*pa(N)- + sok* ---> *pasok* [pasɔ?] 'iuran, setoran'
- (b) *pa(N)- + emut* ---> *pemut* [pemut] 'peringatan'  
*pa(N)- + etung* ---> *petung* [petuŋ] 'perhitungan'  
*pa(N)- + alang* ---> *palang* [palan] 'palang'  
*pa(N)- + ancer* ---> *pancer* [pancər] 'pusat'

Pada contoh (a) bunyi konsonan yang hilang ialah /N/ pada afiks *pa(N)-*; contoh (b) menunjukkan bahwa vokal yang hilang ialah /a/ yang terdapat dalam afiks *pa(N)-* yang dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan vokal, yakni *emut* 'ingat', *etung* 'hitung', *alang* 'halang', dan *ancer* 'pusat'.

Proses morf fonemik yang berupa penghilangan bunyi /N/ pada afiksasi dengan *pe(NO)-* terjadi apabila *pe(N)-* itu dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan /l, r, w, y/. Di dalam BI tidak terdapat data yang menunjukkan adanya proses penghilangan bunyi vokal. Perhatikanlah contoh yang berikut.

- pe(N)- + lerai* ---> *pelerai* [pələrae]  
*pe(N)- + lupa* ---> *pelupa* [pələupa]  
*pe(N)- + rajin* ---> *perajin* [pərajin]  
*pe(N)- + ramah* ---> *peramah* [pəramah]  
*pe(N)- + waris* ---> *pewaris* [pəwaris]  
*pe(N)- + wawancara* ---> *pewawancara* [pəwawancara]

### 3.12 Proses Morfofonemik Afiksasi *pi-* BJ dan *ke--an* BI

Di dalam BJ, proses morfofonemik yang diakibatkan oleh bertemunya afiks *pi-* dengan bentuk dasar hanya terdapat satu macam saja, yakni proses penambahan bunyi /y/. Proses penambahan bunyi /y/ itu terjadi apabila afiks *pi-* dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal vokal. Bertemunya bunyi /i/ pada afiks *pi-* dengan vokal awal bentuk dasar akan menyebabkan munculnya bunyi /y/. Gejala semacam itu agak bersifat universal tetapi kemenonjolannya sangat tampak di dalam bahasa Jawa.

Misalnya:

<i>pi-</i> + <i>ala</i>	--->	<i>piala</i> [piyɔlə]
<i>pi-</i> + <i>andel</i>	--->	<i>piandel</i> [piyandəl]
<i>pi-</i> + <i>angkuh</i>	--->	<i>piangkuh</i> [piangkuh]
<i>pi-</i> + <i>utang</i>	--->	<i>piutang</i> [piutan]

Dalam contoh di atas tampak bahwa nomina BJ yang dibentuk dengan afiksasi *pi-* yang sebagian besar berkesejajaran dengan nomina BI yang dibentuk dengan afiksasi *ke--an*. Proses morfofonemik yang ditimbulkan oleh afiksasi *ke--an* BI telah dibahas dalam bagian 3.6. Oleh karena itu dalam bagian ini tidak akan dibahas lagi.

### 3.13 Proses Morfofonemik Afiksasi *pra-/pre-/per-* BJ dan Afiksasi *pra-/per-* BI

Afiks *pra-* di dalam BJ mempunyai tiga macam variasi, yakni *pra-*, *pre-* dan *per-*. Berdasarkan fakta ternyata tidak semua afiks *pra-* dapat bervariasi *pre-* ataupun *per-*. Afiks *pra-* yang bermakna 'sebelum' tidak pernah atau tidak dapat menjadi *per/pre-*.

Misalnya:

<i>prawacana</i>	* <i>prewacana</i>	* <i>perwacana</i>	'prakata'
<i>prasejarah</i>	* <i>presejarah</i>	* <i>persejarah</i>	'prasejarah'
<i>prasarana</i>	* <i>presarana</i>	* <i>perserana</i>	'prasarana'

Afiks *pra-* yang dapat bervariasi menjadi *pre-* dan *per-* tidak hanya terjadi di dalam kelas nomina saja, bahkan menyangkut pula *pra-* yang bukan sebagai afiks, yakni yang terdapat dalam kata-kata yang terdiri atas tiga suku kata yang berawal *pra-*.

Misalnya

a)	<i>pralambang</i> <i>prajurit</i> <i>pratandha</i> <i>prawira</i>	<i>prelambang</i> <i>prejurit</i> <i>pretandha</i> <i>pretandha</i>	<i>perlambang</i> 'perlambang' <i>perjurit</i> 'prajurit' <i>pertandha</i> 'pertanda' <i>pertandha</i> 'pertanda'
b)	<i>pracaya</i> <i>prasaja</i> <i>praduli</i> <i>prakara</i>	<i>precaya</i> <i>precaya</i> <i>preduli</i> <i>prekara</i>	<i>percaya</i> 'percaya' <i>percata</i> 'percaya' <i>perduli</i> 'peduli' <i>perkara</i> 'perkara'
c)	<i>pradesan</i> <i>pratelon</i> <i>prayoga</i>	<i>predesan</i> <i>pretelon</i> <i>preyoga</i>	<i>perdesan</i> 'pedesaan' <i>pertelon</i> 'simpang tiga' <i>peryoga</i> 'baik, bijaksana'

Proses morfofonemik yang terdapat di dalam nomina berafiks *pra-*BJ ialah proses perubahan bunyi dan penghilangan bunyi. Afiks *pra-* suatu ketika diucapkan [pra-] dan pada ketika yang lain akan dilafalkan [pro-].

Afiks *pra-* akan berbunyi [pra-] apabila a) mengandung makna 'sebelum' (-*pre-*) dan b) dilekatkan dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata.

Misalnya:

- |    |                                     |                  |
|----|-------------------------------------|------------------|
| a) | <i>prawacana</i> [prawacana]        | 'prakata'        |
|    | <i>prasarana</i> [prasarana]        | 'prasarana'      |
|    | <i>prasejarah</i> [prasjarah]       | 'prasejarah'     |
| b) | <i>telung prapat</i> [təlun prapat] | 'tiga per empat' |
|    | <i>limang pranem</i> [liman pranəm] | 'lima per enam'  |

Morf fonemik yang berupa proses penghilangan bunyi terdapat di dalam kata *paro*. Kata *paro* berasal dari *para ro* atau *pra-ro* 'per dua, bagi dua'. Perubahan *para-ro* menjadi *pra-ro* mengalami proses penghilangan bunyi [ar], dan perubahan kata *pra-ro* menjadi *paro* mengalami proses penghilangan bunyi /r/.

Nomina BJ berafiks *pra-* dapat berkesejajaran dengan bentuk nomina berafiks *pra-*, *per-*, dan *-an* dalam BI. Proses morf fonemik afiksasi *pra-* dalam BI tidak ada (lihat juga dalam bagian 3.13), proses morf fonemik afiksasi *per-* BI sudah dibahas dalam 3.11 dan 3.13.

## BAB IV

### PERBANDINGAN MAKNA AFIKS NOMINA BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA

#### 4.1 Pengantar

Pada bab ini dibicarakan masalah perbandingan makna yang terdapat pada afiks kategori nomina polimorfemik antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berkenaan dengan itu, penulis berusaha mendeskripsikan semua makna yang dinyatakan oleh setiap afiks itu, kemudian diperbandingkan.

Dalam perbandingan itu akan dicari persamaan atau kemiripan dan perbedaannya. Dengan demikian, akan mungkin akan ditemukan bentuk yang mirip atau sama dengan makna yang mirip/sama dan berbeda; bentuk yang berbeda dengan makna yang mirip/sama dan berbeda; dan bentuk berdistribusi sama atau berbeda dengan makna yang mirip atau berbeda pula. Pembicaraan masalah perbandingan makna afiks pada kategori nomina BJ dan BI itu, diuraikan pada bagian berikut.

#### 4.2 Makna Afiks Nomina *-an*

Pada bagian 2.2 sudah disebutkan bahwa afiks *-an* BJ mempunyai imbangannya kesejajaran dengan afiks BI. Afiks *-an* itu berkesejajaran dengan afiks *-an*, *pe-*, *pe(N)-an*, dan *per-an*. Sebagai penjelasannya, diutarakan contoh sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*pangkon*  
*timbangan*

Bahasa Indonesia

*pangkuan*  
*timbangan*

*mangsakan*  
*sasèn*  
*gilingan*  
*garapan*  
*kopèn*  
*sediyan*

*masakan*  
*bulanan*  
*penggiling*  
*pekerjaan*  
*perkopian*  
*persediaan*

Data menunjukkan bahwa afiks *-an* pada nomina BJ mempunyai kesamaan makna dengan afiks *-an*, *pe-*, *pe(N)-an*, dan *peran* dalam BI. Kesamaan itu tampak pada kata *pangkon* BJ dan *pangkuan* BI, *timbangan* BJ dan *timbangan* BI, *mangsakan* BJ dan *masakan* BI, *jaranan* BJ dan *kuda-kudaan* BI, *sasen* BJ dan *bulanan* BI, *gilingan* BJ dan *penggiling* BI, *garapan* BJ dan *pekerjaan* BI, *kopen* BJ dan *perkopian* BI, serta *sediyan* BJ dan *persediaan* BI. Dari contoh itu dapat dikatakan bahwa afiks *-an* BJ dan BI memiliki banyak kesamaan jika dibandingkan dengan afiks-afiks yang lain.

#### 4.2.1 Makna Afiks *-an* BJ dan *-an* BI

Afiks *-an* pada nomina BJ dan BI ini dapat menyatakan tempat, menyatakan alat, menyatakan hasil, menyatakan tiruan, dan menyatakan setiap. Setiap makna yang dinyatakan oleh afiks *-an* itu dibahas satu demi satu pada bagian berikut.

##### 1) *Menyatakan Tempat*

Afiks *-an* pada kategori nomina yang menyatakan tempat itu terlihat pada penggunaan bentuk kata *pangkon* BJ dan *pangkuan* BI. Kedua kata itu diturunkan dari bentuk dasar *pangku* dan afiks *-an* yang di dalam BJ dan BI menyatakan tempat. Hal itu terbukti dapat dimunculkan preposisi *ing* BJ atau *di* BI di sebelah kiri bentuk kata *pangkon* dan *pangkuan* sehingga membantuk frasa preposisional *ing pangkon* dan *di pangkuan* BI. Contoh yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*kuburan*  
*sekolahan*  
*landhesan*

*kuburan*  
*sekolahan*  
*landasan*

## 2) Menyatakan Alat

Afiks *-an* pada kategori nomina yang menyatakan alat ini terlihat pada penggunaan bentuk kata *timbangan* BJ dan *timbangan* BI. Kedua kata itu diturunkan dari bentuk dasar *timbang* dan afiks *-an* yang menyatakan alat. Hal ini terbukti dapat dimunculkannya preposisi *ngenggo* BJ atau *menggunakan* BI di sebelah kiri bentuk kata *timbang* sehingga membentuk frasa preposisional *nganggo timbangan* BJ dan *menggunakan timbangan* BI. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*garisan*  
*saringan*  
*ukuran*

*garisan*  
*saringan*  
*ukuran*

## 3) Menyatakan Hasil

Afiks *-an* pada kategori nomina yang menyatakan hasil ini terlihat pada penggunaan bentuk kata *mangsakan* BJ dan *masakan* BI. Bentuk kata *mangsakan* diturunkan dari bentuk dasar *mangsak* 'masak' dan afiks *-an*, sedangkan bentuk kata *masakan* diturunkan dari bentuk dasar *masak* memperoleh afiks *-an* yang menyatakan hasil. Hal ini terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *mangsakan* dengan *olèh-olèhané mangsak* 'perolehan memasak' dan *masakan* dengan *hasil memasak*.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*rajangan*  
*silihan*  
*kumbahan*

*irisan*  
*pinjaman*  
*cucian*

#### 4) Menyatakan Tiruan

Afiks *-an* pada kategori nomina yang menyatakan tiruan ini tampak pada penggunaan bentuk kata *jaranan* BJ dan *kuda-kudaan* BI. Bentuk kata *jaranan* diturunkan dari bentuk dasar *jaran* 'kuda' dan afiks *-an*, sedangkan *kuda-kudaan* diturunkan dari bentuk dasar *kuda* yang diulang dan mendapat afiks *-an* yang menyatakan tiruan. Hal ini terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *jaranan* dengan *tetironing jaran* 'tiruan kuda' dan *kuda-kudaan* dengan *tiruan kuda*.

Contoh yang lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>bedhilan</i>	<i>pestuk-pestulan</i>
<i>kembangan</i>	<i>bunga-bunga</i>
<i>manuk-manukan</i>	<i>burung-burungan</i>

Makna tiruan di dalam BI biasa dinyatakan dengan sistem pengulangan, yaitu dengan mengulang bentuk dasarnya, kemudian dibubuhi afiks *-an*. Sistem ini digunakan pula untuk menyatakan makna tiruan di dalam BJ. Sehubungan dengan itu, contoh dalam BJ yang telah disebutkan sering pula dilafalkan seperti berikut.

<i>jaran-jaranan</i>	'kuda-kudaan'
<i>bedhil-bedhilan</i>	'tiruan bedil'
<i>kembang-kembangan</i>	'bunga-bunga'
<i>manuk-manukan</i>	'burung-burungan'

#### 5) Menyatakan Setiap

Afiks *-an* pada kategori nomina yang menyatakan setiap terlihat pada penggunaan bentuk kata *sasèn* BJ dan *bulanan* BI. Bentuk kata *sasèn* diturunkan dari bentuk dasar *sasi* dan afiks *-an*, sedangkan *bulanan* diturunkan dari bentuk dasar *bulan* dan afiks *-an* yang menyatakan setiap. Hal ini terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *sasèn* itu dengan *saben sasi* dan *bulanan* dengan *setiap bulan*.

**Bahasa Jawa**

*minggon*  
*dinan*  
*kodhèn*

**Bahasa Indonesia**

*mingguan*  
*harian*  
*kodhian*

**6) Menyatakan Beberapa**

Afiks *-an* pada kategori nomina yang menyatakan beberapa terlihat pada bentuk kata *ewon* BJ dan *ribuan* BI. Bentuk kata *ewon* 'ribuan' diturunkan dari dasar *ewu* 'ribu' dan afiks *-an*, sedangkan *ribuan* diturunkan dari bentuk dasar *ribu* dan afiks *-an*. Afiks *-an* pada kedua kata itu menyatakan makna beberapa. Makna itu dapat diperjelas dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *ewon* menjadi *pirang-pirang ewu* 'beberapa ribu' dan *ribuan* menjadi *beberapa ribu*. Contoh lainnya sebagai berikut.

**Bahasa Jawa**

*yutan*  
*atusan*  
*puluhan*

**Bahasa Indonesia**

*jutaan*  
*ratusan*  
*puluhan*

**7) Menyatakan Sekitar**

Afiks *-an* pada contoh 6) yang menyatakan makna 'beberapa' juga mampu menyatakan makna 'sekitar'. Hal ini terbukti dapat diparafrasekannya kata *ewon* menjadi *kurang luwih sewu* dan *ribuan* menjadi *sekitar seribu*. Begitu pula bentuk kata *yutan* dapat diparafrasekan dengan *kurang luwih seyuta* dan *jutaan* menjadi *sekitar satu juta* dan seterusnya.

Adapun afiks *-an* pada kategori nomina BI dapat menyatakan makna seperti berikut.

- 1) Menyatakan *sesuatu* yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Sesuatu yang dimaksudkan itu

mencakupi hasil perbuatan, alat, dan suatu yang biasa dikenai perbuatan.

Contoh:

<i>gambaran</i>	hasil menggambar
<i>garisan</i>	alat untuk menggaris
<i>minuman</i>	sesuatu yang dikenai perbuatan minum

2) Menyatakan *tiap-tiap*

Contoh:

<i>mingguan</i>	tiap-tiap minggu
<i>harian</i>	tiap-tiap hari
<i>tahunan</i>	tiap-tiap tahun

3) Menyatakan *satuan* yang terdiri atas apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>meteran</i>
<i>ratusan</i>
<i>keloan</i>

4) Menyatakan *beberapa*

Contoh:

<i>ribuan</i>	beberapa ribu
<i>ratusan</i>	beberapa ratus
<i>puluhan</i>	beberapa puluh

5) Menyatakan *sekitar*

Contoh:

<i>ribuan</i>	sekitar ribu
<i>ratusan</i>	sekitar ratus
<i>puluhan</i>	sekitar puluh

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa antara afiks *-an* BJ dan *-an* BI terdapat banyak kesamaan dalam hal makna. Perbedaannya, afiks *-an* BI tidak dapat menyatakan makna tiruan seperti pada afiks *-an* BJ. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa afiks *-an* BJ pada kategori nomina memiliki cakupan makna yang lebih luas.

#### 4.2.2 Makna Afiks Nomina *-an* BJ dan *pe-* BI

Makna afiks *-an* pada nomina BJ mempunyai kesamaan makna dengan afiks *pe-* pada nomina BI. Kesamaan makna ini dapat dilihat pada bentuk kata *gilingan* BJ dan *penggiling* BI. Bentuk kata *gilingan* diturunkan dari bentuk dasar *giling* dan afiks *-an*, sedangkan bentuk kata *penggiling* diturunkan dari bentuk dasar *giling* dan afiks *pe-*. Baik afiks *-an* pada bentuk kata *gilingan* maupun afiks *pe-* pada bentuk kata *penggiling* sama-sama menyatakan hubungan alat. Sebagai penjelasnya, bentuk kata *gilingan* itu dapat diparafrasekan dengan *piranti kanggo nggiling* 'alat untuk menggiling', sedangkan bentuk kata *penggiling* dapat diparafrasekan dengan *alat untuk menggiling*. Contoh yang lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>ukuran</i>	<i>pengukur</i>
<i>gantungan</i>	<i>penggantung</i>
<i>saringan</i>	<i>penyaring</i>

Adapun afiks *pe-* pada kategori nomina BI dapat menyatakan makna yang biasa yang pekerjaannya atau yang gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>petani</i>	yang pekerjaannya bertani
<i>pewarna</i>	yang membuat menjadi berwarna
<i>petugas</i>	yang bertugas
<i>petatar</i>	yang ditatar

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa afiks *pe-* pada kategori nomina BI memiliki cakupan makna yang lebih luas sebab makna afiks *-an* BJ yang berkesejajaran dengan *pe-* BI yang cenderung menyatakan makna alat, sedangkan afiks *pe-* BI, selain dapat menyatakan alat cenderung menyatakan yang biasa, yang pekerjaannya, atau yang gemar melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

#### 4.2.3 Makna Afiks Nomina *-an* BJ dan *pe--an* BI

Afiks *-an* pada nomina BJ mempunyai kesamaan makna dengan afiks *pe--an* pada nomina BI. Kesamaan makna itu dapat dilihat melalui bentuk kata *garapan* BJ dan *pekerjaan* BI. Bentuk kata *garapan* diturunkan dari bentuk dasar *garap* 'menggarap' dan afiks *-an*, sedangkan bentuk kata *pekerjaan* diturunkan dari bentuk dasar *kerja* dan afiks *pe--an*. Kedua afiks itu menyatakan hal-hal yang berkenaan dengan yang disebut pada bentuk dasarnya. Sebagai penjas, bentuk kata *garapan* itu dapat diparafrasekan dengan *sing kudu digarap*, sedangkan *pekerjaan* dapat diparafrasekan dengan *yang harus dikerjakan*. Contoh lain tampak pada bentuk kata *kebonan* BJ yang dapat diparafrasekan dengan *sing magepokan karo kebon* yang berkaitan dengan *kebun* dan kata *pekerjaan* BI yang dapat diparafrasekan dengan *yang berkenaan dengan tanah di sekitar rumah*.

Adapun afiks *pe--an* BI dapat menyatakan makna tempat dan perihal. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa afiks *pe--an* mempunyai jangkauan makna yang lebih luas kalau dibandingkan dengan afiks *-an* BJ yang berkesejajaran dengan *pe--an* BI. Hal itu dikatakan karena afiks *-an* BJ yang berkesejajaran dengan *pe--an* BI hanya menyatakan makna perihal, sedangkan afiks *pe--an* BI menyatakan makna tempat dan perihal.

#### 4.2.4 Makna Afiks Nomina *-an* BJ dan *per--an* BI

Afiks *-an* pada nomina BJ mempunyai kesamaan makna dengan afiks *per--an* pada nomina BI. Kesamaan makna itu tampak pada

penggunaan bentuk kata *kopen* BJ *perkopian* BI serta *sediyen* BJ dan *persediaan* BI. Afiks *-an* pada *kopèn* dan *per--an* pada *perkopian* menyatakan hubungan daerah atau kompleks, sedangkan afiks *-an* pada *sediyen* dan *per--an* pada *persediaan* menyatakan hubungan perihal. Demi jelasnya, kedua hubungan makna yang dinyatakan oleh afiks tersebut dibicarakan sebagai berikut.

### 1) Menyatakan Daerah

Afiks *-an* pada kategori nomina BJ yang menyatakan daerah ini mempunyai imbalan afiks *per--an* di dalam kategori nomina BI. Makna yang sama yang dikandung oleh kedua afiks itu tampak pada penggunaan bentuk kata *kopen* BJ dan *perkopian* BI.

Bentuk kata *kopen* diturunkan dari bentuk dasar *kopi* dan afiks *-an*, sedangkan bentuk kata *perkopian* diturunkan dari bentuk dasar *kopi* dan afiks *per--an*. Baik afiks *-an* pada bentuk kata *kopen* maupun afiks *per--an* pada bentuk kata *perkopian* menyatakan hubungan daerah atau wilayah.

Hubungan makna ini dapat dipertegas dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *kopen* itu dengan *papan kopi* 'tempat kopi' dan *perkopian* yang dapat diparafrasekan dengan *daerah* atau *tempat kopi*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*krikilan*

*paren*

*wedhen*

Bahasa Indonesia

*perkerikilan*

*perpadian*

*perlumpuran*

### 2) Menyatakan Perihal

Afiks *-an* pada kategori nomina BJ yang menyatakan perihal mempunyai imbalan afiks *per--an* di dalam nomina BI. Kesamaan makna yang dikandung oleh kedua afiks itu tampak pada penggunaan bentuk kata *sediyen* BJ dan *persediaan* BI.

Bentuk kata *sediyān* diturunkan dari bentuk dasar *sediyā* dan afiks *-an*, sedangkan bentuk kata *persediaan* diturunkan dari bentuk dasar *sedia* dan afiks *per--an*. Baik afiks *-an* pada bentuk *sediyān* maupun afiks *per--an* pada kata *persediaan* menyatakan hubungan perihal yang disebut pada bentuk dasarnya.

Hubungan makna ini dapat dipertegas dengan dapat diparfrasekannya bentuk kata *sediyān* dengan *kang magepokan karo bab nyediyakaké* 'yang berhubungan dengan hal menyediakan', sedangkan bentuk kata *persediaan* dapat diparfrasekan dengan *yang berhubungan dengan hal menyediakan*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*dolanan*

*permainan*

*wiwitan*

*permulaan*

Adapun makna afiks *per--an* pada kategori nomina BI menyatakan tiga makna, yakni makna tempat/daerah, perihal, dan hasil (lihat uraian selanjutnya). Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa afiks *per--an* BI memiliki cakupan makna yang lebih luas kalau dibandingkan dengan afiks *-an* yang berkesejajaran dengan *per--an* tidak memiliki makna hasil.

#### 4.3 Makna Afiks Nomina *-e*

Pada bagian 2.2 telah disebutkan bahwa afiks *-e* BJ mempunyai kesejajaran bentuk dengan afiks *-nya* pada kategori Nomina BI. Adapun makna kedua afiks itu selain mempunyai kesamaan juga terdapat perbedaan. Sebagai penjelasannya, perhatikan contoh berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*anginé*

*anginnya*

*hawané*

*udaranya*

*panjenengané*  
*dhèwèké*

*beliau*  
*ia/dia*

Bentuk kata *anginé* BJ diturunkan dari bentuk dasar *angin* 'angin' dan afiks *-é*, sedangkan bentuk kata *anginnya* BI diturunkan dari bentuk dasar *angin* dan afiks *-nya*. Begitu pula bentuk kata *hawané* BJ diturunkan dari bentuk dasar *hawa* dan afiks *-é*, sedangkan bentuk kata *udaranya* diturunkan dari bentuk dasar *udara* dan afiks *-nya*.

Afiks *-é* pada bentuk kata *anginé* dan *hawané* serta afiks *-nya* pada bentuk kata *anginnya* dan *udaranya* menyatakan penegasan terhadap benda yang disebut pada bentuk dasarnya. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa  
*mendhungé*  
*gunungé*  
*lingtangé*

Bahasa Indonesia  
*mendhungnya*  
*gunungnya*  
*lingtangnya*

Selain itu, di dalam BJ terdapat penggunaan afiks *-é* yang tidak dijumpai di dalam afiks *-nya* BI. Hal ini terlihat pada penggunaan bentuk kata *dhèwèké* 'ia, dia' dan *panjenengané* 'beliau', yang sama-sama menyatakan orang tunggal.

Bentuk kata *dhèwèké* diturunkan dari bentuk dasar *dheéwé* dan afiks *-e*, sedangkan bentuk kata *panjenengané* diturunkan dari bentuk dasar *panjenengan* dan afiks *-e*. Struktur kebahasaan itu tampaknya dimanfaatkan di dalam BI sehingga muncul bentuk kata *dianya* dan *beliaunya* di dalam ragam lisan nonformal.

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa afiks *-é* BJ mempunyai jangkauan makna yang lebih luas kalau dibandingkan dengan afiks *-nya* BI.

#### 4.4 Makna Afiks Nomina *ka--an*

Pada bagian depan (2.10) dan (3.7) sudah disebutkan bahwa afiks *ka--an* BJ tidak memiliki imbangan afiks yang sama bentuk dalam BI. Namun, diakui bahwa di dalam BI sering didapati kata-kata yang memiliki unsur *ka--an*, yang ternyata kata-kata tersebut masuk ke dalam BI secara integratif, atau keseluruhan kata tersebut terserap ke dalam BI tidak secara per bagian. Selain itu, ternyata afiks *ka--an* BJ juga memiliki imbangan di dalam bahasa Indonesia yang berupa *ke--an*, seperti yang sudah diutarakan pada bagian depan. Demi jelasnya, disajikan data sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>kabupaten</i>	<i>kabupaten</i>
<i>karisidhenan</i>	<i>karesidenan</i>
<i>kawedanan</i>	<i>kawedanan</i>
<i>kasugihan</i>	<i>kekayaan</i>
<i>kabudayan</i>	<i>kebudayaan</i>

##### 4.4.1 Makna Afiks Nomina *ka--an* BJ dan *ka--an* BI

Afiks *ka--an* BJ yang berkeseimbangan dengan *ka--an* BI dapat menyatakan makna tempat dan wilayah. Kedua makna itu dibahas pada bagian berikut.

###### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks *ka--an* yang menyatakan 'tempat' tampak pada bentuk kata *kabupaten*, *karesidhenan*, dan *kawedanan*. Kata-kata di dalam BI tidak mengalami perubahan sehingga tetap berupa bentuk kata *kabupaten*, *karesidenan*, dan *kawedanan*.

Bentuk kata *kabupaten* diturunkan dari bentuk dasar *bupati* mendapat afiks *ka--an* bentuk kata *karisedhenan* 'karisidenan' diturunkan dari bentuk dasar *residhen* 'residen' mendapat afiks *ka--an*, sedangkan bentuk kata *kawedanan* diturunkan dari bentuk dasar *wedana* dan

mendapat afiks *ka--an*. Afiks *ka--an* pada kata-kata itu menyatakan tempat. Hal ini terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *kabupaten* menjadi *papan bupati* 'tempat bupati', *karesidhenan* 'karesidenan' menjadi *papan residhen* 'tempat residen', dan bentuk kata *kawedanan* menjadi *papan wedana* 'tempat wedana'.

## 2) Menyatakan 'Wilayah'

Afiks *ka--an* yang menyatakan 'wilayah' juga tampak pada penggunaan bentuk kata *kabupaten* 'kabupaten', *karesidhenan* 'karesidenan', dan *kawedanan* 'kawedanan'. Makna afiks itu akan lebih jelas jika ketiga bentuk itu diikuti kata yang menyatakan nama wilayah yang bersangkutan. Misalnya, *Kabupaten Magelang*, *Karesidhenan Kedu*, dan *Kawedanan Salam*, yang ketiganya memiliki makna *wilayah Bupati Magelang*, *wilayah Residhen Kedu*, dan *wilayah Wedana Salam*. Dengan demikian, jelas bahwa *ka--an* dapat menyatakan wilayah atau daerah kekuasaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasarnya.

### 4.4.2 Makna Afiks Nomina *ka--an* BJ dan *ke--an* BI

Afiks *ka--an* BJ mempunyai kesejajaran dengan afiks *ke--an* dalam BI. Afiks tersebut menyatakan hal atau masalah dan hasil. Kedua makna itu dibahas pada bagian berikut.

#### 1) Menyatakan 'Hal/Masalah'

Afiks *ka--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* BI tampak pada bentuk kata *kesugihan* BJ dan *kekakyaan* BI. Bentuk kata *kasugihan* 'kekayaan' dibentuk dari dasar *sugih* 'kaya' dan mendapat afiks *-an* yang menyatakan hal atau masalah. Hal ini terbukti dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *kasugihan* menjadi *bab sugih* 'masalah/hal kaya' dan *kekayaan* menjadi *hal/masalah kaya*.

Contoh lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*kaluputan/keluputan*

*kesalahan*

*kacilakan*

*kecelakaan*

*kasangsaran*

*kesengsaraan*

## 2) Menyatakan Hasil

Afiks *ka--an* BJ yang berkesejajaran dengan *ke--an* BI tampak pada bentuk kata *kabudayan* BJ dan *kebudayaan* BI. Bentuk kata *kabudayan* 'kebudayaan' diturunkan dari dasar *budaya* 'budaya' dan afiks *ka--an*, sedangkan bentuk kata *kebudayaan* diturunkan dari dasar *budaya* dan afiks *ke--an*. Kedua afiks yang melekat pada bentuk dasar *budaya* itu sama-sama menyatakan hasil. Makna itu dibuktikan dengan dapat diparafrasekannya bentuk *kabudayan* dengan *asil budaya* dan *kebudayaan* dengan *hasil budaya*. Bentuk kata *kabudayan* atau *kebudayaan* yang menyatakan 'hasil' ini sering tampak pada kalimat berikut.

*wayang mujudake kabudayan kang perlu*  
'Wayang berwujud kebudayaan yang perlu  
*diuri-uri dening bangsa Indonesia.*  
dilestarikan oleh bangsa Indonesia.'

Adapun afiks *ke--an* dalam nomina BI menyatakan makna tempat daerah, perihal, dan hasil (lihat 4. 11. 3). Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa afiks *ka--an* pada nomina BJ yang berkesejajaran dengan *ke--an* BI memiliki cakupan makna yang lebih sempit jika di bandingkan afiks *ke--an* BI.

Perbedaannya, pada afiks *ka--an* yang berkesejajaran dengan *ke--an* tidak dapat menyatakan tempat dan hanya menyatakan perihal dan hasil.

### 4.5 Makna Afiks Nomina *ke--an*

Pada bagian 3.4 dan 4.5 sudah dikatakan bahwa nomina berafiks *ke--an* hanya merupakan variasi saja dari afiks *ka--an*. Jadi, bukan sebagai

afiks sendiri atau bukan sebagai bentuk alomorf dari afiks *ka--an*. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak perlu dibicarakan makna-makna afiks *ke--an* secara tersendiri. Selain itu, sudah disebutkan pula bahwa di dalam BJ yang ada adalah afiks *ka--an*, bukannya afiks *ke--an*. Penggunaan afiks *ke--an* di dalam BJ disebabkan oleh adanya ragam, yaitu ragam nonformal.

Jelas bahwa makna-makna yang terkandung di dalam afiks *ke--an* BJ juga identik dengan makna-makna afiks *ka--an* di dalam BJ.

#### 4.6 Makna Afiks Nomina *pa--an*

Afiks *pa--an* pada kategori nomina BJ dapat berkesejajaran dengan afiks *per--an*, *pe--an*, *pe(N)--an*, dan *-an* di dalam kategori nomina BI. Afiks itu menyatakan makna tempat, perihal, jenis, dan sesuatu. Sebagai penjelas, perhatikan data berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>praupan</i>	<i>perwajahan</i>
<i>pagunungan</i>	<i>pegunungan</i>
<i>paseban</i>	<i>penghadapan</i>
<i>pasugatan</i>	<i>hidangan</i>

Data itu menunjukkan bahwa afiks *pa--an* di dalam nomina BJ berkesejajaran dengan *per--an*, *pe--an*, *pe(N)--an* dan *-an*. Afiks *pa--an* yang berkesejajaran dengan *per--an* tampak pada bentuk kata *praupan* BJ dan *perwajahan* BI. Afiks *pa--an* yang berkesejajaran dengan *pe--an* tampak pada bentuk kata *pagunungan* BJ dan *pegunungan* BI. Afiks *pa--an* yang berkesejajaran dengan *pe(N)--an* tampak pada penggunaan kata *paseban* BJ dan *penghadapan* BI. Afiks *pa--an* yang berkesejajaran dengan *-an* BI tampak pada bentuk kata *pasugatan* BJ dan *hidangan* BI. Adapun makna yang dinyatakan oleh afiks itu, dibicarakan sebagai berikut.

#### 4.6.1 Makna Afiks Nomina *pa--an* BJ dan *per--an* BI

Afiks nomina *pa--an* BJ yang berkesesjajaran dengan afiks nomina *per--an* BI dapat menyatakan makna tempat, jenis, sesuatu, dan perihal. Sebagai penjelas diberikan contoh sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*palerenan*

*perhentian*

*pawakan*

*perawakan*

*pasangon*

*perbekalan*

*pasulayan*

*pertengkar*

Afiks *pa--an* yang berkesesjajaran dengan *per--an* yang menyatakan tempat tampak pada bentuk kata *palerenan* BJ dan *perhentian* BI; yang menyatakan jenis tampak pada bentuk kata *pawakan* BJ dan *perawakan* BI; yang menyatakan sesuatu seperti yang disebutkan pada bentuk dasar tampak pada bentuk kata *pasangon* BJ dan *perbekalan* BI; yang menyatakan perihal tampak pada bentuk kata *pasulayan* BJ dan *pertengkar* BI. Hal itu dibicarakan pada bagian berikut.

##### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks *pa--an* BJ dan *per--an* BI yang menyatakan 'tempat', terlihat pada bentuk kata *palerenan* BJ dan *perhentian* BI. Bentuk kata *palerenan* dibentuk dari dasar *leren* 'henti' dan afiks *pa--an*, sedangkan bentuk kata *perhentian* diturunkan dari dasar *henti* dan afiks *per--an*. Kedua afiks itu menyatakan makna tempat. Hal ini terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *palerenan* menjadi *papan kanggo leren* 'tempat untuk berhenti' dan kata *perhentian* menjadi *tempat untuk berhenti*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*padhepokan*

*peristirahatan*

*pategalan*

*perladangan*

## 2) Menyatakan 'Jenis'

Afiks nomina *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks nomina *per--an* BI dapat menyatakan jenis. Sebagai Contoh, kata *pawakan* BJ dan *perawakan* BI.

Bentuk kata *pawakan* 'perawakan' diturunkan dari dasar *awak* 'badan' dan afiks *pa--an*, sedangkan *perawakan* diturunkan dari dasar *awak* dan afiks *per--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan jenis. Contoh lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pakulitan*

*perkulitan*

*praen*

*perwajahan*

## 3) Menyatakan 'Sesuatu'

Afiks nomina *pa--an* yang berkesejajaran dengan afiks nomina *per--an* BI dapat menyatakan 'sesuatu' seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Sebagai contoh, bentuk kata *pasangon* sering bervariasi dengan *pesangon* BJ dan *perbekalan* BI.

Bentuk kata *pasangon* diturunkan dari dasar *sangu* 'bekal' mendapat afiks *pa--an*, sedangkan kata *perbekalan* diturunkan dari dasar *bekal* mendapat afiks *per--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan makna sesuatu. Makna ini dibuktikan dengan dapat diparafrasekannya kata *pasangon* dengan *sawijining sangu* 'suatu bekal' dan *perbekalan* dengan sesuatu yang menjadi *bekal*.

## 4) Menyatakan 'Perihal'

Afiks *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *ber--an* BI dan pada kategori nomina dapat menyatakan makna 'perihal'. Makna itu tampak pada bentuk kata *pasulayan* BJ dan *pertengkar* BI. Bentuk kata *pasulayan* 'pertengkar' diturunkan dari dasar *sulaya* dan afiks *pa--an*, sedangkan *pertengkar* diturunkan dari dasar *tengkar* dan afiks *per--an*. Afik pada kedua kata itu menyatakan makna perihal yang berhubungan

dengan bentuk dasar. Hal itu terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *pasulayan* dengan *bab kang gegayutan karo sulaya* 'bab yang berhubungan dengan bertengkar', sedangkan *pertengkar* dapat diparafrasekan dengan *hal bertengkar*. Contoh lain tampak pada bentuk kata *paugeran* BJ dan *peraturan* BI.

Pada subjudul 4.9 dijelaskan bahwa afiks *pa--an* BJ itu menyatakan makna 'tempat', 'alat', 'hal', dan 'jenis'. Hal itu akan berbeda sekali jika dibandingkan dengan makna yang dikandung oleh afiks *per--an* dalam BI. Afiks *per--an* dalam BI itu hanya menyatakan makna 'hal' saja. Hal itu dapat dilihat dari bentuk berikut ini.

ontoh

<i>pekerjaan</i>	'menyatakan 'hal bekerja atau kerja'
<i>pertemuan</i>	'menyatakan 'hal bertemu'
<i>perburuan</i>	'menyatakan 'hal berburu'
<i>perjudian</i>	'menyatakan 'hal berjudi'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, selain terdapat kesejajaran makna, afiks *pa--an* dalam BJ itu mempunyai jangkauan makna yang lebih banyak jika dibandingkan dengan afiks *per--an* dalam BI.

#### 4.6.2 Makna Afiks Nomina *pa--an* BJ dan *pe--an* BI

Afiks nomina *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe--an* pada nomina BI dapat menyatakan makna tempat dan sesuatu yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Setiap makna yang dinyatakan oleh afiks itu, dibicarakan pada bagian berikut.

##### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks *pa--an* BJ dan *pe--an* BI yang menyatakan 'tempat', terlihat pada bentuk kata *palabuhan* BJ dan *pelabuhan* BI. Bentuk kata *palabuhan* diturunkan dari dasar *labuh* 'labuh' dan afiks *pa--an*, sedangkan bentuk kata *pelabuhan* diturunkan dari dasar *labuh* dan afiks

*pe--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan makna tempat. Makna itu dapat dipertegas dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *pelabuhan* menjadi *papan sing dienggo labuh* 'tempat yang digunakan untuk berlabuh', sedangkan *pelabuhan* dapat diparafrasekan dengan *tempat untuk berlabuh*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pagunungan</i>	<i>pegunungan</i>
<i>padesan</i>	<i>pedesaan</i>
<i>pasuketan</i>	<i>perumputan</i>

## 2) Menyatakan 'Sesuatu'

Afiks *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan *pe--an* BI dapat menyatakan 'sesuatu' yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Makna itu tampak pada bentuk kata *pagaweyan* BJ dan *pekerjaan* BI.

Bentuk kata *pagaweyan* 'pekerjaan' diturunkan dari dasar *gawe* dan afiks *pa--an*, sedangkan *pekerjaan* diturunkan dari dasar *kerja* dan afiks *pe--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan sesuatu yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Untuk itu, bentuk kata *pagaweyan* dapat diparafrasekan dengan *samubarang sing kudu digarap* 'sesuatu yang harus dikerjakan', sedangkan *pekerjaan* dapat diparafrasekan dengan *sesuatu yang harus dikerjakan*. Dengan demikian, jelas bahwa afiks *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan *pe--an* BI menyatakan makna tempat dan sesuatu yang berkenaan dengan bentuk dasar.

Adapun makna afiks *pe--an* dalam BI itu dapat menyatakan makna tempat dan perihal. Demi jelasnya, perhatikan contoh berikut.

<i>pelacuran</i>	menyatakan tempat melacur
<i>pelabuhan</i>	menyatakan tempat berlabuh
<i>pesanggrahan</i>	menyatakan tempat beristirahat
<i>peperangan</i>	menyatakan hal perang
<i>pesakitan</i>	menyatakan hal atau orang yang sakit

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa antara afiks *pa--an* BJ dan *pe--an* BI selain terdapat kesejajaran juga terdapat perbedaan. Afiks *pa--an* dalam BJ lebih luas jangkauan maknanya bila dibandingkan dengan afiks *pe--an* dalam BI mengandung makna tempat, alat, jenis, dan hal, sedangkan afiks *pe--an* dalam BI hanya menyatakan tempat dan hal.

#### 4.6.3 Makna Afiks Nomina *pa--an* BJ dan *pe(N)--an* BI

Afiks nomina *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI dapat menyatakan tempat, perihal, dan sesuatu yang berhubungan dengan bentuk dasar. Makna yang dinyatakan oleh afisk itu dibicarakan pada bagian berikut.

##### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks nomina *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* pada nomina BI dapat menyatakan 'tempat', misalnya bentuk kata *paseban* BJ dan *penghadapan* BI. Bentuk kata *paseban* diturunkan dari dasar *seba* dan afiks *per--an*, sedangkan *penghadapan* diturunkan dari dasar *hadap* mendapat afiks *pe(N)--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan makna tempat. Hal itu dapat dibuktikan dengan dapat diparafrasekannya kata *paseban* dengan *papan kanggo seba* 'tempat untuk menghadap', sedangkan *penghadapan* dapat diparafrasekan dengan *tempat untuk menghadap*.

##### 2) Menyatakan 'Perihal'

Afiks *pa--an* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI pada kategori nomina dapat menyatakan 'perihal' seperti pada bentuk kata *pawiyatan* BJ dan *pendidikan* BI.

Bentuk kata *pawiyatan* 'pendidikan' diturunkan dari dasar *wiyata* 'pelajaran' dan afiks *pa--an*, sedangkan *pendidikan* diturunkan dari dasar *didik* dan afiks *pe(N)--an*. Afiks itu menyatakan perihal yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Makna itu dapat diperjelas dengan dapat

diparafrasekannya kata *pawiyatan* dengan *bab piwulang* 'hal pelajaran' dan *pendidikan* dengan *hal mendidik*.

### 3) Menyatakan 'Sesuatu'

Afiks *pa--an* BJ dan berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI pada kategori nomina dapat menyatakan 'sesuatu'. Sebagai contoh, bentuk kata *pacopan* BJ dan *pembicaraan* BI.

Bentuk kata *pocapan* 'pembicaraan' diturunkan dari dasar *ucap* dan afiks *pa--an*, sedangkan *pembicaraan* diturunkan dari dasar *bicara* dan afiks *pe(N)--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan makna sesuatu yang berhubungan dengan bentuk dasarnya. Makna itu diperjelas dengan dapat diparafrasekannya kata *pocapan* menjadi *bab sing dadi ucapan* 'sesuatu yang menjadi pembicaraan' dan *pembicaraan* menjadi *sesuatu yang dibicarakan*.

Adapun *pe(N)--an* pada kategori nomina BI menyatakan makna perihal, hasil perbuatan, alat, dan tempat. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

<i>pembacaan</i>	hal membaca
<i>penglihatan</i>	hasil perbuatan melihat
<i>pendengaran</i>	alat mendengar
<i>pengungsian</i>	tempat mengungsi

Dari uraiann itu dapatlah disimpulkan bahwa antara afiks *pa--an* BJ dan *pe(N)--an* BI, selain terdapat kesejajaran makna, juga terdapat perbedaan. Afiks *pa--an* BJ menyatakan tempat, perihal, jenis, sesuatu, sedangkan *pe(N)--an* BI menyatakan makna perih, hasil perbuatan, alat, dan tempat.

#### 4.6.4 Makna Afiks Nomina *pa--an* BJ dan *-an* BI

Afiks nomina *pa--an* yang berkesejajaran dengan afiks *--an* pada nomina BI dapat menyatakan makna sesuatu yang berkenaan dengan

bentuk dasarnya. Sebagai contoh, kata *pasugatan* BJ di dalam BI menjadi *hidangan*.

Kata *pasugatan* dibentuk dari dasar *sugata* dan afiks *pa--an*, sedangkan *hidangan* diturunkan dari dasar *hidang* dan afiks *-an*. Makna afiks pada kedua kata itu menyatakan sesuatu yang berkenaan dengan bentuk dasar. Makna ini diperjelas dengan dapat diparafrasekannya kata *pasugatan* menjadi *samubarang sing disugatakake* 'sesuatu yang dihidangkan' dan *hidangan* dengan *sesuatu yang dihidangkan*.

Di dalam BJ dijumpai kategori nomina berafiks *pa--an* yang tidak mempunyai imbuhan bentuk di dalam BI. Sebagai contoh, bentuk kata *pangilon* yang diturunkan dari dasar *ngilo* 'bercermin' mendapat afiks *pa--an* yang menyatakan alat tidak mempunyai imbuhan bentuk di dalam BI. Sebab, di dalam kata *pangilon* itu tidak disebut *pencerminan* melainkan disebut *cermin*. Dengan demikian, jelas bahwa antara bentuk kata *pangilon* BJ dan *cermin* BI tidak mempunyai hubungan bentuk tetapi mempunyai hubungan makna, yakni sama-sama menyatakan nomina sebagai alat untuk bercermin.

#### 4.7 Makna Afiks Nomina *pa(N)--an*

Afiks *pa(N)--an* pada kategori nomina BJ berkesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* dan *per--an* pada nomina BI. Afiks tersebut menyatakan tempat dan perihal. Sebagai penjabar, diberikan contoh sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*panggorengan*  
*panguripan*  
*pandhelikan*

Bahasa Indonesia

*penggorengan*  
*penghidupan*  
*persembunyian*

Afiks yang menyatakan makna-makna itu dibicarakan sebagai berikut.

#### 4.7.1 Makna Afiks Nomina *pa(N)--an* BJ dan *pe(N)--an* BI

Afiks *pa(N)--an* BJ yang berkesejajaran dengan *pe(N)--an* BI dapat menyatakan tempat dan perihal. Kedua makna itu dibahas satu demi satu pada bagian berikut.

##### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks *pa(N)--an* yang menyatakan 'tempat' itu tampak pada bentuk kata *panggorengan* BJ dan *penggorengan* BI yang dibentuk dari dasar *goreng* mendapat afiks *pa(N)--an* dan *pe(N)--an*. Kedua afiks itu menyatakan makna tempat. Hal itu terbukti dapat diparafrasekannya kedua bentuk itu dengan *papan nggoreng* BJ dan *tempat menggoreng* BI. Contoh lain sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*panggilingan*  
*pandelengan*  
*palerenan*

Bahasa Indonesia

*penggilingan*  
*penglihatan*  
*pemberhentian*

##### 2) Menyatakan 'Perihal'

Afiks *pa(N)--an* yang menyatakan 'perihal', tampak pada bentuk kata *panguripan* BJ dan *penghidupan* BI. Bentuk kata *panguripan* diturunkan dari dasar *urip* 'hidup' dan *pa(N)--an*, sedangkan *penghidupan* diturunkan dari bentuk dasar *hidup* dan afiks *pe(N)--an*. Kedua afiks itu menyatakan perihal. Sehubungan dengan itu, bentuk kata *panguripan* dapat diparafrasekan dengan *bab urip* 'perihal hidup', sedangkan *penghidupan* dapat diparafrasekan dengan *perihal hidup*. Contoh yang lain tampak pada kata *pamulangan* BJ dan *pengajaran* BI.

Adapun afiks *pe(N)--an* BI menyatakan makna 'perihal' dan tempat. Makna itu tampak pada kata-kata berikut ini.

1) *Menyatakan 'Perihal'*

Contoh: *pembacaan* hal membaca  
*pembelian* hal membeli  
*pendaratan* hal mendarat

2) *Menyatakan 'Tempat'*

Contoh: *pembakaran* tempat membakar  
*pengeboran* tempat mengebor  
*penyeberan* tempat menyebar

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa afiks *pa(N)--an* pada nomina BJ mempunyai makna yang sama dengan afiks *pe(N)--an* BI.

#### 4.7.2 Makna Afiks Nomina *pa(N)--an* BJ dan *per--an* BI

Afiks *pa(N)--an* BJ yang berkesejajaran dengan *per--an* BI pada kategori nomina dapat menyatakan makna tempat. Makna itu tampak pada penggunaan bentuk kata *padhelikan* BJ dan *persembunyian* BI.

Bentuk kata *padhelikan* diturunkan dari dasar *dhelik* 'sembunyi' mendapat tambahan afiks *pa(N)--an*, sedangkan bentuk kata *persembunyian* diturunkan dari dasar *sembunyi* mendapat afiks *per--an*. Kedua afiks pada kedua kata tersebut menyatakan tempat. Hal itu terbukti dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *padhelikan* 'persembunyian' dengan *papan dhelik* 'tempat sembunyi' dan *persembunyian* dengan *tempat bersembunyi*. Contoh lain tampak pada bentuk kata *pangayoman* BJ dan *perlindungan* BI.

Adapun afiks *per--an* dalam BI itu mempunyai makna bermacam-macam, yaitu makna tempat atau daerah, hasil, hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dasarnya.

Hal itu akan tampak pada data di bawah ini.

1) *Menyatakan Makna Tempat atau Daerah*

Contoh: *pertokoan* daerah toko  
*perbukitan* daerah bukit  
*perpustakaan* tempat pustaka/buku

2) Menyatakan Makna Hal

Contoh: *perlistrikan* hal listrik  
*perbengkelan* hal bengkel  
*perjuangan* hal berjuang

3) Menyatakan Makna Hasil

Contoh: *persekutuan* hasil bersekutu  
*persahabatan* hasil bersahabat  
*pertanyaan* hasil bertanya

Berdasarkan uraian di atas dikatakan bahwa antara afiks *pa(N)--an* dalam BJ dan afiks *per--an* dalam BI memiliki kesejajaran dalam hal makna, yaitu keduanya mengandung makna hal atau pengabstrakan dan tempat atau lokatif. Adapun perbedaannya afiks *per--an* dapat menyatakan makna hasil.

#### 4.8 Makna Afiks Nomina *per--an*

Di dalam BJ banyak didapati kata-kata yang berafiks *per--an* yang memiliki kesejajaran afiks *per--an* di dalam BI. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pertapan</i>	<i>pertapaan</i>
<i>perguruan</i>	<i>perguruan</i>
<i>perkumpulan</i>	<i>perkumpulan</i>
<i>permainan</i>	<i>permainan</i>
<i>percobaan</i>	<i>percobaan</i>

Pada bagian depan sudah dijelaskan bahwa kata-kata yang berafiks *per--an* di dalam BJ merupakan bentuk interagatif dari afiks *per--an* BI. Hal ini disebabkan oleh bahwa di dalam BJ kata *pertapaan* (pertapan) yang lebih tepat digunakan adalah *pratapan*, *perguruan* bentuk yang digunakan *paguron*, *permainan* kata yang lebih tepat digunakan *dolan*.

dan sebagainya, meskipun *pertapan*, *perguruan*, *permainan* juga sering digunakan di dalam konteks BJ. Oleh karena itu, makna *per--an* dalam BJ sangat identik dengan makna *per--an*, di dalam BI. Adapun makna afiks *per--an*, baik yang terdapat di dalam BJ maupun yang terdapat di dalam BI, sebagai berikut.

#### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks *per--an* yang menyatakan 'tempat' terdapat pada *pertapan* 'pertapaan', *perguruan*, *perkumpulan*. Kata *pertapan* memiliki makna *tempat bertapa*, *perguruan* bermakna *tempat berguru*, *perkumpulan* memiliki makna *tempat berkumpul*.

#### 2) Menyatakan 'Alat'

Afiks *per--an* yang menyatakan 'alat' atau 'instrumental', misalnya pada kata *permainann*, *percobaan*. Afiks *per--an* pada kata *permainan* berarti *alat untuk bermain*, *percobaan* berarti *alat untuk beruji coba*.

#### 3) Menyatakan 'Hal' atau 'Masalah'

Afiks *per--an* yang menyatakan 'hal' atau 'masalah', misalnya pada kata *perkebunan*, *pertanian*, *perkantoran*. Sehubungan dengan itu, afiks *per--an* pada kata *perkebunan* menyatakan *masalah kebun*, *perkantoran* berarti *masalah kantor*, dan *per--an* pada kata *pertanian* memiliki makna *masalah yang berkaitan dengan bertani*.

### 4.9 Makna Afiks Nomina *pra--an*

Afiks *pra--an* pada kategori nomina BJ berkesejajaran dengan afiks *per--an*, *ke--an*, dan *pe--an* di dalam nomina BI. Afiks itu menyatakan makna perihal dan tempat. Sebagai penjelas perhatikan data berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pranatan*

*peraturan*

*prapen*

*perapian*

*pratelan*

*keterangan*

Data itu menunjukkan bahwa afiks *pra--an* di dalam nomina BJ mempunyai kesejajaran dengan *per--an*, *pe--an*, dan *ke--an* di dalam nomina BI. Ketiga afiks itu menyatakan tempat dan perihal. Demi jelasnya, afiks beserta maknanya itu dibahas pada bagian berikut.

#### 4.9.1 Makna Afiks Nomina *pra--an* BJ dan *per--an* BI

Afiks *pra--an* pada kategori nomina BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* BI dapat menyatakan perihal dan tempat. Kedua makna pada afiks tersebut dibicarakan satu demi satu sebagai berikut.

##### 1) Menyatakan 'Tempat'

Afiks *pra--an* BJ dan *per--an* BI yang menyatakan 'tempat' itu tampak pada bentuk kata *prapèn* BJ dan *perapian* BI. Bentuk kata *prapèn* 'perapian' dibentuk dari dasar *api* dan afiks *pra--an*, sedangkan *perapian* dibentuk dari kata *api* dan afiks *per--an*. Afiks pada kedua kata itu menyatakan tempat. Hal itu terbukti dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *prapèn* dengan *papan api* 'tempat api' dan *perapian* dengan *tempat api*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pratapan*

*pertapaan*

*pranakan*

*peranakan*

##### 2) Menyatakan 'Perihal'

Afiks *pra--an* BJ dan *per--an* BI yang menyatakan 'perihal' tampak pada bentuk kata *pranatan* BJ dan *peraturan* BI. Bentuk kata *pranatan*

'peraturan' diturunkan dari dasar *nata* 'menata' dan afiks *pra--an*, sedangkan bentuk kata *peraturan* diturunkan dari dasar *atur* dan afiks *per--an*. Kedua afiks pada kedua kata itu menyatakan perihali. Hal itu terbukti dapat diparafrasekannya bentuk kata *pranatan* 'peraturan' dengan *bab nata* 'perihali menata' dan *peraturan* dengan *hal mengatur*. Contoh yang lain tampak pada bentuk kata *prajenjen* BJ dan *perjanjian* BI. Adapun makna afiks *per--an* dalam BI itu menyatakan makna tempat dan hal. hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

1) *Menyatakan 'Hal'*

Contoh:	<i>peraturan</i>	hal mengatur
	<i>perdamaian</i>	hal damai
	<i>perdagangan</i>	hal berdagang

2) *Menyatakan Tempat*

Contoh:	<i>pertapaan</i>	tempat bertapa
	<i>perapian</i>	tempat api

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa antara afiks *pra--an* dalam BJ dan *per--an* dalam BI mempunyai kesamaan dalam bidang makna, yaitu keduanya menyatakan makna tempat dan makna perihali.

#### 4.9.2 Tempat Afiks Nomina *pra--an* BJ dan *ke--an* BI

Afiks *pra--an* pada kategori nomina BJ yang berkesejajaran dengan afiks *ke--an* pada kategori nomina BI dapat menyatakan makna perihali. Makna perihali itu dapat dilihat pada bentuk kata *pratelan* BJ dan *keterangan* BI.

Bentuk kata *pratelan* diturunkan dari dasar *téla/tetéla* 'terang' dan afiks *pra--an*, sedangkan bentuk kata *keterangan* diturunkan dari dasar *terang* dan afiks *ke--an*. Kedua afiks pada kedua kata itu menyatakan makna perihali. Makna itu dapat dibuktikan dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *pratelan* dengan bab *téla/tetéla* dan bentuk

kata *keterangan* dengan *hal terang*. Jelas bahwa afiks *pra--an* BJ yang berkesejajaran dengan *ke--an* BI dapat menyatakan makna perihal. Adapun afiks *ke--an* dalam BI hanya dapat menyatakan makna perihal saja. Demi jelasnya, perhatikan contoh berikut.

<i>kematian</i>	menyatakan hal mati
<i>keterangan</i>	menyatakan hal terang
<i>keramaian</i>	menyatakan hal ramai

Uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa antara afiks *pra--an* dalam BJ dan afiks *ke--an* dalam BI mempunyai kesejajaran atau kesamaan makna, yaitu keduanya menyatakan makna perihal. Perbedaannya, afiks *pra--an* dalam BJ itu mempunyai cakupan makna yang lebih luas, selain menyatakan perihal juga menyatakan makna tempat

#### 4.10 Makna Afiks Nomina *pi--an*

Afiks nomina *pi--an* BJ mempunyai kesejajaran dengan afiks *pe(N)--an*, *per--an*, dan *ke--an* dalam BI. Makna yang dinyatakan oleh afiks *pi--an* tersebut dapat berupa proses, pengabstrakan, dan masalah. Hal ini akan tampak pada kata berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pirembugan</i>	<i>pembicaraan</i>
<i>pirampungang</i>	<i>penyelesaian</i>
<i>pitembungan</i>	<i>perkataan</i>
<i>pitakonan</i>	<i>pertanyaan</i>
<i>pitolongan</i>	<i>pertolongan</i>
<i>pilulusan</i>	<i>perizinan</i>
<i>pilampahan</i>	<i>kelakuan, perbuatan</i>
<i>pikajengan</i>	<i>kehendak, keinginan</i>

#### 4.10.1 Makna Afiks *pi--an* BJ dan *pe(N)--an* BI

Afiks *pi--an* BJ yang mempunyai kesejajaran dengan afiks *pe(N)--an* BI mempunyai makna proses atau upaya untuk .... Hal ini tampak pada bentuk di bawah ini.

*pirembungan* proses berembug, masalah berembug  
*pirampungan* proses sampai pada selesai

Adapun afiks *pe(N)--an* dalam BI mempunyai makna masalah atau pengabstrakan, lokatif, dan proses atau upaya. Hal itu tampak pada bentuk berikut ini.

1) *Menyatakan Masalah atau Pengabstrakan*

Contoh: *pengapalan* hal mengapalkan  
*penerbitan* hal menerbitkan  
*penyusunan* hal menyusun

2) *Menyatakan Makna Lokatif*

Contoh: *pembaringan* tempat berbaring  
*pembuahan* tempat membuahkan  
*pembuangan* tempat membuang

3) *Menyatakan Proses atau Upaya*

Contoh: *pembicaraan* upaya membicarakan  
*pemberangkatan* upaya memberangkatkan  
*penyelesaian* proses menyelesaikan

Berdasarkan analisis di atas jelaslah bahwa *pe(N)--an* BI memiliki cakupan makna yang lebih luas atau lebih bervariasi daripada afiks *pi--an* BJ sebagai imbangannya.

#### 4.10.2 Makna Afiks *pi--an* BJ dan *per--an* BI

Afiks *pi--an* BJ yang memiliki kesejajaran dengan afiks *per--an* BI memiliki makna yang berupa hal atau pengabstrakan dan apa yang di .... Hal itu tampak pada kata-kata berikut.

1) *Menyatakan 'Hal'*

Contoh: *pilulusan* hal izin  
*pitembungan* hal kata  
*pirembungan* hal berunding

2) *Menyatakan 'Apa yang Di'*

Contoh: *pitakonan* apa yang ditanyakan  
*pitulungan* apa yang di (per)tolong(kan)

Adapun afiks *per--an* dalam Bi mempunyai makna hal atau pengabstrakan, lokatif/daerah, hasil atau apa yang di-.... Makna tersebut tampak pada contoh berikut ini.

1) *Menyatakan 'Hal' atau 'Pengabstrakan'*

Contoh: *perizinan* hal izin  
*perjuangan* hal berjuang  
*perburuhan* hal buruh

2) *Menyatakan 'Hal' atau 'Apa yang Di-....'*

Contoh: *perkataan* apa yang dikatakan/hasil berkata  
*pertanyaan* hasil bertanya

3) *Menyatakan 'Tempat' atau 'Daerah'*

Contoh: *perumahan* daerah (banyak) rumah  
*pertokoan* daerah toko  
*perpustakaan* tempat pustaka (buku)

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelaslah bahwa afiks *per--an* BI lebih luas cakupan maknanya dibandingkan afiks *pi--an* dalam BJ.

#### 4.10.3 Makna Afiks *pi--an* (BJ) dan *ke--an* (BI)

Afiks *pi--an* BJ yang memiliki kesejajaran afiks *ke--an* BI memiliki makna hal atau pengastrakan dan apa yang di- .... Hal ini tampak pada kata di bawah ini.

- 1) *Menyatakan 'Hal' atau 'Pengabstrakan'*  
 Contoh: *pilampahan* hal melakukan/berbuat  
*pilakon* hal melakukan/berbuat
- 2) *Menyatakan 'Apa yang Di....'*  
 Contoh: *pikarepan* apa yang diinginkan  
*pikajengan* apa yang dikehendaki

Adapun afiks *ke--an* dalam BI memiliki makna hal atau pengabstrakan, lokatif, daerah, dan apa yang di.... Hal tersebut tampak pada kata berikut ini.

- 1) *Menyatakan 'Hal' atau 'Pengabstrakan'*  
 Contoh: *kebudayaan* hal budaya  
*keadilan* hal adil  
*kemakmuran* hal makmur
- 2) *Menyatakan 'Lokatif'*  
 Contoh: *kerajaan* tempat raja  
*kecamatan* tempat camat (berkantor)
- 3) *Menyatakan 'Daerah Kekuasaan'*  
 Contoh: *kelurahan* daerah kekuasaan lurah  
*kecamatan* daerah kekuasaan camat
- 4) *Menyatakan 'Apa yang Di...' atau 'Hasil'*  
 Contoh: *keinginan* apa yang diinginkan  
*kehendak* apa yang dikehendaki  
*kelurahan* hasil yang dikeluarkan

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa afiks *ke--an* BI memiliki cakupan makna yang lebih luas atau lebih bervariasi dibandingkan cakupan makna afiks *pi--an* BJ yang merupakan kesejajaran dari *ke--an* BI tersebut.

#### 4.11 Makna Afiks Nomina *pa(N)*-

Afiks *pa(N)*- BJ berkesejajaran dengan afiks *pe(N)*-, *pe*-, *pe(N)*--*an*, *per--an*, dan *-an* di dalam BI. Makna yang dikatakan oleh afiks *pa(N)*- dalam BJ tersebut berupa alat, orang yang melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya, perihal yang berhubungan dengan bentuk dasarnya, dan sesuatu yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Makna itu tampak pada bentuk kata berikut ini.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*panglipur*

*penghibur*

*pangrusak*

*perusak*

*pandeleng*

*penglihatan*

*pangiring*

*pengiring*

*panggawe*

*perbuatan*

*panganggep*

*anggapan*

Makna yang terkandung pada setiap afiks itu, dibicarakan pada bagian berikut.

##### 4.11.1 Makna Afiks *pa(N)*- BJ dan *pe(N)*- BI

Afiks *pa(N)*- BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)*- BI menyatakan makna alat dan orang yang melakukan pekerjaan atau bertugas seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Afiks *pa(N)*- BJ dan *pe(N)*- BI yang menyatakan 'alat' tampak pada bentuk kata *panglipur* BJ dan *penghibur* BI, sedangkan afiks *pa(N)*- BJ dan *pe(N)*- BI yang menyatakan orang yang melakukan atau bertugas seperti yang disebutkan pada bentuk dasar tampak pada bentuk kata *pamomong* BJ dan *pengasuh* BI. Makna yang dinyatakan oleh afiks pada kedua kata itu dibahas pada bagian berikut.

### 1) Menyatakan 'Alat'

Afiks *pa(N)*- pada kategori nomina yang menyatakan 'alat' pada bentuk kata *panglipur* BJ diturunkan dari bentuk kata *lipur* 'hibur', sedangkan afiks *pe(N)*- pada bentuk kata *penghibur* BI diturunkan dari bentuk dasar *hibur*. Makna afiks pada kedua kata itu akan lebih jelas jika kata *panglipur* itu diparafrasekan dengan *piranti konggolipur* 'alat untuk menghibur' dan *penghibur* diparafrasekan dengan alat *untuk menghibur*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*panyangga*

*penyangga*

*pambrasta*

*pembasmi*

*pangukur*

*pengukur*

### 2) Menyatakan 'Orang yang Melakukan Pekerjaan sebagai'

Afiks *pa(N)*- BJ dan *pe(N)*- BI yang menyatakan makna orang yang melakukan pekerjaan atau bertugas sebagai seperti yang disebutkan pada bentuk dasar tampak pada bentuk kata *pamomong* BJ dan *pengasuh* BI. Bentuk kata *pamomong* diturunkan dari dasar *momong* 'mengasuh', sedangkan bentuk kata *pengasuh* diturunkan dari dasar *asuh*. Makna afiks yang dinyatakan pada kedua kata itu akan semakin jelas jika di depan kata *pamomong* 'pengasuh' dimunculkan preposisi *dadi* 'menjadi' dan *sebagai* di depan kata *pengasuh* sehingga membentuk frasa *dadi pamomong* 'menjadi pengasuh' dan *sebagai pengasuh*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pangiring*

*pengiring*

*pangripta*

*pengarang*

*panguwasa*

*penguasa*

*pandhèrèk*

*pendamping*

Adapun afiks *pe(N)-* dalam kategori nomina BI dapat menyatakan makna 'yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar, yang memiliki sifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar, yang menyebabkan adanya sifat tersebut pada bentuk dasar, dan melakukan perbuatan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasar!

- 1) Menyatakan Makna 'yang Melakukan Perbuatan yang Tersebut pada Bentuk Dasar'

Contoh: *pendamping* yang mendamping  
*pengarang* yang mengarang  
*penulis* yang menulis

- 2) Menyatakan Makna 'Alat yang Dipakai untuk Melakukan Perbuatan seperti yang Tersebut pada Bentuk Dasar'

Contoh: *pemotong* alat untuk memotong  
*pengikat* alat untuk mengikat  
*pembersih* alat untuk membersihkan

- 3) Menyatakan Makna 'yang Bersifat seperti yang Tersebut pada Bentuk Dasar'

Contoh: *penakut* yang bersifat takut  
*pemberani* yang bersifat berani  
*periang* yang bersifat riang

- 4) Menyatakan Makna 'yang Menyebabkan Bersifat seperti yang Tersebut pada Bentuk Dasar'

Contoh: *penghalus* yang menyebabkan  
*pendingin* yang menyebabkan dingin  
*penguat* yang menyebabkan kuat

- 5) Menyatakan Makna 'yang Melakukan Perbuatan yang Berhubungan dengan Benda yang Tersebut pada Bentuk Dasar'

Contoh: <i>pengusaha</i>	yang mengadakan usaha
<i>pelaut</i>	yang melakukan pekerjaan di laut
<i>penyair</i>	yang mencipta syair

#### 4.11.2 Makna Afiks *pa(N)-* B<sub>j</sub> dan *pe-* B<sub>I</sub>

Afiks *pa(N)-* B<sub>j</sub> yang berkesejajaran dengan afiks *pe-* B<sub>I</sub> menyatakan makna 'alat dan orang yang melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Kedua makna itu dibahas pada bagian berikut.

##### 1) Menyatakan 'Alat'

Afiks *pa(N)-* B<sub>j</sub> yang berkesejajaran dengan *pe-* yang menyatakan makna 'alat' tampak pada bentuk kata *pangrusak* B<sub>j</sub> dan *perusak* B<sub>I</sub>. Bentuk kata *pangrusak* 'perusak' itu diturunkan dari bentuk dasar *rusak* dan *pa(N)-*, sedangkan bentuk kata *perusak* diturunkan dari dasar *rusak* dan afiks *pe-*. Makna yang dinyatakan oleh kedua afiks itu menyatakan alat. Makna itu akan lebih jelas jika bentuk kata *pangrusak* 'perusak' itu diparafrasekan dengan *piranti kanggo ngrusak* 'alat untuk merusak' dan *perusak* diparafrasekan dengan *alat untuk merusak*.

##### 2) Menyatakan Makna 'Orang yang Melakukan Perbuatan yang Berkenaan dengan Bentuk Dasar'

Afiks *pa(N)-* B<sub>j</sub> yang berkesejajaran dengan *pe-* yang menyatakan orang yang melakukan perbuatan yang berkenaan dengan bentuk dasar tampak pada bentuk kata *pangayom* B<sub>j</sub> dan *pelindung* B<sub>I</sub>. Bentuk kata *pangayom* diturunkan dari dasar *ayom* dan *pa(N)-*, sedangkan bentuk kata *pelindung* diturunkan dari dasar *lindung* dan afiks *pe-*. Makna itu akan lebih jelas jika bentuk kata *pangayom* diparafrasekan dengan *wong sing ngayomi* 'orang yang melindungi' dan bentuk kata *pelindung* dengan *orang yang melindungi*.

Adapun afiks *pe-* dalam B<sub>I</sub> hanya menyatakan satu makna, yakni, 'yang biasa atau yang pekerjaannya atau gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar'.

### 4.11.3 Makna Afiks *pa(N)-* BJ dan *pe(N)--an* BI

Afiks *pa(N)-* BJ yang berkesejajaran dengan *pe(N)--an* BI menyatakan makna alat dan perihal yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Makna itu tampak pada bentuk kata *pandeleng* BJ dan *penglihatan*.

Bentuk kata *pandeleng* 'penglihatan' diturunkan dari bentuk dasar *deleng* 'lihat' dan afiks *pa(N)-* dan bentuk kata *penglihatan* diturunkan dari bentuk dasar *lihat* dan afiks *pe(N)--an*. Dengan demikian, jelas bahwa afiks pada bentuk kata *pandeleng* dan *penglihatan* dapat menyatakan dua makna, yaitu 'alat' dan 'perihal yang berkenaan dengan bentuk dasarnya'.

- 1) Contoh yang menyatakan 'alat'

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pangrungu</i>	<i>pendengaran</i>
<i>pandulu</i>	<i>penglihatan</i>

- 2) Contoh yang menyatakan 'perihal'

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pamiyara</i>	<i>pemeliharaan</i>
<i>panandhang</i>	<i>penderitaan</i>

Adapun makna afiks *pe(N)--an* dalam BI ada empat macam, yakni 'perihal', 'hasil perbuatan', 'alat' dan 'tempat' (lihat 4.7.3).

### 4.11.4 Makna Afiks *pa(N)-* BJ dan *per--an* BI

Afiks *pa(N)-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* BI menyatakan makna perihal yang berkenaan dengan bentuk dasarnya. Hal itu tampak pada bentuk kata *panggawe* BJ yang diturunkan dari dasar

*gawe* 'buat' dan afiks *pa(N)-* dan bentuk kata *perbuatan* BI yang diturunkan dari dasar *buat* dan afiks *per--an*.

Adapun afiks *per--an* BI dapat menyatakan makna 'tempat', 'alat', dan 'hal atau masalah'.

#### 4.11.5 Makna Afiks *pa(N)-* BJ dan *-an* BI

Afiks *pa(N)-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI menyatakan makna 'hasil'. Makna afiks itu tampak pada bentuk kata *pangancam* diturunkan dari dasar *ancam* 'ancam' dan afiks *pa(N)-*, sedangkan bentuk kata *ancaman* diturunkan dari dasar *ancam* dan afiks *-an*. Kedua afiks ini dinyatakan hasil. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>pangajak</i>	<i>ajakan</i>
<i>pamawas</i>	<i>pandangan</i>
<i>panganyang</i>	<i>tawaran</i>

Adapun afiks *-an* pada kategori nomina BI dapat dinyatakan lima macam makna (lihat 4.2.1). Dari uraian itu, dapatlah disimpulkan bahwa afiks *pa(N)-* dalam BJ mempunyai cakupan makna yang cukup luas yang berkaitan dengan afiks *pe(N)-*, *pe-*, *pe(N)--an*, *per--an*, dan *-an* di dalam BI.

#### 4.12 Makna Afiks Nomina *pi-*

Afiks nomina *pi-* BJ berkesejajaran dengan afiks *pe(N)-*, *pe-*, *per--an*, *pe(N)--an*, *ke--an*, dan *-an* di dalam BI. Afiks itu menyatakan makna 'sesuatu yang berkenaan dengan bentuk dasar' dan 'sarana atau alat'.

Contoh:

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pikukuh*  
*pituduh*  
*pitakon*  
*piwulang*  
*piwales*  
*piguna*

*pengokoh*  
*petunjuk*  
*pertanyaan*  
*ajaran*  
*pembalasan*  
*kegunaan*

Demi jelasnya, makna yang dinyatakan setiap afiks pada kata-kata itu, dibicarakan sebagai berikut.

#### 4.12.1 Makna Afiks *pi-* BJ dan *pe-* BI

Afiks *pi* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe-* BI menyatakan makna 'alat'. Makna itu tampak pada bentuk kata *pituduh* BJ dan *petunjuk* BI.

Bentuk kata *pituduh* diturunkan dari dasar *tuduh* 'tunjuk' dan afiks *pi-*, sedangkan bentuk kata *petunjuk* diturunkan dari bentuk dasar *tunjuk* dan afiks *pe-*. Kedua afiks pada kata itu menyatakan 'alat'. Hal ini terlihat dapat diparafesekannya bentuk kata *pituduh* dengan *piranti kanggo nuduhake* 'alat untuk menunjukkan', sedangkan *petunjuk* dapat diparafrasekan dengan *alat untuk menunjukkan*.

Adapun afiks *pe-* Bi menyatakan makna 'yang biasa atau pekerjaannya atau gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>pekerja</i>	bertalian dengan bekerja
<i>pedagang</i>	bertalian dengan berdagang
<i>pewaris</i>	bertalian dengan mewaris

#### 4.12.2 Makna Afiks *pi-* BJ dan *pe(N)-* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *pe(N)-* BI menyatakan makna 'alat'. Hal ini tampak pada bentuk kata *pikuwat* BJ dan *penguat* BI.

Bentuk kata *pikuwat* diturunkan dari dasar *kuwat* 'kuat' dan afiks *pi-*, sedangkan bentuk kata *penguat* diturunkan dari bentuk dasar *kuat* dan afiks *pe(N)-*. Makna 'alat' pada kedua afiks itu dapat dipertegas dengan dapat diparafrasekannya bentuk kata *pikuwat* dengan *piranti kanggo nguwataké* 'alat untuk menguat' dan *penguat* dengan *alat untuk menguatkan*. Contoh lain yang sejenis tampak pada bentuk kata *pikukuh* BJ dan *pengukuh* BI.

Adapun afiks *pe(N)-* BI dapat menyatakan makna 'yang melakukan perbuatan', 'alat', 'yang bersifat', 'yang menyebabkan bersifat', 'yang melakukan perbuatan yang berhubungan dengan bentuk dasar' (lihat 4.12.1).

#### 4.12.3 Afiks *pi-* BJ dan *per--an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *per--an* BI menyatakan makna 'hal atau masalah yang berkenaan dengan bentuk dasar', Makna afiks itu tampak pada bentuk kata *pitakon* BJ dan *pertanyaan* BI.

Bentuk kata *pitakon* diturunkan dari dasar *takon* 'tanya' mendapat afiks *pi-*, sedangkan *pertanyaan* diturunkan dari dasar *tanya* dan afiks *per--an*. Kedua afiks itu menyatakan 'hal atau masalah yang berkenaan dengan dasar', yaitu *takon; tanya*'. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*pitulung*  
*piwulang*  
*pisungsung*

Bahasa Indonesia

*pertolongan*  
*pelajaran*  
*persembahan*

Adapun afiks *per--an* BI dapat menyatakan makna 'tempat', 'alat', 'hal atau masalah' (lihat 4.9).

#### 4.12.4 Afiks *pi-* BJ dan *pe(N)--an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan *pe(N)--an* BI menyatakan makna 'proses'. Makna itu tampak pada penggunaan bentuk kata *piwales* BJ dan *pembalasan* BI.

Bentuk kata *piwales* diturunkan dari dasar *wales* 'balas' dan afiks *pi-*, sedangkan *pembalasan* diturunkan dari dasar *balas* dan afiks *pe(N)--an*. Kedua afiks itu menyatakan makna *proses membalas*. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

Bahasa Jawa

*pirembug*

*piduwung*

*piwadul*

Bahasa Indonesia

*pembicaraan*

*penyesalan*

*pengaduan*

Adapun makna afiks *pe(N)--an* di dalam BI dapat menyatakan makna 'perihal' 'hasil perbuatan', 'alat', dan 'tempat' (lihat 4.5.3).

#### 4.12.5 Afiks *pi-* BJ dan *ke--an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan *ke--an* BI menyatakan makna 'perihal'. Makna afiks itu tampak pada penggunaan bentuk kata *piguna* BJ dan *kegunaan* BI.

Bentuk kata *piguna* diturunkan dari bentuk dasar *guuna* 'guna' dan afiks *pi-*, sedangkan bentuk kata *kegunaan* diturunkan dari dasar *guna* mendapat afiks *ke--an*. Kedua afiks itu menyatakan 'perihal yang berkenaan dengan guna'. Contoh lain yang sejenis sebagai berikut.

<i>pikoleh</i>	<i>keuntungan</i>
<i>piterang</i>	<i>keterangan</i>
<i>pituna</i>	<i>kerugian</i>

Adapun afiks *ke--an* dalam BI dapat menyatakan makna 'hal', 'tempat', 'daerah kekuasaan', dan 'apa yang di .... atau hasil' (lihat 4.10.3)

#### 4.12.6 Afiks *pi-* BJ dan *-an* BI

Afiks *pi-* BJ yang berkesejajaran dengan afiks *-an* BI menyatakan makna 'sesuatu yang berhubungan dengan bentuk dasar'. Makna afiks itu tampak pada bentuk kata *piwulang* BJ dan *ajaran* BI.

Bentuk kata *piwulang* diturunkan dari dasar *wulang* dan afiks *pi-*, sedangkan bentuk kata *ajaran* diturunkan dari dasar *ajar* mendapat afiks *-an*. Kedua afiks pada kata itu menyatakan sesuatu yang berkenaan dengan pengajaran. Contoh yang lain tampak pada bentuk kata *piwales* BJ dan *balasan* BI.

Adapun makna afiks *-an* pada kategori nomina BI dapat menyatakan 'sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan, tiap-tiap, satuan yang terdiri atas apa yang tersebut pada bentuk dasar, beberapa, dan sekitar (lihat 4.2.1).

#### 4.13. Makna Afiks Nomina *pra-*

Afiks nomina *pra-* BJ berkesejajaran dengan afiks *per-* di dalam BI. Makna yang dinyatakan oleh afiks *pra-* itu adalah orang yang melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Sebagai contoh, kata *prajurit* 'perjurit' yang diturunkan dari dasar *jurit* 'perang' dan afiks *pra-*. Selanjutnya, disebutkan oleh Wedhawati dkk. (1981:38) bahwa afiks *pra-* tidak mempunyai makna.

Adapun afiks *per-* di dalam BI menyatakan makna membuat menjadi atau menganggap sebagai apa seperti yang disebut pada bentuk dasarnya. Contoh:

*pertuan* menganggap sebagai tuan

*perbudak* menganggap sebagai atau membuat menjadi budak

*peristri* menganggap sebagai atau membuat menjadi istri.

## BAB V SIMPULAN

Afiks BJ mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks BI. Persamaan dan perbedaan itu meliputi dua aspek, yaitu adanya kesejajaran bentuk afiks nomina dan bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut.

### a. *Persamaan dan Perbedaan Bentuk Afiks*

Afiks nomina antara BJ dan BI terdapat kesamaan dan kesejajaran bentuknya seperti tampak di bawah ini.

Afiks BJ	<----->	Afiks BI
<i>per-</i>	<----->	<i>per-</i>
<i>pe-</i>	<----->	<i>pe-</i>
<i>-an</i>	<----->	<i>-an</i>
<i>ke--an</i>	<----->	<i>ke--an</i>
<i>per--an</i>	<----->	<i>per--an</i>
<i>pe(N)-</i>	<----->	<i>pe(N)--an</i>

Di samping itu, terdapat bentuk-bentuk yang mirip, antara afiks BJ dan BI yaitu sebagai berikut.

Afiks BJ	<----->	Afiks BI
<i>pa-</i>	<----->	<i>pe-</i>
<i>ke--an</i>	<----->	<i>ke--an</i>
<i>pra--an</i>	<----->	<i>per--an</i>
<i>pra-</i>	<----->	<i>per</i>
<i>pa(N)--an</i>	<----->	<i>pe(N)--an</i>

Adapun bentuk afiks nomina BJ dan BI yang memang benar-benar berbeda ialah afiks yang berikut.

Afiks BJ		Afiks BI
<i>pi-</i>	<----->	<i>pe-</i>
<i>-e</i>	<----->	<i>-an</i>
<i>pi--an</i>	<----->	<i>pe--an</i>

Tiap afiks nomina BJ itu mempunyai makna yang lebih dari satu. Hal itu menyebabkan afiks itu mempunyai imbuhan atau kesejajaran dengan afiks BI yang bermacam-macam, seperti contoh berikut.

Afiks BJ		Afiks BI
<i>pa(N)-</i>	<----->	<i>pe(N)-</i>
<i>pa(N)-</i>	<----->	<i>-an</i>
<i>pa(N)-</i>	<----->	<i>pe(N)--an</i>
<i>pa(N)-</i>	<----->	<i>per--an</i>
<i>pa(N)-</i>	<----->	<i>ke--an</i>
<i>-an</i>	<----->	<i>-an</i>
<i>-an</i>	<----->	<i>pe(N)-</i>
<i>-an</i>	<----->	<i>pe(N)--an</i>
<i>-an</i>	<----->	<i>per--an</i>
<i>-an</i>	<----->	<i>pe(N)--an</i>
<i>pa(N)--an</i>	<----->	<i>per--an</i>
<i>pa(N)--an</i>	<----->	<i>ke--an</i>

#### b. *Persamaan dan Perbedaan Bentuk Dasar*

Pada umumnya bentuk dasar yang dilekati oleh afiks BJ dan BI mempunyai bentuk yang sama. Hal itu berarti, jika yang dilekati oleh afiks BJ berupa kelas verba, dalam BI pun kelas verba. Adapun bentuk dasar yang dapat dilekati oleh afiks nominal itu adalah: verba, nomina, adjektiva, adverbial, pokok kata (prakatégorial).

Hal yang khusus perlu diperhatikan tentang bentuk dasar yang berupa pokok kata dalam BJ itu tidak selalu sama dengan bentuk dasar dalam BI. Hal itu disebabkan oleh adanya perilaku yang tidak sama antara BJ dan BI. Misalnya dalam BJ kata *pitakon* 'pertanyaan' bentuk dasarnya adalah *takon* 'tanya' berupa kelas verba. Namun, dalam BI kata *tanya* yang merupakan bentuk dasar dari kata *pertanyaan* kelasnya berupa pokok kata belum menjadi verba. Oleh karena itu, bentuk dasar yang salah satu dari kedua bahasa itu berupa pokok kata sering terjadi perbedaan bentuk dasarnya.

Di dalam hal proses morfonemik pun terdapat persamaan dan perbedaan antara BJ dan BI. Morfonemik meliputi tiga macam proses, yakni (a) perubahan bunyi; (b) penambahan bunyi; dan (c) penghilangan bunyi

#### a) *Persamaan Proses Perubahan Bunyi BJ dan BI*

Persamaan proses perubahan bunyi dalam BJ dan BI di antaranya ialah terdapat di dalam pembentukan nomina dengan afiksasi *pa(N)-*, *pa(N)--an*, *-an* BJ dan afiksasi *pe(N)-*, *pe(N)--an*, dan *-an* BI. Bunyi [N] yang terdapat dalam afiks-afiks tersebut dapat berubah menjadi [m, ŋ, ñ] dengan ketentuan sebagai berikut.

Bunyi [N] akan berubah menjadi [m] apabila bentuk dasarnya diawali dengan [p, b, f]. Bunyi [N] berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasarnya berawal dengan [t, d]; [N] akan berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasarnya dimulai dengan vokal atau konsonan [k, g, h, kh]; dan [N] berubah menjadi [ñ] apabila bentuk dasarnya berawal dengan konsonan [s, c, j].

Persamaan proses perubahan bunyi kedua ialah perubahan bunyi konsonan penutup (mati) pada akhir bentuk dasar, apabila dilekati oleh sufiks apa saja maka konsonan itu akan berubah menjadi konsonan pembuka (hidup) suku kata berikutnya.

## b) *Persamaan Proses Penambahan Bunyi*

Baik dalam BJ maupun BI terdapat penambahan bunyi [ɔ, w], dan [y] pada afiksasi *pa(N)-*, *pa(N)--an* dan sufiknya BJ dan *pe(N)-*, *pe(N)--an* BI.

Bentuk dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata apabila mendapat afiksasi *pe(N)-*, *pa(N)--an* BJ atau afiksasi *pe(N)-*, *pe(N)--an* BI. Perhatikan contoh berikut.

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*pa(N)-+tik ---> pange*

*pe(N)-+tik ---> pengetik*

*pa(N)-+las+-an --> pangelasan*

*pe(N)-+las+-an --> pengelasan*

*pa(N)-+bom+-e ---> pangebome*

*pe(N)-+bom+-an --->*

*pengeboman*

Afiksasi *pa(N)--an*, *-an* BJ dan *pe(N)--an*, *-an*, *per--an* BI pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal [o, u] akan menimbulkan penambahan bunyi [w] dan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal [o, e] akan mengakibatkan adanya penambahan bunyi [y].

## c) *Persamaan Proses Penghilangan Bunyi*

Persamaan proses penghilangan bunyi dalam BJ dan BI terjadi dalam proses pembentukan nomina dengan afiksasi terjadi dalam proses pembentukan nomina dengan afiksasi *pa(N)-* BJ, *pe(N)-* BI, dan *-wan*. Bunyi [N] pada afiks *pa(N)-* dan *pe(N)-* sama-sama hilang apabila bentuk dasarnya berawal dengan konsonan [d, j, g, n, s, l, r, w]. Demikian juga dalam afiksasi *-wan* yang bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan [h] dan [j], yakni dalam kata

*sejarawan* <--- *sejarah* dan *sosiawan* <--- *sosial*.

### d) Perbedaan Proses Perubahan Bunyi BJ dan BI

Hal yang sangat berbeda di dalam proses morfofonemik ialah adanya kekhasan sistem penggabungan bunyi vokal yang di dalam BI hal itu tidak akan terjadi secara morfemis.

Di dalam BJ pertemuan antara prefiks yang berakhir [a] dengan bentuk dasar yang berawal dengan [a], maka [a] itu berubah hanya satu saja, misalnya dalam kata *palang* <--- *pa-* + *alang*; demikian juga pada pertemuan bentuk dasar yang berakhir [a] apabila bergabung dengan sufiks *-an* (berawal [a]), misalnya kata *kawedanan* <--- *wedana* + *ka--an*. Prefiks yang berakhir [a] apabila bergabung dengan bentuk dasar yang berawal [u] akan menjadi [o], misalnya dalam kata *potang* <--- *pa-* + *utang*. Prefiks yang berakhir [a] apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal vokal [e] akan berubah menjadi [è], misalnya dalam kata *pètung* <--- *pa-* + *ètung*. Bunyi [i] yang bergabung dengan [a] akan berubah menjadi [E], misalnya dalam kata *ijen* <--- *iji* + *-an*.

Perbedaan yang kedua ialah perubahan bunyi vokal bentuk dasar yang suku-sukunya terbuka (berakhir vokal) apabila mendapat sufiks akan berubah, misalnya *lara* [lɔɔ] + *-e* → *larane* [larane]. Demikian pula bentuk dasar yang berakhir konsonan, apabila mendapat sufiks, bunyi vokal pada suku berakhir bentuk dasarnya itu berubah, misalnya dalam kata *apika* [apIʔan] <--- *apik* [apeʔ] + *-an*. Vokal yang dapat berubah dalam hal ini ialah [i] dan [u]. Di dalam BI peristiwa semacam itu tidak umum.

### e) Perbedaan Proses Penambahan Bunyi

Di dalam BJ terdapat penambahan bunyi [b], [w], dan [k], yakni pada afiksasi *pa(N)-* yang dilekatkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan vokal, yakni pada kata *pambarep* <--- *pa(N)-* + *-arep*, *pawestri* <--- *pa-* + *estri*, dan *pakewuh* <--- *pa(N)-* + *-ewuh*.

### f) Perbedaan Proses Penghilangan Bunyi

Di dalam BI tidak pernah terjadi penghilangan pada pertemuan [a] dengan [a], sedangkan di dalam BJ proses semacam ini bisa disebut

dengan penggabungan bunyi atau persendian.

Misalnya:

Bahasa Jawa

*kebudayaan*  
*kapustakan*

Bahasa Indonesia

*kebudayaan*  
*kepustakaan*

Perbedaan yang kedua ialah pada proses sufiksasi pada bentuk dasar yang berakhir dengan [h]. Di dalam BJ mengalami pelemahan/penurunan bunyi atau bahkan penghilangan bunyi [h], sedangkan di dalam bahasa Indonesia bunyi [h] masih jelas.

Misalnya:

Bahasa Jawa

*jajah + -an ---> jajahan* [jajaan]

*ayah + -an ---> ayahan* [ayaan]

*pa(N)--an + uyuh ---> poyuhan*  
[poyuwan]

Bahasa Indonesia

*jajah + -an ---> jajahan*  
[jajahan]

*sawah + per--an --->*  
*persawahan* [pɔrsawahan]

*sembah + per--an --->*  
*persembahan* [pɔrsɔmbahan]

Perbedaan yang ketiga terlihat pada proses afiksasi *pra-* yang berasal dari *para* yang dilekatkan dengan bentuk dasar *ro* sehingga semestinya menjadi *praro* 'per dua'. Jadi, kata *paro* mengalami penghilangan bunyi [r].

Di dalam hal makna yang ditimbulkan oleh proses afiksasi di dalam BJ dan BI juga terdapat persamaan.

Makna afiks *-an* BJ ada kesamaannya dengan afiks *-an*, *pe(N)-*, *pe(N)--an* dan *per--an* di dalam BJ. Makna afiks *-e* ada kesamaannya dengan makna afiks *-nya* BI. Makna afiks *-mam*, *-wan*, dan *wati* dalam BJ ada kesamaannya dengana afiks *-man*, *-wan*, dan *-wati* di dalam BI.

Makna afiks *ka--an* BJ ada kesamaan makna dengan unsur *ka--an* dan *ke--an* BI. Makna afiks *pa--an* ada kesamaan makna dengan afiks *per--an*, *pe(N)--an*, dan *-an* BI. Makna afiks *pa(N)--an* ada kesamaan makna dengan afiks *pa(N)--an* dan afiks *per--an* BI. Makna afiks *pra--an* BJ ada kesamaan makna dengan afiks *per--an*, *ke--an*, dan *pe--an* BI. Afiks *pi--an* BJ ada kesamaan makna dengan afiks *pe(N)--an*, *per--an*, dan *ke--an* BI. Makna afiks *pa(N)--an* BJ ada kesamaan makna dengan afiks *pe(N)-*, *pe-*, *pe(N)--an*, *per--an*, dan *-an* BI.

Makna afiks *pi-* BJ ada kesamaan makna dengan afiks *pe-*, *per--an*, *pe(N)--an*, dan *-an* dalam BI. Makna afiks *pra-* ada kesamaan makna dengan afiks *per-* BI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Corder, S. Pit. 1979. *Introducing Applied Linguistics*. Penguin Books.
- Cristal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danardana, Agus Sri. 1985. "Analisis Kontrastif Afiks -i Bahasa Indonesia dan afiks -i Bahasa Jawa" (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1974. "Contrastive Analysis: Pross and Cons" Dalam G. Nickel (ed.) *Applied Contrastive Linguistics*. Proceedings Volume 1. Heidelberg: Asspciation Internationale de Linguistiquee 3rd Congress, Julius Croos Verlag.
- Fernandez, I. Y. 1984. "Beberapa Aspek Perbandingan Bahasa". Dalam *Widyaparwa*. No. 26, Oktober. Yogyakarta.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acqesition*. Oxford: Oxford niversity Press.
- Hartmann dan Stork. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers.
- Hockett, Charles. F. 1964. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- James Carel. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mustafa, Hendy. 1988. "Analisis Kontrastif Prefiks *sa-* Bahasa Jawa dengan *se-* Bahasa Indonesia" (skripsi). Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

- Nickel, G. 1977. *Papers in Contrastive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1968. *Morphology*. Ann Arbor: The Michigan University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1981<sup>a</sup>. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1981<sup>b</sup>. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ramlan. 1978. *Morfologi*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Richards, Jack, et al. 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Rushardiyanto. 1990. "Analisis Kontrastif Afiks *ka-/-an* Bahasa Jawa dengan *ke-/-an* Bahasa Indonesia" (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Sudaryanto. 1977. "Tipologi Bahasa Menurut Tradisi Sapir, Greenberg, Lehman". Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra dan Kebudayaan.
- 1981. *Metode Linguistik Beserta dengan Aneka Tekniknya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- 1983. *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Supriyanto. 1980. " Afiks Pembentukan Kata Benda dalam Bahasa Indonesia" (skripsi). Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud Ditjen Dikti.
- Verhaar, Y.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 1981. "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

